Mohamad Sobary

Mark Hanusz & Pramoedya Ananta Toer

Esai-Esai Kebudayaan

www.pustaka-indo.blogspot.com

KPG

Mark Hanusz & Pramoedya Ananta Toer

www.facebook.com/indonesiapustaka

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

www.facebook.com/indonesiapustaka

MARK HANUSZ & PRAMOEDYA ANANTA TOER

Mohamad Sobary

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mark Hanusz dan Pramoedya Ananta Toer: Esai-esai Kebudayaan
© Mohamad Sobary

KPG 59 16 01218

Cetakan Pertama, Juli 2016

Penyunting
Candra Gautama

Perancang Sampul
Mujib Zentha

Penata Letak
Dadang Kusmana

SOBARY, Mohamad
Mark Hanusz dan Pramoedya Ananta Toer: Esai-esai Kebudayaan
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016
vi + 234 hlm; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 978-602-424-073-8

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Daftar Isi

Bagian Pertama:
Tentang Perlawanan dan Kemerdekaan **1**

- Mark Hanusz dan Pramoedya Ananta Toer 3
- Bersembunyi di Balik Jasa Besarnya 7
- Dongeng dari Negeri Tembakau 12
- Gunung Sumbing yang Biru dan Membisu 17
- Merokok Tidak Membunuhmu 21
- Rahwana Mencaplok Tembakau 26
- Mengenang Sang Wali 31
- Rakyat Belajar Berdaulat 36
- Ibu-ibu di Garis Depan 40
- Ibu yang Kecewa 45
- Kapan Rakyat Menjadi Raja 50
- Merdeka! Belum. Merdeka! Beluuuuum...! 59
- Menjemput Keadilan 64
- Perjuangan Petani Rembang 69
- Kemerdekaan di Hati Rakyat 74
- Bulan Tak Ada yang Punya 79
- Ke Jakarta Aku 'Kan Kembali 84
- Tembakau Tanpa Politik 88

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bagian Kedua: Tentang Kebudayaan dan Kearifan **93**

- Bangsa Berbudaya dan Bahagia 95
- Di Depan Rumah Tuhan 99
- Dakwah yang Mengubah Dunia 103
- Muhammadiyah, NU, dan Lebaran 108
- Puasa, Keadilan, dan Kejujuran 113
- Puasa Sebagai Tradisi 118
- Cahaya Lilin dalam Gelap 123
- Elite Partai Bukan Elite 127
- Etika Keluhuran Budi Pemimpin 132
- Tembakau dalam Kebudayaan 137
- Penjaga Taman Kearifan 142
- Orientasi Akademik atau Kekuasaan 147
- KPK Itu Aset Reformasi 153
- Maling, Copet, Garong, dan Begal 158
- Cicak Sekecil Itu Pun Dimusuhi 163
- Petani yang Teraniaya dalam Sejarah 168
- Nasionalisme Hari Ini 173
- Pahlawan dan Makam Pahlawan 178
- Kebudayaan dan Panglima 183
- Perpustakaan, Kafe, dan Mal 187
- Persatuan yang Belum Terwujud 191
- Tan Malaka, I.J. Kasimo, dan Gus Dur 195
- Melawan Sebagai Panggilan Hidup 200
- Presiden Kita Mantu 205
- Batara Kala Mencaplok Dunia 209
- Komunitas Pemuja Kedangkalan 214
- Revolusi Belum Selesai 219
- Wajah Hantu Birokrasi Kita 224
- Seni Memilih 229

Tentang Penulis 233

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bagian Pertama:
Tentang Perlawanan dan Kemerdekaan

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mark Hanusz dan Pramoedya Ananta Toer

"Kretek, however, is more than simply an exotic cigarette and economic phenomenon, it is an integral part of Indonesia's cultural tradition."
(Mark Hanusz)

MARK Hanusz dan Pramoedya Ananta Toer dua sosok pribadi; yang satu hidup di dunia kemegahan uang, dan yang satu lagi seniman besar yang hidup di dunia ide. Usaha untuk membuat keduanya bertemu tampaknya merupakan sesuatu yang mustahil.

Jika kita hanya melihatnya sepintas lalu, akan segera jelas bahwa Mark, seorang bankir, dan Pram, sastrawan terkemuka, niscaya tidak bakal cocok satu dengan lainnya. Keduanya mungkin memang tidak bisa bertemu secara hangat untuk berbicara tentang hidup.

Seorang bankir kerjanya "membuat uang", sastrawan bekerja di bidang nilai-nilai, dalam *worldview*, dalam sikap dan tingkah laku manusia maupun dalam renungan filsafat tentang

www.facebook.com/indonesiapustaka

keadilan, kemanusiaan, dan estetika yang sangat jauh dari bank dan uang. Di bank, uang yang paling berharga.

Bank itu rumah uang. Di dalamnya hanya ada uang dan uang. Manusia ada hanya untuk melipatgandakannya. Sekali lagi, di bank, uanglah yang paling berharga dan paling dimuliakan oleh manusia.

Dunia Pram tidak ada hubungannya dengan bank. Mungkin Pram mengutuk bank ketika dalam keadaan darurat sedang membutuhkan uang, tapi bank tak begitu tertarik untuk memberinya pinjaman yang mengandung tuntutan kekeluargaan dan menimbang rasa kemanusiaan.

Kemanusiaan yang adil dan beradab boleh diteriakkan seribu kali dalam hanya satu jam, tetapi boleh jadi bank tak tergiur untuk mendengarkannya. Dalam kamus dunia perbankan, kata kemanusiaan tidak ada. Rumah uang, ya, rumah uang. Dia bukan rumah kemanusiaan.

Kita tahu, bank bekerja dengan mekanisme bisnis serba ketat, jauh dari apa yang namanya filsafat keadilan, kemanusiaan, maupun keindahan. Namun Mark melepas semua atribut yang ada pada dirinya. Kemudian ia tampil sebagai peneliti yang berkutat dengan wawancara, melakukan pengamatan secara jeli dan menginterpretasi suatu fenomena sebagai bagian dari data yang dihimpunnya. Ia pun berbicara tentang tembakau, tentang produk olahannya, dan aroma cengkeh yang semerbak—ada hangat ada pedas—dan menghubungkannya dengan warisan kebudayaan Indonesia. Dari situ, pelan-pelan Mark dan Pram tersambung oleh semangat dan jiwa seorang penulis.

Ketika pembicaraan jauh dari urusan uang—sesuatu yang asing baginya—Pram akan bisa melayaninya semalam suntuk. Lebih-lebih kalau Mark membawakannya oleh-oleh berupa beberapa bungkus kretek kegemarannya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kita sedang berbicara tentang Mark yang menulis buku *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, buku terbaik di bidang tersebut hingga saat ini. Majalah *Time* menyanjungnya dengan ungkapan bahwa Mark menampilkan uraian hingga ke tingkat detail dan teliti mengenai industri yang sudah berusia 120 tahun itu, didukung oleh ilustrasi yang *so beautiful, so interesting*.

Patut ditambahkan pula di sini bahwa hingga hari ini buku Mark tadi belum ada tandingannya. Karya yang setara saja belum ada. Apalagi yang menandingi keunggulannya.

Apa yang dianggap penting dari tulisan Mark menurut kalangan muda yang bergerak dalam komunitas-komunitas pembela tembakau? Mungkin ini: kretek bukan hanya sekadar rokok yang bersifat eksotis maupun fenomena ekonomi belaka. Baginya, kretek merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia, sebagaimana dikutip di awal tulisan ini.

Kretek merupakan bagian dari keluhuran budaya Indonesia. Inilah pesona Indonesia, atau pesona dari Timur, kehangatan dan aroma wangi cengkeh, yang membuat bangsa-bangsa Barat berdatangan, berkelahi, dan baku bunuh di sini, dan kemudian pelan-pelan menaklukkan kita. Abad ke-16 adalah abad yang ditandai dengan modernitas, kemajuan, dan pencerahan. Tapi apa yang maju di Eropa, kata Pram dalam novelnya yang paling top, *Bumi Manusia*, hanya berlaku di Eropa. Orang-orang yang hidup berkemajuan itu tak memberi kita perlakuan dengan rasa hormat.

Dalam diskusi seperti ini, Mark dan Pram jelas satu semangat satu jiwa, ibaratnya takkan terpisahkan satu dari yang lain. Dalam buku Mark itu ditulis: *"With a foreword by Pramoedya Ananta Toer"*. Terbit tahun 2003, ketika nama Pram sudah melejit setinggi langit. Namanya terukir megah di tingkat dunia.

Dalam buku Mark itu Pram berbicara tentang masa kecilnya, tentang kretek, dan pasar malam. Usianya masih 13 tahun,

www.facebook.com/indonesiapustaka

ketika ayahnya menganggap Pram bodoh dan tak boleh meneruskan sekolah. Maka Pram membuka warung kretek. Dengan kata lain, Pram dihukum ayahnya, lalu berjualan kretek. Persis seperti Roro Mendut yang dikenai hukuman Tumenggung Wiroguno dari Mataram, dan kemudian membuka warung rokok yang menjadi bisnis sukses.

Selama setahun itu Pram meraih sukses pula. Kita tidak tahu dari mana darah bisnis yang mengalir di tubuhnya. Dia melayani para pelanggan, termasuk pamannya sendiri, yang membeli kreteknya dengan cara kredit. Harga kretek dibayar pelan-pelan di kemudian hari. Ini potret ekonomi rakyat yang sangat tulen.

Hukumnya bukan bisnis adalah bisnis. Juga bukan ungkapan bahwa bisnis tak mengenal saudara. Namun bisnis itu tolong-menolong. Semangat itu terbukti membuat dia sukses. Namun anak adalah anak. Sambil berlatih bisnis, Pram juga bermain gambar, atau disebut "adu gambar", seperti layaknya mainan anak-anak yang baru tumbuh.

Tak diragukan, dia sendiri perokok berat. Sampai akhir hayatnya, dalam usia sekitar 86 tahun, kegemaran merokok tak dihentikannya. Dia mengetik sambil merokok. Ke belakang pun merokok. Juga ketika duduk tenang sambil mengembangkan inspirasi untuk menulis. Pram dan rokok adalah dua entitas yang menjadi satu dan saling mendukung.

Mark menulis buku kretek dan memberinya sanjungan yang melambung ke dunia ide, tentang budaya Indonesia. Pram merokok untuk menanti datangnya inspirasi dan mengejar ide.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bersembunyi di Balik Jasa Besarnya

DALAM sejarah para penemu dan kisah orang-orang kreatif yang dikenal luas, ada nama yang tak mungkin diabaikan begitu saja. Nama itu Djamhari. Kemudian, sesudah kembali dari tanah suci, orang memanggilnya H. Djamhari. Tapi tokoh ini berbeda dari para penemu lain. Nitisemito, misalnya, dikenal luas. Jejak perjalanan hidupnya mudah ditelusuri. Sebagai seorang penemu yang meninggalkan jasa besar bagi masyarakat dan dunia bisnis di bidang kretek, namanya terdengar begitu megah. Banyak sumber tertulis yang memegahkan nama dan jasanya.

H. Djamhari lain. Orang tahu nama itu. Orang pun tahu jasanya. Pendeknya, secara lisan namanya dikenang dengan rasa hormat. Mungkin dengan kekaguman. Tapi generasi sekarang, yang ingin mengetahui secara utuh sosok pribadi ini, agak kesulitan. Sumber tertulis yang mengisahkan sejarah tokoh ini begitu terbatas.

H. Djamhari tak ingin dikenang. Dia sengaja bersembunyi di balik jasa besarnya bagi kehidupan dunia bisnis di bidang kretek. Apakah tokoh ini memang tak mau namanya dikenang

www.facebook.com/indonesiapustaka

dalam sejarah penemuan di negeri kita? Apakah dia lebih suka bersembunyi dalam kegelapan sejarah hidupnya, seperti para tokoh cerita silat yang seumur-umur tak diketahui secara pasti, kecuali gelar kependekaran atau sekadar nama samarannya?

H. Djamhari bukan pendekar seperti itu. Sekali lagi, dia seorang penemu yang penting. Jadi jelas dia bukan tokoh imajiner seperti Mahesa Jenar, Kebo Kanigara, Ki Ageng Pandan Alas, atau Rara Wilis. Juga bukan tokoh sejenis Kiai Grinsing yang sengaja bersembunyi di balik sejarah hidupnya sendiri.

Kalau orang sekadar ingin tahu desa kelahirannya, sangat jelas tercatat dia orang Kudus. Kita juga tahu tradisi yang berkembang di desa kelahirannya. Potret desanya terang benderang. Kita memiliki penggalan-penggalan memikat tentang kehidupan desa tersebut.

Peneliti yang secara khusus menginginkan kelengkapan hidupnya sebagai seorang penemu mengeluh tentang terbatasnya sumber tertulis tadi. Malah ada sumber yang agak keterlaluan karena menyatakan bahwa orang Kudus ini menemukan kretek secara tidak sengaja, ketika dengan minyak cengkeh dia menggosok-gosok dadanya yang sakit, dan kemudian merasa minyak cengkeh itu menolongnya. Mungkin sang penulis tak bermaksud buruk dengan pernyataan itu. Namun tiadanya penjelasan lain yang memadai, penemuannya yang disebut tidak sengaja itu merugikan H. Djamhari sendiri.

Tapi siapa yang bilang bahwa dia dirugikan oleh pernyataan itu? Boleh jadi H. Djamhari tak tertarik—dan tak punya niat—untuk membuat dirinya dikenal luas, secara detail. Di zaman itu memang ditemukan nama Djamain, ada pula nama Djamarie. Bahkan ada lagi Hadji Mohamad Djoharie, yang mungkin maksudnya memang H. Djamhari.

Kurang data itu soal biasa. Kita tak perlu berkeluh-kesah. Kurang data tak berarti celaka. Seperti para tokoh penemu yang lain, H. Djamhari pun punya peninggalan yang bisa

www.facebook.com/indonesiapustaka

dihubungkan dengan apa yang terjadi sekarang. Kita tahu pasar zaman itu. Pada abad ke-19 globalisasi sudah terjadi. Bahkan jauh sebelum itu. Mungkin di abad ke-16, abad yang di dunia Barat ditandai sebagai permulaan zaman modern, globalisasi sudah terjadi.

Tapi di zaman itu globalisasi belum terlalu ganas seperti yang terjadi sekarang. Pada mulanya, globalisasi yang terjadi pada abad ke-16 didorong oleh kebutuhan akan bahan-bahan perdagangan yang di negeri-negeri Eropa tidak ada. Bangsa-bangsa itu datang dengan perahu layar ke negeri ini untuk memenuhi kebutuhan. Mungkin agak baik dicatat kata 'kebutuhan' ini.

Kita membedakan antara kata 'kebutuhan' dan 'keinginan'. Kebutuhan relatif lebih terbatas hanya pada apa yang dibutuhkan. Sesudah terpenuhi, 'kebutuhan' itu bukan merupakan masalah lagi. Orang berhenti ketika kebutuhan terpenuhi. Di sana ada kata 'puas'.

Watak globalisasi sekarang lain. Unsur-unsur globalisasi pada abad ke-16, yaitu 'keinginan' yang tak terbatas, menjadi bentuk keserakahan. Saat ini pasar global jelas merupakan pasar keserakahan itu. Dan kita tahu keserakahan tak pernah terbatas. Berkat keserakahan, relasi-relasi kekuasaan antarbangsa, dalam bentuk bilateral maupun multilateral, menjadi relasi saling menekan, saling mengancam, saling meneror.

Kata saling di sini hanya berlaku dalam corak relasi yang seimbang. Bila relasi tak seimbang, yaitu satu pihak berkuasa sangat besar dan pengaruhnya menakutkan sedangkan pihak lain kecil, serba terbatas, dan lemah, maka yang besar itulah yang rajin mengancam, menekan, dan meneror yang kecil.

Bila yang kecil takut dan menyerah, dia diganyang mentah-mentah. Bila yang kecil mencoba melawan, dia akan diserbu dengan kekuatan militer yang ganas. Alhasil, yang kecil hancur

www.facebook.com/indonesiapustaka

luluh dan menjadi sekadar puing. Adapun si peneror yang ganas dan kejam, jaya sentosa. Doa menjadi tak terlawan.

Dalam perdagangan kretek, yang dulu dirintis H. Djamhari, kurang-lebih sama belaka keadaannya. Makin maju, makin modern kehidupan manusia atau kehidupan bangsa-bangsa, tak membuat manusia atau bangsa-bangsa menjadi lebih manusiawi. Hukum rimba, yaitu hukum yang berlaku di kalangan binatang buas, berlaku dalam kehidupan manusia. Jangan bertanya apa bedanya manusia dengan binatang. Jangan bertanya bagaimana kasih sayang dan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan.

Biarpun bangsa-bangsa besar berkhotbah tentang hak-hak asasi manusia, mereka lupa akan khotbah mereka sendiri. Mereka bicara tentang apa yang tak mereka amalkan. Mereka mengajar kita tentang apa yang mereka sendiri tak perlu pelajari.

"Zaman modern bukan zaman pencerahan?"

"Kita tak bisa bicara begitu."

"Tapi bukankah begitu faktanya?"

"Fakta yang mana?"

"Yang mana saja. Bukankah semua sama?"

"Setiap zaman tidak menawarkan hanya satu warna. Suatu bangsa besar yang gemar meneror tak selamanya ganas. Kadang bangsa kecil yang tak punya arti penting bisa berlagak hebat dan kita muak melihatnya."

"Tapi teror-meneror tak bisa dibiarkan. Selemah apapun, kita wajib bersuara. Mungkin untuk mengingatkan. Mungkin untuk memberi cara pandang lain agar hidup agak lebih baik. Mungkin kita terus terang melawan, dan melawan."

H. Djamhari tak bicara seperti itu. Kita tak pernah tahu apa yang dibicarakannya. Dia hanya seorang penemu yang kreatif, dan kemudian menghilang, seolah sengaja bersembunyi di balik jasa besarnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Di zaman itu, zaman ketika H. Djamhari hidup, dunia tak sama dengan dunia sekarang. Tatanan dunia berbeda. Cara hidup berbeda. Dan keserakahan pun tak seperti sekarang. Dia tidak salah hanya karena dia diam. Tapi kita, di zaman ini, akan disebut salah fatal jika kita tetap tinggal diam menyaksikan keadilan dan kemanusiaan terancam.

H. Djamhari boleh diam. Tapi mungkin kita tidak. Kita harus melawan biarpun hanya dengan kata-kata.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dongeng dari Negeri Tembakau

SYAHDAN, kata orang-orang tua, ada kisah turun-temurun yang sampai di telinga kita. Pada zaman dahulu, ada seorang kakek mendaki Gunung Sumbing di Temanggung, Jawa Tengah. Dalam pendakian itu, di suatu tempat, yang sudah dekat dengan puncak gunung tersebut, sang kakek berteriak dengan perasaan terkejut bercampur rasa kagum: *iki tambaku*, inilah obatku.

Apa yang disebut obat itu? Sang kakek membungkuk, dan mencabut sejenis tetumbuhan liar di hutan, yang belum dibudidayakan petani. Menurut dongeng yang kini menggelantung di dahan-dahan, ranting, maupun pohon-pohon dan batu-batu, kata *tambaku* itu berubah bunyi menjadi *tembako*, kemudian menjadi *mbako*. Orang Jawa, sejak dulu hingga kini, menyebutnya *mbako*. Kita tahu artinya tembakau yang kita kenal sekarang.

Sejak dulu, ketika jenis tetumbuhan itu masih liar, juga hingga sekarang, sesudah dibudidayakan petani menjadi tanaman yang terpelihara dengan baik, tumbuhan itu tidak berubah. Batang dan daun-daunnya masih seperti dulu. Batang

www.facebook.com/indonesiapustaka

maupun daun-daunnya mengandung sejenis bulu-bulu lembut. Bila kita menyentuhnya dengan jari-jari tangan, dengan sentuhan sedikit ditekan, maka keluarlah sejenis cairan yang sedikit berlendir. Jika cairan itu jika dijilat rasanya pahit. Inilah pahit tembakau, yang kita kenal sampai sekarang.

Rasa pahit itu merupakan sejenis racun yang bisa digunakan sebagai obat. Tidak ada catatan yang ditinggalkan kepada kita, penyakit apa yang bisa diobati dengan tanaman tersebut. Para leluhur tidak memiliki tradisi mencatat apa yang mereka kerjakan. Obat dan sistem pengobatan berkembang secara terbatas, dan hanya dikenang berdasarkan ingatan yang juga terbatas.

Begitu suatu generasi berlalu, sebagian cara pengobatan dan jenis-jenis penyakit yang diobatinya ikut hilang tertiup badai perubahan. Modernisasi, kemajuan, dan perkembangan zaman menelan apa saja yang tak sejalan dengan semangat zaman itu. Tradisi dan segenap tata cara yang dimuliakan di masa lalu juga ikut lenyap. Sistem pengobatan modern yang lebih maju, lebih efisien, dan mungkin kelihatan lebih bergengsi, mendesak jauh sistem pengobatan nenek moyang kita.

Apa yang modern bertahan. Yang tua-tua perlahan-lahan lenyap tanpa sisa. Meskipun begitu, ada yang tetap tinggal, tak pernah tergusur, dan tetap jaya: tembakau tetap tembakau. Sistem budidaya tanaman tembakau bukan semakin surut, melainkan semakin maju. Si kakek yang dalam dongeng disebut sebagai penemu bibit tembakau, ia disebut juga sebagai pemelihara tanaman tembakau. Kakek itu bukan orang biasa. Orang-orang tua menyebutnya Ki Ageng Makukuhan. Karena hidup di daerah Kedu, maka beliau pun bergelar Ki Ageng Kedu.

Beliau juga dikenal sebagai Prabu Makukuhan, Sunan Makukuhan, Wali Agung Makukuhan. Di masa hidupnya, sang wali pernah berguru kepada Sunan Kudus. Di dalam dongeng tersebut, ada tiga serangkai yang bekerja sama dan saling menolong. Sunan Makukuhan mengurus sistem budidaya temba-

www.facebook.com/indonesiapustaka

kau. Sunan Kudus disebut pengolah produk tembakau. Di zaman itu, ada pedagang terkemuka yang menangani penjualan produk olahan tembakau dari Sunan Kudus. Pedagang itu bernama Dampo Awang, yang juga dikenal dengan sebutan Panglima Ceng Ho.

Kita tidak tahu bagaimana tata kelola perdagangan tembakau di zaman itu. Tapi kita tahu, Ceng Ho memiliki kapal besar, dan dia berlayar ke tempat-tempat yang jauh dari negeri kita. Kecuali dijual di negerinya, China, dapat diduga panglima itu juga menjualnya ke negeri-negeri lain yang berada dalam jalur pelayarannya.

Sunan Makukuhan, Sunan Kudus, dan Dampo Awang bekerja sama dengan baik. Tiap pihak menghormati pihak lain. Mereka saling membutuhkan. Masing-masing saling melengkapi.

Dongeng dari negeri tembakau memberitahukan kita bahwa sejak dulu tembakau sudah menjadi produksi pertanian yang diperdagangkan lintas negara, lintas benua, dan lintas bangsa. Kita tahu bahwa kelangsungan hidup tanaman tembakau terjaga dengan baik. Masa hidupnya melintasi abad-abad yang begitu panjang. Konsumen dan produsen bekerja sama, saling membantu, saling menolong. Konsumen bergantung pada produsen, dan sebaliknya, produsen tak bisa berproduksi tanpa konsumen.

Kisah-kisah masa lalu, dongeng dari negeri tembakau, tetap hidup di hari ini. Tembakau, produk dunia pertanian itu, kaya dongeng dan kisah-kisah yang melibatkan para tokoh besar yang bukan orang setempat. Dongeng dari negeri tembakau menggambarkan jalinan kehidupan yang terjaga secara harmonis. Kita menikmati kisah kehidupan yang rukun dan damai.

Dongeng dari negeri tembakau mungkin gambaran sebuah surga kecil di bumi. Ini surga yang diciptakan dan dipelihara manusia. Di dalamnya, alam dan manusia hidup berdampingan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Manusia menjaga alam. Tapi manusia juga menikmati keagungan alam itu bagi keselarasan hidupnya.

Dongeng dari negeri tembakau itu merupakan kisah masa lalu, milik masa lalu, yang kini menjadi milik kita. Tapi sekarang muncul dongeng baru: dongeng asing yang menakutkan. Siang maupun malam patra petani di negeri tembakau merasa terancam. Siang maupun malam hidup mereka tidak tenteram.

Syahdan, dalam mimpi-mimpi mereka, terbayang raksasa bule sebesar gunung yang siap mencaplok seluruh ladang pertanian tembakau yang mereka miliki. Kalau tanaman tembakau, satu-satunya sumber kehidupan ekonomi, dicaplok habis tanpa sisa, maka nasib hari depan para petani pun berada dalam bahaya. Membunuh petani yang tak punya hari depan sama mudahnya dengan memijat buah tomat. Para petani akan mati dengan sendirinya.

Raksasa bule sebesar gunung itu pandai dan kaya raya. Menghadapi politisi, mereka berbicara politik dengan canggih. Di depan para birokrat, mereka berbicara mengenai tata kelola pemerintahan yang adil dan demokratis. Di depan orang-orang kesehatan, mereka berbicara mengenai cara menjaga kesehatan masyarakat. Tapi bukan hanya itu. Mereka juga membawa uang yang tak terbatas jumlahnya.

Politisi, para birokrat, dan orang-orang kesehatan takjub melihat kehebatannya. Mereka terpesona pada kemurahan hatinya. Uang dalam jumlah tak terbatas tadi dibagi-bagi begitu saja. Tujuannya hanya satu: mereka diminta membantu raksasa bule tadi menghancurkan kehidupan di negeri tembakau. Para birokrat, politisi, dan orang-orang kesehatan diberi tahu bahwa tembakau berbahaya. Karena itu harus dihancurkan.

Para birokrat, para politikus, dan orang-orang kesehatan bekerja dengan sikap dan penuh pengabdian kepada si raksasa bule. Para prajurit masing-masing taat dan patuh sesudah meli-

www.facebook.com/indonesiapustaka

hat di balik perintah atasan mereka ada uang yang besar jumlahnya. Para petani tembakau risau. Tapi mereka melawan dengan gigih. Mereka mempertahankan hak hidup yang terancam.

Dongeng dari negeri tembakau kemudian bertambah satu babak baru: babak perlawanan terhadap ancaman raksasa bule sebesar gunung yang dibantu para birokrat, politisi, dan orang-orang kesehatan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Gunung Sumbing yang Biru dan Membisu

KABUT putih menyelimuti puncak Gunung Sumbing yang tua, tabah, dan anggun menghadapi terpaan angin dan hujan. Kabut itu meleleh ketika sinar matahari pagi menerpanya. Selimutnya tersingkap. Dan wajahnya tampak lebih nyata.

Dari jarak beberapa kilometer di dekat kota Temanggung, batu-batu di puncak gunung itu tampak jelas lekuk-lekuknya. Juga warna alamnya yang putih, abu-abu, dan hitam.

Di musim kemarau seperti ini, hawa dingin menggigit tulang. Tapi ketika sinar matahari memancar, kehangatan muncul. Dan seorang kakek tua yang duduk di bawah rumpun pisang di ladangnya, menghadap matahari pagi yang menghangatkan itu.

Sang kakek mengisap kretek dalam lintingan besar. Ini kretek bikinannya sendiri. Asap putih mengepul di udara. Dan dia mengisap lagi kreteknya dengan nikmat dan mengembuskan asapnya. Tak henti-hentinya sepanjang pagi yang dingin. Dia memerlukan kehangatan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Asap itu menyatu dengan kabut pagi yang perlahan-lahan turun dari puncak Gunung Sumbing. Gulungan-gulungan asap putih itu melewatinya, menerpa wajahnya yang tua, untuk kemudian lenyap di tempat yang jauh.

Kakek tua yang berbahagia itu sudah berpuluh-puluh tahun hidup di lingkungan gunung, batu, hawa dingin yang menggigit, dan ladang-ladang tembakau. Pada bulan-bulan seperti sekarang ini, pada akhir Juni, tanaman tembakau mulai menghijau. Dan memberi para warga yang hidup di kulit gunung itu harapan hidup yang lebih baik.

Pada akhir Juli, harapan itu bukan lagi hanya sekadar harapan. Tanaman tembakaunya kelihatan hijau. Di seluruh ladangnya itu hanya warna hijau yang tampak. Hijau tua yang menyegarkan. Lebih tua daripada warna batu akik, bacan zamrud, atau batu giok.

Warna itu bukan hanya milik ladangnya. Di semua ladang warna yang sama tampak di mana-mana. Akhir Juli mendekati panen raya. Mereka akan segera memetik daun terbawah. Satu daun terbawah, yang sudah tua dan sudah waktunya dipanen.

Para petani menyebut tembakau yang mereka panen itu emas hijau. Di berbagai daerah, hingga di Madura, di luar Pulau Jawa, sebutan emas hijau mewakili nama tembakau mereka.

Kita tahu, lembaran-lembaran daun tembakau itu begitu berharga, begitu mahal, sebanding dengan harga emas. Semenjak zaman kakeknya, kemudian turun ke generasi ayahnya, dan kini ke generasinya, kehidupan itu seperti *cakra manggilingan*, roda perputaran nasib, roda kehidupan yang tak pernah berhenti:

Menanam tembakau, merawat, yaitu menyirami dan memberinya pupuk, kemudian membersihkan gulma dan segenap tetumbuhan di sekitar tanaman tembakaunya agar tanamannya berkembang baik dan subur. Kemudian memanen. Kemudian memeram daun-daun hijau itu dalam timbunan supaya warna-

www.facebook.com/indonesiapustaka

nya menjadi kuning. Dan kemudian merajangnya: memotong dengan gobel, yaitu pisau lebar dan tajam, untuk membentuknya menjadi tembakau yang kita kenal.

Hidup berputar seperti itu. Tak ada perubahan kecuali jika alam berbuah. Menghadapi apa yang disebut perubahan iklim sekarang, tanaman tembakau pun mengalami perubahan. Ada masa, seperti dua atau tiga tahun yang lewat, ketika hujan terus-menerus sehingga kandungan air dalam tembakau lebih tinggi. Kualitas tembakaunya rendah. Dan harga jualnya murah.

Petani terpukul. Tetapi di sepanjang tahun ini hujan sangat jarang turun. Ini tahun yang baik bagi petani tembakau. Musim kering membuat kualitas tembakau menjadi lebih baik. Kandungan air pada tembakau sedikit. Kualitasnya bagus. Lebih bagus dibanding tembakau yang kandungan airnya lebih banyak.

Tembakau srintil dari Desa Lamuk merupakan primadona. Baunya segar, seperti kombinasi bau salak dan bau jenang dodol yang asem-asem manis. Bila disentuh terasa kelembutannya. Ia bisa bertahan lama, bertahun-tahun. Harganya bisa mencapai satu juta rupiah per kilogram.

Tadi sudah disebutkan, tembakau diberi julukan sebagai emas hijau. Ini sebutan untuk tembakau biasa pada umumnya. Tembakau srintil, sang primadona, lain lagi. "Derajat"-nya lebih tinggi. Ia seperti berasal dari "trah" yang lain.

Gunung Sumbing dengan murah hati memberikan hasil seperti itu. Gunung itu tak pernah mengharap balasan apapun dari para petani yang menumpang di atas pemukaannya. Perlahan-lahan, berabad-abad dalam kehidupannya yang diam dan membisu, gunung itu tak pernah meminta apapun. Dari kejauhan gunung itu memancarkan keteduhan yang biru. Mungkin sebiru langit. Mungkin sebiru laut. Ia biru dan membisu.

Sang kakek tua itu sudah tak terlalu aktif mengurusi pertanian tembakau. Anak dan cucunya yang mulai dewasa menggan-

www.facebook.com/indonesiapustaka

tikannya. Sang kakek hanya mengawasi, ikut mengontrol, dan mengingatkan kelalaian anak dan cucunya. Tapi tak berarti sang kakek tak lagi penting. Kakek mengingatkan telah tiba saatnya menyelenggarakan upacara menyambut masa panen yang sudah merupakan tradisi, yang dianggap seperti sesuatu yang suci dan abadi. Kali ini, di ujung terakhir bulan Juli, upacara seperti itu sudah waktuya diselenggarakan. Sang kakek tahu seluk-beluk upacara dengan sesajen dan segenap doa dan kelengkapannya. Ada ketua adat, yang merupakan "ahli" di bidang itu. Tapi sang kakek yang bertahun-tahun terlibat secara dekat dalam upacara itu menjadi "ahli" pula.

Inilah cara para petani menyatakan syukur kepada Sang Maha Pemurah yang membuat hidup mereka selamat, sejahtera, dan penuh berkah. Itulah warisan tradisi. Itulah wujud kehidupan yang menggambarkan harmoni antara manusia dan tanah, manusia dan batu, manusia dan air, manusia dan udara, manusia dan gunung, manusia dan segenap tanaman, manusia dan tembakau.

Harmoni itu dijaga. Dan mereka memohon selamat tanahnya, selamat batunya, selamat airnya, selamat udaranya, selamat gunungnya, selamat semuanya. Manusia dan alam bersahabat. Manusia dan alam selamat. Manusia dan alam, sebagai makhluk, semua berbahagia. Semua sejahtera.

Gunung Sumbing yang biru, sebiru langit, sebiru laut, tetap membisu. Tetapi para petani yang sensitif merasakan tarikan napasnya. Mereka yang paham, merasakan pula gerak kehidupannya. Gunung Sumbing yang biru dan bisu juga makhluk hidup. Dia pun bernapas seperti kita, manusia, yang menumpang hidup di permukaan kulitnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Merokok Tidak Membunuhmu

KEJUJURAN itu aspek penting dalam hidup kaum terpelajar yang bergulat di dunia ilmu untuk mencari kebenaran. Kaum terpelajar dicintai Allah yang Mahakuasa karena keterpelajarannya. Mereka, dalam tradisi Minangkabau, dihormati dengan ungkapan 'selangkah didahulukan, seranting ditinggikan'.

Mereka juga sangat dihormati sebagaimana dunia Minangkabau menghormati orang kaya. Maka, tahulah kita bila dari masyarakat tersebut lahir ungkapan: Orang kaya tempat meminta, orang pandai tempat bertanya. Orang pandai, kaum terpelajar, yang bergulat di dunia ilmu pengetahuan itu luas. Ada peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial, ada dokter, dan jenis penelitian di bidang kesehatan dan penyakit, dan ada pula para perumus kebijakan publik, di berbagai bidang, termasuk di bidang kesehatan orang per orang, maupun di bidang kesehatan masyarakat.

Di bidang yang terakhir ini hubungannya dengan dunia kedokteran dekat sekali, meskipun mereka memiliki sendiri

www.facebook.com/indonesiapustaka

kaidah-kaidah keilmuan, yang sangat dipengaruhi ilmu sosial. Di sini ada satu hukum dasar, yang menyangkut bukan saja dunia ilmu, melainkan juga dunia rohani, yang keduanya memiliki hubungan hangat dan bersifat langsung dengan Allah yang Mahamengetahui segala sesuatu.

Hubungan itu terumus dalam etika keilmuan dan bisa juga dalam etika profesi, yaitu mereka tidak boleh berbohong. Kebenaran itu milik Allah yang Mahabenar, jadi jelas tak bisa dikorup. Di sini jelas, kebenaran tersebut tak bisa disulap menjadi keputusan politik. Kebenaran, tentang apa saja, berada dalam domain Allah yang Mahabenar tadi, dan keputusan ada di tangan-Nya.

Para ilmuwan, di bidang keilmuan apapun, dengan begitu tidak boleh bohong, meskipun mereka diampuni kalau usahanya mencari kebenaran itu salah. Pendeknya, mereka itu manusia yang boleh salah, tapi tidak boleh bohong. Sikap seorang ilmuwan, misalnya di bidang kedokteran, yang juga duduk pada suatu jabatan yang memegang kebijakan publik tidak boleh berbenturan antara kedudukannya sebagai ilmuwan dan perumus kebijakan. Tokoh dunia ilmu ini tidak boleh mengalami konflik nilai ketika posisinya sebagai perumus kebijakan publik tidak memperoleh dukungan ilmiah dari dunianya yang lain, yaitu sebagai ilmuwan tadi.

Sebagai pengamal ilmu, dia harus mampu merumuskan ilmu yang bersifat amaliah. Segenap amalnya harus pula dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan, menjadi amal ilmiah. Jika di sini terjadi benturan, dan yang bersangkutan mengorbankan yang satu demi membela yang lain, dia menerabas keagungan dunia ilmu. Lebih khusus, dia mengabaikan kebenaran. Di sini dengan begitu berat dia mengabaikan Allah yang Mahamengatur dalam bentangan alam semesta, di atas bumi, di bawah langit. Tak diragukan, bukan hanya di bawah langit bumi yang tampak dari sini, melainkan di bawah langit,

www.facebook.com/indonesiapustaka

langit, dan langit lain, yang bertingkat-tingkat, yang kita kenal dalam ungkapan: di atas langit masih ada langit, dan di atasnya yang atas itu masih ada yang lebih atas lagi.

Begitulah kebenaran terbentang dan di bawah kontrol sang pemilik langit dan bumi yang tak bisa dibohongi. Sebab Dia tak pernah mengantuk, tak pernah tidur, dan tak pernah lalai barang sedetik pun. Dengan begitu menjadi jelas, sejelas-jelasnya, bahwa seorang hamba, seorang ilmuwan, seorang perumus kebijakan publik, seorang beriman, hendaknya tampil dalam suatu sosok pribadi yang utuh, yang tak pernah terbelah, dan tak boleh sengaja membuat dirinya tampil menjadi kepingan-kepingan yang terpisah satu dari yang lain.

Posisi ilmuwan, pejabat perumus kebijakan publik, dan hamba yang beriman hakikatnya satu. Adapun di depan Allah yang Mahatinggi, dia rendah, di hadapan Allah yang Mahamemerintah, dia tunduk, patuh, dan taat tanpa syarat apapun. Di hadapan Allah yang Mahabenar dia harus benar, di hadapan Allah yang Mahajujur dia pun harus jujur sejujur-jujurnya.

Ketika kebijakan di bidang kesehatan dirumuskan, apakah dasarnya? Kebenaran. Tak boleh selain dari kebenaran.

Ketika kebijakan di bidang kesehatan berhadapan dengan kretek, sudah dijelaskan, merokok mengganggu ini dan itu, yang dahulu telah akrab dengan kita. Adakah rumusan itu disusun di atas sebuah landasan kebenaran yang sahih, kuat, dan tak terbantahkan? Biarlah kejujuran ilmiah di bidang kedokteran menerangkan dengan landasan kejujuran. Mereka tak boleh bohong.

Bila mereka nekat memperlakukan kebenaran ilmiah menjadi suatu kebijakan politik yang tak berdasar pada kebenaran, merekalah yang akan menghadapi pengadilan dunia ilmu sekarang dan di dunia ini. Pengadilan ini disebut 'rohaniah', pengadilan orang beriman, di hari ketika kebenaran tak bisa lagi disembunyikan. Beranikah mereka bertanggung jawab di

www.facebook.com/indonesiapustaka

bidang ini? Dan lupakah mereka, bahwa ketika diangkat menjadi pejabat, mereka bersumpah tak bakal mengkhianati kebenaran, yang berarti tak mengkhianati Allah yang Mahabenar?

Kita tahu ini bukan hanya urusan para dokter dan para perumus kebijakan publik di bidang kesehatan itu sendiri. Kita wajib menjadikannya urusan kita, karena kalau mereka tak dikontrol, kita khawatir diam-diam mereka akan mencopet posisi Allah yang Mahatinggi. Orang-orang yang maharendah itu lalu akan menjadi Allah itu sendiri, untuk berbuat semaunya di dalam bidang kesehatan, semaunya memperlakukan petani tembakau, semaunya memojokkan tembakau, tanpa empati dan tanpa pertimbangan bahwa tembakau itu produk bangsa kita sendiri. Mereka pun tak menghormati bahwa petani tembakau itu warga negara yang memiliki hak untuk dilindungi juga pekerjaannya sebagai petani, agar mereka memperoleh kelayakan hidup di buminya sendiri.

Apakah sebabnya, sesudah kebijakan kesehatan mewajibkan produk olahan tembakau diputuskan tak boleh beriklan, harus menuliskan bahwa merokok mengganggu ini dan itu. Yang sudah ditaati, yakni cukai, dinaikkan secara gila-gilaan. Yang mengesankan pula kebijakan ini lebih mengatur kematian daripada mengatur kehidupan. Mengapa gambar mengerikan harus dicantumkan dengan paksa di bungkus kretek?

Kebenaran apa yang dijadikan landasan memutuskan kebijakan ini? Beranikah mereka membuat suatu kebijakan tanpa basis kebenaran yang mendukungnya? Beranikah mereka bertanggung jawab di hari ketika kebenaran tak lagi bisa digelapkan di pasaran politik kebijakan?

Ketika kita tahu, gerakan anti-tembakau itu pada dasarnya gerakan perang dagang. FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) menjadi instrumen yang kelihatannya amat luhur, dan ditelan mentah oleh perumus kebijakan kita di bidang

www.facebook.com/indonesiapustaka

kesehatan. Maka kepada siapakah sebenarnya para perumus kebijakan dan jaringan pendukungnya berpihak?

Ketika kemudian tanpa *ba* tanpa *bu*, peringatan 'Merokok Membunuhmu' harus dicantumkan di tiap-tiap bungkus kretek, dan kebijakan itu telah dituruti dengan penuh kepatuhan, apakah landasannya? Apakah fenomena yang hanya mengganggu ini dan itu, yang dulu dijadikan kebenaran, sekarang secara drastis dan mencolok telah berubah, dan menjadi 'Merokok Membunuhmu'? Di sini, sebagai warga negara, peneliti ilmu sosial, dan penulis, saya memprotes keras kelakuan politik seperti itu. Protes saya terumuskan secara politik menjadi bahasa ideologi dan bahasa perlawanan: "Merokok tidak membunuhmu". Kalau tak percaya, merokoklah dan merokoklah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Rahwana
Mencaplok Tembakau

DALAM epos *Ramayana* digambarkan dengan jelas bahwa perang besar menjadi sarana membasmi sifat angkara murka di bumi. Rahwana atau Dasamuka merupakan wujud tapi juga simbol watak angkara itu.

Dia menjadi raja di Alengka dengan bengis. Ketika menculik Dewi Shinta, istri Batara Rama, banyak pihak di istana yang mengingatkan agar Shinta dikembalikan baik-baik dan sebagai gantinya, hidup bersahabat dengan Raja Rama. Adiknya sendiri, Pangeran Gunawan Wibisana, membujuk dan meyakinkan bahwa Rama tidak akan marah. Sebaliknya Rama pasti bersedia menjalin persahabatan dengan damai, karena Rama itu titisan dewa Wisnu, pemelihara alam semesta yang penuh sifat damai.

Tapi bujukan ini bukan hanya tak didengar, Rahwana marah besar. Dan adiknya itu dihajar sampai pingsan di sidang agung. Lama dia tidak siuman. Dan Rahwana tak mau melihat adiknya, yang dianggap pengecut, pengkhianat, dan membela musuh sambil memperlemah jiwa abangnya yang juga rajanya sendiri. Tubuh itu dibuang ke laut.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sampai di sini saja kisah Pangeran Wibisana, orang bijaksana yang disebut ksatria berjiwa pandita, yang dibuang dari negerinya sendiri. Selain Wibisana, Patih Prahasta, pamannya sendiri pula, tetap mengingatkan kejahatan sang raja demi cintanya pada negara maupun pada sang raja sendiri. Tapi Rahwana tak mau mendengar imbauan pamannya.

Dia juga marah dan pamannya dibentak-bentak, dianggap pemalas, pembela Wibisana yang licik dan tak berguna, dan disuruh diam. Bila raja tak bertanya lagi, lebih baik patih itu diam. Dan sang patih diam dengan rasa prihatin yang mendalam.

Kombakarna, adiknya yang lain, yang berwujud raksasa, lurus hatinya, dan dikenal sebagai raksasa berjiwa brahmana, juga dimaki-maki. Kombakarna diam saja. Kemudian dia menyingkir dari percaturan dunia politik istana. Dia pergi bertapa, yaitu bertapa sambil tidur, dan tak bakal bangun kalau tidak ada suatu kepentingan besar menyangkut keselamatan negara. Dan dia pun tidur, tanpa terusik sama sekali, bagaikan sebuah tidur abadi.

Tanpa kontrol, tanpa imbangan suara moral, kebijakan Rahwana mutlak berisi kekejaman dan segenap kekerasan di muka bumi. Raja-raja negara sahabat yang dekat sudah ditaklukkan dengan kekerasan dan pembunuhan. Raja-raja yang jauh letaknya dari Alengka, cemas, khawatir, dan takut bila suatu saat disergap dengan kekuatan militer dari Alengka.

Perang melawan Rahwana selalu porak-poranda. Dia selalu berperang di negeri orang. Kehancuran ada di pihak negeri yang diserang, andaikata Rahwana kalah sekalipun. Negerinya, seluruh rakyatnya, dan segenap kekayaan negara, aman. Raja kolonialis dan imperialis, atau agresor, yang kejam ini mengerikan sekali.

Dia menjadi simbol kekuatan adidaya, keserakahan, dan sikap adigang-adigung-adiguna yang merasa tak punya tandingan. Memang tidak ada manusia, atau raksasa, bahkan dewa,

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang bisa mengalahkannya. Apakah dia dengan begitu tak terkalahkan?

O, bukan. Bukan begitu. Dewa telah menggariskan, dia bakal kalah oleh hewan. Wujudnya kera putih, namanya Anoman. Dasamuka yang tak bisa mati itu, jadi tak bisa dibunuh, tapi dikalahkan Anoman dengan akal cerdik: penjahat itu dihimpit dua gunung.

Dengan begitu, dia sebetulnya tak pernah mati. Ini lambang bahwa kejahatan, juga kejahatan besar yang memporak-porandakan dunia, tak pernah mati. Politik jahat selalu muncul, sebagai simbol kebangkitan Rahwana di dunia modern ini.

Sekarang Rahwana mengincar tembakau. Berbagai cara ditempuh. Cara kemanusiaan yang kelihatan anggun, cara politik yang kelihatan bersahabat, dan kemudian cara moral keagamaan, seolah-olah dia peduli akan urusan moral, semua ditempuh tapi belum membawa hasil. Kemudian cara adu domba di mana-mana. Kelihatannya strategi ini bisa berjalan sesuai keinginannya.

Adu domba? Ya, meskipun mungkin tak setajam itu rumusan persoalannya. Yang dilakukan sebenarnya ialah menyebar duit ke mana-mana. Ini kebijakan murah hati, yang bisa saja disebut menggalakkan dunia ilmu, atau mengembangkan kehidupan ilmiah. Banyak pihak yang siap berpartisipasi. Banyak pihak siap menjadi partner Rahwana di bidang ilmiah, atau yang kelihatannya ilmiah ini.

Duit, dari manapun datangnya, bagi sebagian orang ya duit. Duit asing, ya, duit. Ada kepentingan asing di belakangnya, ya tetap duit. Pendeknya, duit negeri Alengka, duit Rahwana, juga duit.

Tak mengherankan banyak pihak berbondong-bondong menerima limpahan rizki Alengka ini. Kepentingan negeri sendiri? Ah, persetan. Peran golongan intelektual, yang harus membela

www.facebook.com/indonesiapustaka

kepentingan yang lemah, membela kepentingan bangsa, yang terancam terjajah? Tak usah dirisaukan. Peran kaum intelektual bisa dilupakan. Kapan lagi ada kesempatan empuk seperti ini.

Di kalangan para penguasa, mulai dari penguasa gede sampai penguasa cilik, penguasa gurem, semua dijangkau kebijakan Alengka. Mungkin Rahwana tak turun sendiri secara langsung. Dia punya aparat canggih. Punya intel, punya ilmuwan, punya birokrat, punya media. Pendeknya Rahwana punya segalanya, kecuali kebaikan dan ketulusan hidup, yang bisa ditiru. Kalau bidang ini Rahwana tidak punya secuil pun.

Rahwana merasa, dunia ini ada dalam genggamannya. Tak begitu mengherankan bila ibaratnya, kekayaan negeri Alengka lebih dari dua pertiga kekayaan dunia seluruhnya. Fantastik sekali. Tapi ini bukan dongeng.

Rahwana merasa tak terkalahkan. Dan dia lupa lagi pada Anoman, kera putih yang menyimbolkan kebaikan, yang selalu mewaspadai Rahwana dan siap membikin Rahwana terbirit-birit. Di mana Rahwana muncul dan membikin onar di muka bumi, Anoman muncul. Rahwana serakah dengan memburu kepentingan hidupnya sendiri, tapi sebenarnya dia pro-kematian. Dia siap bikin dunia ini hancur, asal dia tak ikut dalam kehancuran itu. Anoman lain. Dia hidup dan beramal karena dia pro-kehidupan. Dia memelihara kehidupan ini sendiri.

Rahwana bukan orang, bukan individu, melainkan sebuah lembaga. Anoman? Bisa saja dia diwakili orang per orang. Tapi apa salahnya kalau Anoman juga diwakili sebuah lembaga, atau lembaga-lembaga?

Bisa saja Anoman itu para pembela tembakau yang lemah dan terbatas segalanya. Bisa juga Anoman itu organisasi pembela tembakau, yang kemampuannya juga tidak luar biasa. Anoman mengabdi hidup, pro-kehidupan, demi kebajikan hidup. Tanaman tembakau, dagangan tembakau, tradisi di balik

www.facebook.com/indonesiapustaka

tembakau dan segenap unsur kehidupan yang begitu menyenangkan di dunia pertanian tembakau, wajib dibela. Tugas pembelaan itu suci. Dan karena itu harus strategis. Generasi Anoman harus lahir dan dilahirkan kembali. Terus-menerus tanpa henti. Terus-menerus hadir buat menghadapi Rahwana agar tembakau kita selamat. Rencana dan langkah-langkah Rahwana boleh hadir. Tapi Anoman bakal membungkamnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mengenang Sang Wali

MENGHIDUPKAN kembali kenangan tentang sang wali Gus Dur, dengan rasa hormat, tapi sesedikit mungkin keterlibatan emosi yang menggusur makna sejarah pribadinya menjadi mitologi, merupakan sebuah tantangan. Sebab, diskusi tentang Gus Dur setiap saat tergelincir ke dalam pemitosan dan kultus yang "menyenangkan", tapi mungkin sebetulnya merugikan bagi yang dikenang maupun yang mengenangnya.

Orang-orang yang dekat dengan Gus Dur, pribadi maupun kelompok, termasuk para pemuja di kalangan etnis Tionghoa, sering merasa seolah tak cukup memandang Gus Dur sekadar sebagai tokoh sejarah. Mereka mencakup pula komunitas yang disebut Gusdurian maupun kelompok-kelompok kaum Nahdliyin sendiri, yang selalu punya waktu dan hati buat Gus Dur. Bahkan mungkin mereka diam-diam melupakannya untuk lebih menempatkan Gus Dur sebagai tokoh mitologis, yang penuh makna, sarat dengan pujaan dan kultus.

Kita tahu, posisi kewaliannya sudah dikenal luas sejak masa hidupnya, dan menjadi semakin kukuh sesudah, atau ketika, jutaan umat mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhirnya, yang penuh kedamaian, di makam keluarga,

www.facebook.com/indonesiapustaka

di lingkungan pekarangan Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Di sana, dalam ketiadaannya, Gus Dur terasa makin "ada" dan makin begitu dekat di hati umat. Tangis "rohaniah" yang tak kunjung reda dan keterlibatan makna "*ngalap berkah*" disertai tindakan pemujaan dalam bentuk memungut segenggam tanah segar yang masih merah di gundukan pusaranya untuk dibawa pulang. Apakah ini namanya bila bukan pemujaan yang kelewat hangat?

Boleh jadi, Gus Dur sendiri tak menyukainya, karena dia paham sepaham-pahamnya bahwa tindakan itu secara keagamaan, kebudayaan, maupun politik, merugikan. Tapi demi *'ngemong'* cita rasa keagamaan umatnya, maka sikapnya yang longgar dan akomodatif niscaya tak bakal tega dia melarang mereka memunguti segenggam demi segenggam tanah kuburannya. Dengan sikapnya yang serba *'semeleh'*, kira-kira Gus Dur akan bergumam, seolah buat dirinya sendiri: *"Lha wong cuma ngambil tanah saja kok ndak boleh? Memangnya mereka harus ngambil apa lagi, selain tanah?"*

Jika ada yang mengingatkannya bahwa tindakan itu termasuk wujud kemusyrikan, Gus Dur pasti dengan santai menjawab: "Ya tergantung niatnya. Kalau niatnya menganggap segenggam tanah kuburan saya itu sebagai sekadar suvenir, ya ndak apa-apa." Dan jika ada argumen yang menyatakan bahwa di balik tindakan itu ada semangat kultus, atau pemujaan yang terlalu jauh, dan tak dibenarkan agama, Gus Dur pasti punya jawaban lain: "Kalau mereka hanya menyatakan cinta dan penghormatan biasa pada saya, seperti layaknya mereka menaruh rasa hormat dengan simbol berupa mencium tangan kiai, ya insya Allah ndak apa-apa. Tuhan tahu, dan tak mudah terkecoh seperti kita."

Betapa enak Gus Dur memahami berbagai kesalahpahaman yang menegangkan. Baginya, apa yang bersifat salah paham, tak usah ditanggapi secara serius. Dalam hidup ini ada bertumpuk-

www.facebook.com/indonesiapustaka

tumpuk pemahaman yang benar, yang minta diberi saluran komunikasi yang sehat dan akomodatif, untuk membangun suatu tingkat pemahaman yang lebih tinggi, agar kita tak terpancing terus-menerus oleh kesalahpahaman yang tak kita perlukan. Syukur bila tingkat pemahaman yang lebih tinggi itu tak dibiarkan sekadar sebagai bentuk kemajuan dalam dunia gagasan dan pemikiran, melainkan diberi ruang di wilayah kebijakan untuk diwujudkan menjadi sebuah "amal ilmiah" dan "ilmu yang amaliah".

Melalui tindakan-tindakan seperti itu, perlahan-lahan kita memberi makna lebih kontekstual, lebih membumi, apa yang kita sadari bahwa Islam membawa rahmat bagi semesta alam. Kenangan ini dikembangkan lebih lanjut dari kesadaran filosofis Gus Dur atas suatu teori. Sering Gus Dur bilang, suatu teori, betapapun baiknya, jika tak bisa dipraktikkan, maka teori yang baik tadi boleh jadi tak ada gunanya. Di sini tampak Gus Dur menghormati setinggi-tingginya teori, tapi juga menuntut kemudahannya untuk diterapkan dalam hidup. Ini memiliki banyak implikasi dalam cara dan sikapnya memandang hidup.

Gus Dur tak pernah bersikap hitam-putih. Dunianya bertakik-takik, kompleks, dan memiliki banyak ruang tak terduga dan tak terselami oleh kita. Seperti sebuah gua yang besar, banyak ruang-ruang gelap di dalamnya, dan juga banyak keteduhan yang bisa dinikmati oleh para pencari kebenaran dan para *'salik'*, yang sudah berjalan di jalan-Nya tapi selalu bertanya lebih dalam: aku bukan mencari jalan, melainkan mencari Tuhan.

Para pencari 'hakikat' Tuhan, yang selalu haus, yang 'rindu rasa', 'rindu rupa', seperti Amir Hamzah, tak mungkin bisa dipuaskan sekadar oleh ditemukannya jalan. Bagi mereka—termasuk pula bagi penyair Sutardji Calzoum Bachri—yang 'emoh' menerima jalan, karena jalan bukan Tuhan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Urusan halal-haram itu dihormati sepenuh hati, dan menjadi bagian dari orientasi nilai utama dalam hidup. Tapi Gus Dur jarang menghukum orang dengan haram, sesat, musyrik, dan sejenisnya. Pun tidak mengumbar pujaan bahwa seseorang telah 'lurus', 'benar', tanpa unsur 'sesat' dan sejenisnya. Kesadaran teologis dan makna kebenaran pada umat berbeda antara satu bagian dan bagian yang lain, antara yang terpelajar dan kaum awam. Baginya, kedua-duanya bagian dari keumatan yang dihimpun baik-baik dan dicintai, seperti dia mencintai keluarganya sendiri.

Pada tahap ini, kenangan kita tentang sang wali mengarahkan kesadaran kita bahwa Gus Dur bukan hanya sekadar milik keluarga. Gus Dur sudah menjadi dunia nilai, tapi Gus Dur pun ibaratnya sudah menjadi representasi suatu institusi. Maka sekali lagi, dia bukan hanya milik keluarga, melainkan milik umum, milik dunia nilai, milik kesadaran yang lebih luas. Keluarga Gus Dur itu umat manusia dan segenap nilai kemanusiaan, yang diperjuangkannya selama masa hidupnya, yang begitu produktif, berani, berisiko, tapi tak pernah dirisaukannya. Dia tahu tiap perjuangan mengandung risiko. Tidur-tiduran, bermalas-malasan tanpa mengerjakan sesuatu pun ada risikonya. Apalagi berjuang dengan semangat melawan arus deras kehidupan yang tak pernah terlalu ramah.

Gus Dur memang sudah tak ada lagi di tengah kita. Tapi dalam kesadaran banyak pihak, itu wujud "ketiadaan" yang "ada". Dia "ada", dan akan selalu "ada". Dulu, tiap saat kita mengalami masalah-masalah bersama, Gus Dur-lah yang dengan gagah berani menanganinya. Sekarang jika masalah seperti itu muncul, tak seorang pun menaruh peduli, tak seorang pun merasa terusik. Di sini, kenangan kita menjadi sebuah kerinduan. Kita rindu seorang wali yang mewakili dunia nilai dan moralitas, yang sekarang sudah, maaf, mampus-pus, hingga jejaknya pun

www.facebook.com/indonesiapustaka

tak tampak. Sekarang ini kita hidup tanpa moralitas, tanpa panduan kemuliaan. Maka benar, kita rindu seorang pemimpin, yang berani bertindak demi kebenaran, dan tak takut akan kemungkinan datangnya risiko.

Sekali lagi, Gus Dur sudah "tak ada", tapi sebetulnya dia tetap "ada". Dia tetap hidup dalam kenangan umat, yang bukan hanya umat NU, bukan hanya umat Islam, tapi jauh di luar batas-batas itu. Tidak keliru bila orang berkata: Gus Dur *is larger than life*.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Rakyat Belajar Berdaulat

KAMI tidak butuh mantra/ Jampi-jampi/ Atau janji/ Atau sekarung beras/ Dari gudang makanan kaum majikan/ Tak bisa menghapus kemelaratan.

Itu adalah penggalan puisi Wiji Thukul. Judulnya: "Aku Menuntut Perubahan". Ditulis pada 9 April 1992. Itu zaman yang secara politik begitu mengerikan. Tapi Thukul berani bersuara. Seperti tak tahu-menahu akan risikonya bersuara.

Apakah dia tidak tahu bahwa risiko itu ada? Dia tahu persis. Pada zaman itu sebentar-sebentar rakyat diculik. Sebentar-sebentar mereka yang gigih berbicara dibawa orang berseragam, berwajah seram, menerobos kegelapan entah ke mana. Kemudian ketika pulang, mereka sudah kusut. Entah diapakan. Orang bilang, beruntunglah yang masih diberi kesempatan pulang. Yang lain-lain, hilang entah di mana, tak pernah lagi pulang.

Tapi Thukul tetap menulis sajak. Dengan segenap keberanian yang terasa, kadang-kadang, seperti begitu polos, apa adanya, dan tak dibuat-buat. Tapi apa yang polos dan punya kebe-

www.facebook.com/indonesiapustaka

ranian menyatakan sikap politik dan pendirian yang tegas itu, tak disukai. Thukul pun menyadari bahwa dirinya tak disukai.

Dia menulis puisi yang lain dengan judul "Bunga dan Tembok". *Seumpama bunga/ kami adalah bunga yang tak/ kau kehendaki tumbuh/ seumpama bunga/ kami adalah bunga yang/ dirontokkan di bumi kami sendiri/ jika kami bunga/ engkau tembok*.

Kita tahu, bunga itu mungkin keharuman, mungkin kesegaran, mungkin harapan, dan siapa bilang tak mungkin bila bunga di dalam puisi ini maksudnya bunga bangsa, yang kelak akan menjadi buah, dan bukan buah sekadar buah? Dia bilang lagi dalam bait berikutnya: *tapi di tubuh tembok itu/ telah kami sebar biji-biji/ suatu saat kami akan tumbuh bersama-sama*.

Thukul, penyair ini, bukan hanya orang berani, tetapi orang yang mengerti bahwa dia wajib bersuara dan menyatakan pendapat mengenai apa saja yang wajib diberi komentar, atau kritik. Ketika orang harus berbicara, baginya, maka dia harus berbicara. Dia mengejek orang pintar yang hanya membaca buku. Dalam puisinya yang berjudul "Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu", dia menyindir keras dan blak-blakan: *apa gunanya baca buku/ kalau mulut kau bungkam melulu*.

Orang yang membaca buku demi membaca buku itu sendiri, dan mulutnya dibungkam dengan tertib oleh kemauan dan ketakutannya sendiri—tak peduli bahwa ketakutan itu diselimuti dengan baik—sehingga menjadi kebijaksanaan, itu hanya kepalsuan. Bijaksana tapi palsu, bukan lagi bijaksana. Orang seperti itu apa namanya bila bukan orang, warga negara, atau rakyat yang tak berdaulat. Dia orang, warga negara, atau rakyat, yang hidupnya terinjak-injak. Mungkin oleh ketakutannya sendiri. Mungkin pula oleh sepatu sepasukan orang terlatih.

Mereka terlatih menginjak orang lain, membungkam orang lain, dan menghilangkan kedaulatan orang lain. Tapi mereka

www.facebook.com/indonesiapustaka

pun orang yang jelas terlatih menjalankan perintah tanpa harus bertanya. Dengan kata lain, mereka terlatih ditindas. Jadi jelaslah, mereka juga tak punya kedaulatan yang agak utuh. Kedaulatan mereka sudah mereka titipkan pada atasan yang merasa anak buahnya tak memerlukan kedaulatan apapun.

Thukul lain. Dia memotret orang, warga negara, rakyat yang berdaulat, dan memahami untuk apa kedaulatannya. Thukul menyadarkan kita akan perlunya paham bahwa kita berdaulat, dan cara menggunakan kedaulatan itu. Jika kedaulatan kita terinjak, kita memperjuangkannya dengan sepenuh jiwa raga, karena kedaulatan memang jiwa dan raga kita. Warga negara atau rakyat yang tak punya kedaulatan, warga negara apa dia dan rakyat macam apa dia?

Thukul sendiri sudah hilang dari keluarganya, dari masyarakatnya, dari kerumunan komunitasnya. Dia hilang karena memperjuangkan kedaulatan yang direnggut dari tangannya. Dia tak pernah mau menyerah. Kedaulatan itu miliknya. Tak boleh direnggut siapapun. Kedaulatan itu hadiah langit, satu paket dengan hidupnya sendiri. Hidupmu dan kedaulatanmu itu satu pasang. Lepas satu, yang lain tak berarti. Hilang satu, yang lain apalah gunanya.

Thukul hilang tapi terbilang. Banyak orang yang ada, tapi adanya sama dengan tidak adanya. Banyak orang yang tidak hilang, tapi dia hakikatnya sudah hilang dari dirinya sendiri karena takut menyatakan apa yang wajib dinyatakan. Banyak orang yang tidak hilang karena tidak berharga untuk dibikin hilang.

Pemerintah yang menakutkan membikin hilang orang yang layak dibikin hilang. Tapi malas dan merasa tak berarti menghilangkan manusia-manusia yang tak berharga untuk dihilangkan. Thukul itu orang yang berdaulat dan paham akan arti kedaulatannya. Dia hilang tapi tidak hilang karena tiap saat dia terbilang. Dia menjadi pahlawan bagi jiwa-jiwa yang merdeka dan menyadari kedaulatan di tangannya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Di zaman keterbukaaan seperti ini, rakyat gigih untuk belajar berdaulat. Pemerintah tunduk dan patuh pada kepentingan asing. PP No. 109 Tahun 2012 yang mencekik petani tembakau itu, lahir dalam situasi psikologi politik yang memalukan seperti itu. Pemerintah yang berdaulat telah berhasil dengan gilang-gemilang menggadaikan kedaulatannya pada bangsa asing. Tapi rakyat tidak begitu. Rakyat tetap belajar berdaulat. Sampai kapan pun.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ibu-ibu di Garis Depan

SEMEN Indonesia, wakil dunia kapitalis dan simbol kekuasaan besar, di mana nama pemerintah terdapat di dalamnya, jelas memancarkan wibawa besar dan bisa menakutkan. Tapi ini kurun zaman baru, zaman sesudah reformasi, zaman terbuka lebar. Informasi terbuka, sikap manusia terbuka, keberanian terbuka, dan kesiagaan membela hak-hak hidup masyarakat pun terbuka.

Orang tetap takut pada tekanan, cemas pada intimidasi dan teror, tetapi di zaman terbuka ini orang berani menegaskan sikap secara terbuka pula untuk menyatakan bahwa dengan senjata kebenaran, orang tak lagi takut pada siapapun.

Begitu juga ibu-ibu, kaum perempuan dalam masyarakat kaum tani di perbatasan antara Rembang dan Blora. Mereka maju ke garis terdepan menghadapi otoritas pabrik yang bersikap otoriter. Ketika urusan belum lagi jelas, kesepakatan belum tercapai, pihak pabrik sudah nekat menetapkan secara sepihak wilayah pabrik dan titik operasionalnya sambil mengancam tuan rumah, yaitu para petani pemilik tanah dan pemilik kehidupan yang hendak dipindahkan secara semena-mena itu. Di sana ada suatu jenis "perampokan".

www.facebook.com/indonesiapustaka

Suasana tegang, di mana banyak ibu-ibu digebuki aparat keamanan yang dibayar pabrik. Namun ibu-ibu tak gentar menghadapi kekerasan. Ya, siapapun takut menghadapi situasi genting macam itu. Tapi ibu-ibu yang terluka tubuh maupun hatinya, kelihatannya maju terus. Seolah berteriak, seperti dalam sajak Chairil Anwar, "Diponegoro": *"tak gentar, lawan seratus kali banyaknya"*.

Memang tak gentar, dan tak perlu gentar. Ibu-ibu ini tahu, karena mereka bagian dari "dunia pesantren", bahwa dalam perang demi perangnya dulu, Rasulullah selalu maju ke medan dengan jumlah tentara lebih kecil daripada tentara musuh. Tapi Rasulullah, seperti halnya ibu-ibu ini, bersenjata kebenaran. Bahkan Rasulullah yang mulia itu ibaratnya "ditemani" secara langsung oleh Allah sendiri. Apa yang ditakuti dalam suasana kejiwaan seperti itu?

Ibu-ibu yang ada di garis terdepan, jangan pernah lupa, dalam *Mahabharata* yang dahsyat itu, peperangan juga tidak adil. Secara khusus, itu perang saudara, lima orang Pandawa melawan seratus orang Kurawa. Lima melawan seratus. Kecuali itu, di pihak Kurawa, yang seratus orang banyaknya itu, terdapat partai koalisi yang terdiri atas raja-raja seribu negara. Betapa besar kekuatan mereka.

Tapi kebenaran, biarpun harus pontang-panting lebih dulu, tak bisa dikalahkan. Lima orang itu bisa menggempur kekuatan seratus orang. Perhitungan matematis, kalkulasi rasional dalam perang modern, dan apapun yang gagah dalam uluran "jumlah", tampaknya tak berarti. Seratus orang binasa. Lima orang berjaya. Dalam kisah *Ramayana*, Batara Rama hanya berdua dengan adiknya, Laksmana. Namun mereka dibantu oleh monyet-monyet dari seluruh hutan Dhandhaka, hutan Mangliawan, dan kerajaan monyet di gua Kiskendha. Maka sukseslah mereka "meng-*gepuk*" negeri Alengka, membunuh

www.facebook.com/indonesiapustaka

raksasa-raksasa tak terhitung jumlahnya, dan menamatkan riwayat raja keserakahan dan keangkuhan bernama Dasamuka.

Di zaman itu orang sudah tahu, Dasamuka tak terkalahkan. Kerajaan-kerajaan dan negeri-negeri di sekeliling kerajaan Alengka itu siang malam dirundung rasa cemas dan takut kalau tiba-tiba diserang Dasamuka dan prajurit yang serakah dan angkuh itu. Keserakahan dan keangkuhan pernah berkuasa, dan sekarang pun masih tetap ingin menjadi penguasa dunia.

Pasar global, kapital global, dan kapitalis global, menjarah rayah aset bisnis dunia. Bisnis-bisnis besar di negara-negara yang posisinya "lokal" diserobot. Kapital dan kapitalis global yang tak punya 'udel', tak punya hati, mencaplok siapa saja dan apa saja yang bisa dicaplok, tak peduli bahwa hal itu ditempuh dengan peperangan, pembunuhan, penghancuran, dan dengan kebohongan-kebohongan.

Ada hukum yang mereka tetapkan sendiri bahwa yang besar harus menang, yang global tak boleh dikalahkan oleh yang lokal. Dalam perang bisnis mereka, pemerintah dibeli, media dibeli, pejabat negara dibeli, tokoh masyarakat dibeli, bromocorah dan preman-preman dibeli. Bahkan sebagian orang yang bisa dianggap sebagai 'rohaniwan' pun ada pula yang bisa dibeli.

Pemerintah dan pejabat pemerintah dibeli? Ini tak terlalu mengherankan,` karena di mana pun pejabat memiliki watak seperti itu. Tapi orang yang dianggap "rohaniwan" dibeli juga? Ah, rohaniwan yang belum *istiqomah*, yang belum ikhlas, yang belum sujud secara hakiki, dan belum berpuasa dalam arti sebenarnya, apa anehnya bila dia terbeli? Rohaniwan yang belum berpuasa dalam arti sebenarnya, kebutuhan makannya banyak, kebutuhan sandangnya mahal, kebutuhan rumahnya besar dan mewah, dan kebutuhan mobilnya jelas sangat mahal. Puasa dalam arti sebenarnya bukan begitu. Mereka *zuhut*, hidup bersahaja, dan siap mengayomi mereka yang lemah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ibu-ibu, Srikandi di garis depan, itu orang-orang lemah dibandingkan dengan para jawara yang disewa pabrik. Jawara desa setempat, jawara berseragam pejabat, dan mereka yang berjubah, yang bersurban tinggi menjulang ke langit menantang debu—tapi bukan debu pabrik Semen Indonesia—jelas kekuatan dahsyat. Tapi apa tidak malu, kekuatan dahsyat yang begitu menggetarkan itu hanya digunakan untuk melawan ibu-ibu? Betapa memalukan. Polisi negara, tentara negara, pejabat negara, semuanya milik negara dan misinya mengabdi kepentingan negara. Tapi mengapa larut dalam keserakahan global dan menjadi wakil keangkuhan global, tanpa rasa kasihan menghadapi masyarakat yang lemah, mudah diteror, dan rentan dari ancaman?

Dalam perang besar yang disebut Bharatayudha itu, tak ada yang bisa menandingi Bisma dari pihak Kurawa. Dia terlalu kuat, terlalu perkasa. Mustahil ada pihak musuh, Pandawa, yang mampu mengalahkannya. Tapi Bisma itu pandita, rohaniwan, pencinta kebenaran. Melihat musuhnya terlalu lemah, dia minta pihak Pandawa mengirimkan senapati yang perkasa.

Siapa yang perkasa itu? Bukankah di Pandawa hanya ada orang-orang lemah dibandingkan kekuatan tak terhingga di dalam diri Bisma? Orang perkasa itu ibu-ibu, seorang putri, bernama Srikandi. Dia yang perkasa, dan bakal mampu mengalahkan Bisma di medan Kurusetra.

Srikandi maju dan memasang panah pada busur yang dilekuknya hingga begitu dalam melengkung, dan panah melesat cepat. Bisma roboh. Ini orang jujur, rohaniwan sejati, yang tahu menghargai manusia dan kemanusiaan. Dia rela, demi kebenaran tadi, gugur, menggeletak, bermandikan darah dari lukalukanya sendiri. Dan dia merasa bahagia.

Dari pihak Semen Indonesia itu, siapa yang jujur? Siapa yang mewakili dunia rohani? Siapa Bisma mereka? Semua Kurawa, se-

www.facebook.com/indonesiapustaka

mua Dasamuka dan seluruh raksasa jahat, prajurit-prajuritnya yang tak mengenal kemanusiaan itu? Semen Indonesia, menjarah tanah warga negara Indonesia?

Ibu-ibu, Srikandi, di sana tidak ada pandita, di sana tidak ada Bisma. Tapi, dengan senjata kebenaran, ibu-ibu tak gentar—sekali lagi—terhadap "lawan seratus kali banyaknya". Kalah-menang bukan urusan mereka. Dharma hidup mereka jelas: membela hak, mempertahankan hak. Ibu-ibu siap di garis depan, tanpa tahu kapan ditarik ke belakang.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ibu yang Kecewa

"IBU, bagaimanapun aku tak bisa menyelesaikan kuliah pada semester ini. Beberapa bulan lalu pernah kusampaikan, aku mempunyai kesulitan dengan pihak fakultas dan fakultas itu pendeknya sekolahan, Bu. Aku bermasalah karena aku mendemo Dekan.

"Kalau di kampung kita, Dekan itu seperti kepala sekolah, tapi lebih tinggi. Demo membuat aku masuk dalam daftar hitam Dekan tadi, dan barang siapa meminta maaf dan mengakui bersalah, Dekan mau memaafkan. Tapi aku tidak merasa bersalah, dan tidak mau meminta maaf.

"Aku sudah menyatakan begitu di depan Dekan. Dan aku diancam tidak boleh ujian. Selama dia menjadi Dekan, katanya, tak mungkin aku ujian. Begitu, Bu."

Sesudah membaca surat sang anak—anak perempuan yang diharapkan menjadi sarjana—ibu itu merasa kehabisan tenaga. Dia bingung.

"Mengapa ikut-ikutan Demo? Mengapa tidak mau minta maaf? Kalau sudah menyinggung perasaan orang, bukankah lebih baik minta maaf? Bukankah Ibu sudah mengajarkan tata

www.facebook.com/indonesiapustaka

krama itu? Apa gunanya demo, yang membuat nasib tak menentu, dan diwarnai ketegangan, marah, dan permusuhan?

"Demo itu membela apa? Kuliah dengan tertib jelas membela nama keluarga, membela masa depannya sendiri, dan membela derajat, kalau sudah mendapat gelar.

"O, apa dosaku, punya anak kok ikut demo, dan tak mau minta maaf."

Sang ibu tidak tahu bahwa anaknya membela kebenaran. Dia turut menegakkan keadilan di fakultas, yang begitu banyak mahasiswa *drop out* karena belum membayar uang kuliah karena orangtua mereka memang sedang dalam kesulitan ekonomi.

Para mahasiswa memiliki data, Dekan menyimpangkan uang fakultas. Dan itu yang menakutkan sang Dekan, dan membuat anak-anak berani. Tapi mereka yang tetap gigih di jalan kebenaran diancam dengan kekuasaan sang Dekan, yang bisa mencelakai siapapun.

Tapi beberapa orang—termasuk putri sang ibu ini—tidak mau kompromi. Bagi mereka, kebenaran tak bisa diperjual-belikan. Kebenaran tidak bisa diraih dengan kompromi.

"Dan keadilan itu?"

Mereka hanya melihat satu jalan lurus: keadilan harus ditegakkan. Memang, mereka belum siap, dan tidak siap sama sekali dengan kemungkinan ditekan tidak boleh ujian. Semula mereka hanya tergerak untuk melakukan kebaikan bagi kampus mereka sendiri. Namanya juga mahasiswa, kalkulasi untung-rugi tidak ada.

Tapi mereka tak peduli. Siap tidak siap, hidup harus dijalani. Ditekan Dekan untuk tidak boleh ikut ujian sudah merupakan sebuah ujian tersendiri. Ini harus dihadapi dulu apapun hasilnya kelak. Mengenai hasil bukan urusan mereka. Kaum muda ini sudah sampai pada titik kenekatan tertinggi, yang tak mungkin digoyah oleh badai besar sekalipun.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dan Dekan gemetar.

Di kantor kerjanya marah-marah, tak tentu apa yang membuatnya marah. Dia sendiri tidak begitu yakin lagi akan sikapnya. Apalagi, ibaratnya semua mata di seluruh universitas itu kini tertuju kepadanya. Rektor kabarnya mulai menaruh perhatian serius atas masalah itu.

Dia sudah mulai tidak yakin bahwa dia akan menang menghadapi anak-anak itu. Dia tidak yakin bakal menang, karena dia tidak yakin bahwa dia tidak korup.

Kata ibu bisa saja berarti ibu biologis: ibu kandung maupun ibu tiri. Sama seperti ibu kandung si mahasiswa, yang baru saja berkirim surat tadi. Itu ibu yang sederhana, yang tahunya anaknya kuliah dan bakal memperoleh gelar sarjana.

Dia tidak salah karena memiliki harapan seperti itu. Dia tidak tahu urusan di fakultas, dan tidak tahu bahwa putrinya sudah mendekati titik kematangan jiwa, dan sudah mengerti tanggung jawab seorang intelektual yang baik. Ibu, yang baik hati, yang hidup sederhana ini, tidak salah karena tidak tahu kehidupan fakultas yang dijalani anaknya. Ini gambaran mengenai ibu dalam arti sebenarnya.

Tapi ibu juga bisa dimaksudkan sebagai sebuah kiasan. Dan kata kiasan yang menggunakan ibu bisa banyak sekali. Ada ibu kota, ada ibu negara, ada juga ibu asrama. Mungkin ibu asuh termasuk di dalamnya.

Di dalam esai ini yang dimaksud ibu lain lagi. Ini Ibu Pertiwi. Kita tahu Ibu Pertiwi punya padanan "bumi", "tanah tumpah darah kita". Orang Jawa punya ungkapan: Ibu Pertiwi, Bapa "*Ngakasa*", atau angkasa. Orang Minang punya filosofi dasar, yang mematok tegas dan menjadi harga mati: Di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung.

Ibu kita ini kecewa. Dia berkata, masih lumayan baik nasib Gendari yang kawin dengan Destarastra, sama orang buta, dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

masih bisa bangga melahirkan seratus anak yang tidak buta matanya, tapi hampir semua buta hatinya.

"Kau lebih baik Gendari," kata ibu kita yang kecewa. "Anakku ratusan juta banyaknya, tapi hampir semua buta? Hampir semua? Aku tak ingin berlebihan sama sekali. Kata hampir semua ini perlu diberi fokus yang lebih jelas, yaitu terutama mereka yang ada dalam birokrasi pemerintahan, di parlemen, di partai-partai, para pelobi, para calo politik, para penegak hukum, para *lawyer*, para makelar kasus, dan orang-orang berduit yang berkasus, yaitu para koruptor, penyelundup, dan pedagang jahat yang merampok hak-hak rakyat melalui undang-undang. Siapa bilang mereka bukan orang-orang buta?

Mereka yang kusebut dalam profesi-profesi itu, semua, tanpa kecuali, sudah buta. Mereka hidup tanpa superego. Mereka mengabaikan etika, meremehkan aturan, dan menganggap sepi orangtua—ibu mereka—yang selalu berpesan mengenai keluhuran, moralitas, dan dharma hidup.

Gendari, anakmu hanya seratus. Dan kau menjadi ibu dari seratus anak serakah. Tapi aku? Anakku, berjuta-juta jiwa banyaknya. Mereka dibutakan oleh gemerlap kekuasaan, wibawa dan harta benda di dalamnya. Mereka yang dulu sudah berkuasa, dengan segenap keangkuhan, kenekatan, dan kekejaman, sekarang lupa diri. Mereka ingin berkuasa lagi, dan menipu bangsanya sendiri, seolah tak ada yang tahu kelakuan mereka di masa lalu.

Mereka yang dulu kejam, menculik, membunuh, dan membungkam kaum muda, kini tampil bagai rohaniwan yang bicara moral, keadilan, kebenaran, kemanusiaan, dan berubah drastis menjadi pelindung rakyat. Mereka berteriak "jangan tipu rakyat," seolah menyeru dirinya sendiri yang masih berkubang dengan dosa politik dan kesalahan moral persis yang diteriakkannya itu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Anak-anakku, kalian saling tipu-menipu. Tiap pihak mengaku paling benar. Kalian kira tak ada catatan sejarah yang tak memihak? Apakah kalian percaya bahwa iklan bakal mampu menampilkan diri kalian seperti makhluk yang baru lahir, tanpa sejarah, tanpa masa lalu, tanpa kenangan? Aku mencatat setiap sepak terjang kalian. Hentikan semua ini. Jadilah dirimu sendiri tanpa nafsu berlebihan untuk memimpin. Kamu semua harus tahu, memimpin diri sendiri pun sebenarnya kamu semua belum bisa.

Aku, ibu yang kecewa. Dan lebih kecewa daripada Gendari, yang seratus anaknya, buta hati dan jiwanya. Tapi anakku, berjuta-juta jumlahnya. Hampir semua bikin aku kecewa.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kapan Rakyat Menjadi Raja

SOROT lampu ke arah panggung, menerangi pemain, satu demi satu. Sorot lampu berhenti pada musisi yang memegang biola.

Musisi menggesek dengan khusyuk biolanya, sambil berdendang merdu sekali. Penari menari lembut sejak masih duduk, lalu pelan-pelan berdiri, tetap menari, mengikuti nada gesekan biola sang musisi, kemudian maju sedikit ke tengah panggung, dengan tarian lembut tapi geraknya lebih lincah, ekspresi wajahnya ceria.

Tari Selamat Datang.

Orang banyak koor dengan meriah.

E.., selamat pagi
Ee.., para penonton
E.., selamat jumpa
Ee.., para undangan
E.., sajian kami
Ee.., teater rakyat
E.., sebuah esai
Ee..., dari Kang Sobary

www.facebook.com/indonesiapustaka

E.., inilah dia
Ee.., Kapan Rakyat Menjadi Raja

Simbah: *Bernyanyi.* (*Ngaco dan jadi ejekan*):
Hooong ilaheng.
Semarang kaline banjir
Rakyat ra ono sing mikir
Poro penggede kabeh lali
Tan eling lawan waspada

Orang banyak berbisik-bisik, menunjuk-nunjuk ke arah Simbah dengan keheranan. Simbah nembang terus tanpa merasa bersalah.

Simbah: Bejo bejane kang lali
Luwih bejo wong kang eling lan waspada

Salah seorang/Edi: (*Bisik-bisik tapi terdengar*) Ngaco nih Simbah kita ini.

Orang banyak celingukan, memandang Simbah dengan rasa kasihan atau keheranan.

Simbah: (*Tiba-tiba berhenti nembang*) Apaan sih kamu?

Salah seorang/Edi: Salah Mbah. Lihat dong giliran.

Simbah: Hoong ilaheng... salah apa aku?

Salah seorang: (*Melihat pemain-pemain lain, minta dukungan*). Salah besar Mbah.

Simbah: (*Marah besar*) Hoong ilaheng. Tahu apa kamu tentang karya Ki Ronggo Warsito sampai berani-beraninya menyalahkan aku.

Suara perempuan: Sang Hyang pikulun Hanantaboga, suaranya lembut, mendekati Simbah, dengan tangan menghormat takzim.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Simbah: Hoong ilaheng, nah, kowe cah ayu ngerti tata krama para Dewa. Wee, cah ayu tenan kowe.

Perempuan tadi: Begini pikulun….

Simbah: Hoong ilaheng; kosik, kosik.

Simbah: (*Memandang Edi dengan marah. Menunjuk si cah ayu dan berkata*) Lihat ini. Tata krama, dan menyebut-ku pikulun. Bukan Simbah. Simbah. Apa kau kira aku ini Mbahmu? Hae…?

Salah seorang: Hoong ilaheng….

Simbah: Hus…. Tidak boleh pake hoong ilaheng. Kamu ini siapa memangnya? Hae? Kamu dewa, apa? Kowe rakyat. Wong cilik. Hanya aku yang boleh menggunakan sebutan hoong ilaheng. Ngerti kamu?

Salah seorang: Hoong ilaheng. Ngerti pikulun.

Simbah: Kok wani-wani hoong ilaheng meneh kowe.

Perempuan tadi: (*Suaranya lembut, agak berbisik pelan, takut dimarahi Simbah*) Mohon ampun pikulun.

Simbah: (Ikut-ikut bersuara lembut) Hoong ilaheng, he'eh, he'eh. Bicaralah. Aku tidak marah.

Perempuan tadi: Pikulun tidak salah, tapi....

Simbah: (*Buru-buru menjawab*) Haiya, cetho. Salah apa memangnya aku?

Perempuan tadi: Tapi mohon ampun beribu ampun, pikulun belum waktunya bicara.

Simbah: (Kaget) Hoong ilaheng. Kenapa bukannya tadi-tadi Simbah diingatkan? Kalian sengaja mau mempermalukan Simbah di depan hadirin, para priyagung? Iyaa? Begitu? Dasar bocah sekarang. Tata krama saja ditunda-tunda

Pemain satu lagi/ Syam: Mohon ampun Mbah. Jangan marah.

Simbah: Sak senengku. Dewa kok diajari….

Narator: Seorang penulis tua membuka jendela di kamar kerjanya. Udara segar masuk bersama debu yang menempel di layar laptopnya yang disayang-sayang.

www.facebook.com/indonesiapustaka

(*Simbah Tak peduli narator sedang membaca teks. Sekarang malah mengeluarkan rokok dan mencoba menyalakan korek api*)

Pemain satu lagi: Ampun Mbah, dilarang merokok.

Simbah: Siapa yang melarang? Dewa kok dilarang. Edan po?

Perempuan satu lagi: Meniko ruang AC, Mbah.

Simbah: Kau kira aku tidak tahu?

Narator: Pikulun, saya ulangi ya?

Simbah: Yoooh, he'eh… he'eh… yang belum selesai ditulisnya semalam. Sekarang malah dikoreksi lagi.

Suara perempuan: Kapan selesainya kalau begini Mbah?

Narator: Nah, lihat, keningnya berkerut-kerut. Apa yang ada di dalam kepala Simbah itu?

Salah seorang: Nah, sekarang giliran Simbah.

Simbah: Hoong ilaheng. Nanti disetop lagi? Sedang enak-enaknya me-Ronggo Warsito ditegur. Dewa kok ditegor. Bikin kagol hati Simbah.

Suara perempuan: Mboten Mbah, mboten…

Simbah: Hoong ilaheng. Sudah sejak lama di kepalaku ini berputar-putar pertanyaan merisaukan: Kapan rakyat menjadi raja? Hm... hm... hm…Duh Gusti, Duh nabi, dan para wali.

Salah seorang: Simbah kok sambat melulu to dari kemarin?

Simbah: Bukan sambat. Ini pertanyaan biasa. Kapan rakyat menjadi raja, bukankah wajar dipersoalkan oleh warga negara yang baik, sebaik simbahmu ini?

Orang banyak: Ooooo, Simbah warga negara yang baik ya?

Simbah: Hoong ilaheng. He'eh, He'eh… Para ahli kabudayan menyebut sikap Simbah ini *committed citizen*.

Salah seorang: Apa itu Mbah?

Simbah: Merek jam Jepang. Wong cuma tanya kapan rakyat menjadi raja saja kok dleweran ke sana kemari. Kapan itu rakyat menjadi raja?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Orang banyak: Ooooo, kalau begitu ya kapan-kapan saja Mbah, masih banyak waktu.

Simbah: Hoong ilaheng. Haeh…? Kamu tahu, sikapmu itu seperti sikap para tiran yang kejam. Itu watak kolonial. Tahu? Dasar bocah sekarang. Kamu tahu Simbah sedang berfilsafat.

Orang banyak: Ooooo, filsafat? Ya mana tahu kita-kita ini Mbah?

Simbah: Dasar anak-anak sekarang. Kapan rakyat menjadi raja? Kapan rakyat menjadi raja? Bagi otak yang berpikir, bagi jiwa yang merasa, ini pertanyaan filsafat politik yang meresahkan. Pernah kamu resah?

Orang banyak: Ngapain resah Mbah?

Simbah: Dasar bocah-bocah sekarang. Kamu rakyat apa bukan? Kau tahu, kita ini hidup dalam suasana krisis yang kita hadapi dengan cengengesan. Keburukan demi keburukan kita terima, kita endapkan. Lalu kelak tiba-tiba meledak menjadi sebuah "amuk" yang tak terkendali. Kemudian kita membakar kota-kota. Kita korbankan orang-orang yang kita tak suka, karena mereka lebih kaya. Iya apa iya?

Salah seorang: Gimana jawabnya ini? Kok iya apa iya sih?

Orang banyak: (*Bisik-bisik*) Simbah lagi kesurupan kali?

Simbah: Hoong ilaheng. Kesurupan dengkulmu. Dengar nak, dengar Simbah. Di negeri ini, selembar daun kering masih lebih berharga daripada rakyat. Hm… Duh Gusti, duh nabi, dan para wali. Betapa getir kehidupan negeri ini. Bukannya simbah malas. Sebenarnya ini perangmu. Perang simbah sudah berlalu. Seharusnya simbah tinggal duduk manis. Kalau sakit, segalanya serba gratis. Tapi rumah sakit kita galaknya macam apa? Betapa nista penggede-penggede kita. Ini ironi politik. Sungguh ironis.

Narator: Simbah membayangkan rakyat sungguh sengsara. Dan kemanusiaan betapa sia-sianya. Dalam benaknya, jutaan rakyat yang sengsara itu bertanya. Suara mereka

www.facebook.com/indonesiapustaka

bergulung-gulung seperti bunyi lebah di gua yang dalam. Kapan rakyat menjadi raja. Kapan rakyat menjadi raja. Kapan rakyat menjadi raja. Kapan, kapan, kapan... Mengapa kita lupa memperjuangkannya? Kapan rakyat makan enak? Kapan rakyat sehat-sehat? Kapan rakyat boleh pinjam uang di bank? Kapan rakyat punya rumah? Kapan rakyat kebagian pekerjaan? Kapan rakyat didatangi keadilan? Kapan rakyat berhenti jadi TKI? Kapan pemimpin berhenti menipu diri? Tatanan hidup kita sudah rusak.

Simbah: Soko guru kehidupan kita doyong, miring, bahkan ambruk. Tak terkecuali soko guru kehidupan di bidang rohani. Lalu kapan datangnya Ratu Adil, yang bakal mengatur lakon rakyat menjadi raja? Kapan, kapan, kapan? Mungkin ini tak akan pernah terjadi kalau para pemimpin rohani masih tetap sibuk berjualan ayat-ayat suci demi memperkaya diri sendiri. Kapan ulama berhenti menjadi ulama usu', yang sibuk menghias takhta dan mahkotanya sendiri? Dengan kata lain, kapan ulama bisa belajar dari khotbah-khotbah mereka sendiri, tentang zuhud, asketisme, dan tentang kesederhanaan yang tak kalah mentereng dibanding kemegahan duniawi yang mereka tahu hanya fana belaka?

Narator: Kapan rakyat menjadi raja. Ini pertanyaan filsafat politik. Kita telah ditipu para pemimpin. Semua setuju kita mendirikan negara republik, dan demokrasi menjadi ruh utamanya. Tapi para pemimin durjana itu diam-diam mengubah republik kita menjadi kerajaan.

Simbah: Kurang ajar. Raja-raja Jawa, yang kekurangan harga diri, yang hidup dalam sindrom Mataram, berkuasa di republik ini, merampok kedaulatanku.

Orang banyak: (*Bergantian*) Kedaulatan Yu Senik, Yu Parni, Yu Siti, Kang Kamin, dan kawan-kawannya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Narator: Takhta kita dirampok terang-terangan di siang bolong. Kapan rakyat menjadi raja? Kapan Satrio Piningit itu dimunculkan? Apa kerjanya para dewa kalau momentum penting itu ditutup sepanjang abad? Apa kerjanya Mbah Semar kalau rakyat dibiarkan lapar?

Penguasa menikam kita sambil tersenyum, gaya jenderal Jawa, yang punya dendam dengan kemiskinan masa lalunya. Semua bicara Pancasila, dengan ketuhanan yang disembunyikan di balik ukiran Jepara di kamar kerjanya. Keadilan ditunda-tunda. Kemanusiaan dibiarkan tersia-sia. Kedaulatan kita dirampok. Kita ditipu mentah-mentah. Lalu kita bertriwikrama. Kita marah besar. Terjadilah goro-goro. Apa tanda sebuah goro-goro?

Simbah: Eka bumi, dwi sawah, tri gunung, catur samodra, panca taru, sat pangonan, sapta pandita, asta tawang, nawa dewa, dasa ratu…

Salah seorang: Goro-goro itu apa Mbah?

Simbah: Goro-goro apa? Hmmm, dasar bocah sekarang. Goro-goro itu pertanda bakal terjadinya perubahan alam serta jaman, tatanan politik berubah. Dan, ini yang penting: meskipun ini sebenarnya perangmu—perang simbah sudah lewat—tapi mari berjuang bersama. Simbah juga ikut. Kita rebut momentum ini. Siapa tahu ini momentum di mana rakyat sudah tiba saatnya menjadi raja?"

Musik: Bum, bum, bum…hiruk-pikuk, suasana kacau.

Narator: Bumi gonjang-ganjing. Kaum munafik mengintip dari dalam kegelapan, mencari siapa yang kelihatan paling reformis, untuk dijadikan kawan. Dan dia pun jadi reformis palsu tanpa malu-malu. Dulu mereka ikut kejam menikami rakyat. Sekarang mereka menikam pemimpin mereka sendiri. Lalu berteriak reformasi, reformasi, dan reformasi setiap hari. Mereka menjadi kawan para in-

www.facebook.com/indonesiapustaka

telektual. Mereka pun bergabung dengan para aktivis. Sering pula mereka hadir dalam seminar-seminar, sarasehan, dan majelis-majelis di mana nasib rakyat dibicarakan.

Simbah: Judek aku. Wis do edan kabeh. Ediaaaan. Nasib kok dibicarakan? Tidak bisa. Tidaaak bisaaaaa. Ini mengulang diskursus birokrasi bertahun-tahun yang lalu: Yang ceriwis memproduksi kata-kata. Nasib tak bisa sekadar dibicarakan. Nasib ya harus diubah, dan diubah, dengan kerja, dengan tindakan. Haeh? Betul apa betul? Dan jangan lagi bertanya kepada Tuhan. Jangan. Tuhan telah melimpahkan perkara ini sepenuhnya pada kita. Tuhan suka kalau kita yang bekerja. Haeh? Iya apa iya?

Narator: Ini momentum ketika rakyat sudah bisa menjadi raja? Ternyata bukan. Momentum itu disabot orang. Dan kita mencatat, reformasi hanya berhasil memindahkan kursi, dan menemukan sepotong ungkapan yang dianggap seperti mantra pembebasan: reformasi birokrasi. Isinya pidato demi pidato yang membikin bising. Dan pidato hanya memproduksi kata-kata yang tak lagi punya makna. Reformasi birokrasi kehilangan maknanya di ruang kerja menteri, di ruang rapat departemen, dan di istana maupun di Binagraha. Tapi birokrasi masih juga percaya pada kata-kata.

Orang banyak: Mungkin karena orang-orang di dalamnya tak punya kompetensi lain selain berkata-kata. Tak pernah di birokrasi lahir kesadaran untuk menghemat kata.

Orang banyak: Apalagi menghemat anggaran.

Narator: Mereka tak bisa belajar dari dunia teater, seperti dilakukan Rendra dengan teater mini kata. Jangan terlalu banyak kata-kata. Tapi birokrasi semakin memperbanyak kata, dengan mengurangi kerja.

Simbah: Tiap pihak membisikkan untuk diri mereka sendiri.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Orang banyak: Kurangi kerja. Perbanyak kata-kata.

Simbah: Dan kata-kata pun merajalela dalam pidato, dalam upacara, dalam rapat, bahkan juga dalam ibadah demi ibadah yang mereka lakukan. Hidup hanyalah kata-kata.

Narator: Simbah sudah lelah. Punggungnya terasa pegal-pegal. Dia menggeletak sebentar di lantai ruang kerjanya. Dalam tidurnya yang nyenyak karena kelelahan, Simbah bermimpi, orang-orang berkumpul di halaman istana presiden. Mereka bertanya. Mereka menutut. Suara mereka bising, seperti dengung ribuan lebah di gua yang dalam.

Kapan rakyat menjadi raja…

Kapan rakyat menjadi raja…

Kapan rakyat menjadi raja…

Musisi dengan lembut menggesek biolanya lagi. Diiringi tembang:

Kapan rakyat menjadi raja
Kapan kapan bukan jawaban
Keadilan dirampok orang
Kepastian jadi impian

Penari mengikuti dengan tarian lembut tembang itu. Suasana meriah. Tarian kelihatan gembira. Tari penutupan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Merdeka! Belum. Merdeka! Beluuuuum...!

DI masa pergerakan kemerdekaan, kata 'merdeka' terasa penuh pesona. Ia berisi kekuatan magisme yang kental dan impian suci, impian seluruh bangsa yang teraniaya dan diberkati Tuhan sepenuhnya. Impian itu tiba-tiba seperti berubah menjadi sejenis janji masa depan yang mengimbau-imbau dari kegelapan yang samar-samar di mata tapi begitu jelas di hati. Janji masa depan itu begitu pasti.

Kata 'merdeka' pun menjadi ideologi pembebasan yang menggerakkan segenap energi kehidupan dan memperoleh rahmat Tuhan. Tak mengherankan bila kita mengakui bahwa berkat rahmat Tuhanlah maka kita merdeka. Kita bersyukur impian seluruh bangsa tercapai. Di masa pergerakan, kata merdeka nikmat didengar telinga, menggairahkan segenap cita rasa, dan suci. Mungkin bahkan menjadi mantra suci.

Ketika Bung Karno dan Bung Hatta, atas nama rakyat Indonesia, menyatakan kemerdekaan kita ke seluruh dunia, dunia seperti diterjang sebuah 'goro-goro'. Bumi gonjang, langit

www.facebook.com/indonesiapustaka

ganjing, dunia kaget Indonesia merdeka. Ada pula yang kaget mendengar nama Indonesia.

Kita sendiri kaget dan bersyukur. Kita bersyukur karena berita mengagetkan itu sebenarnya sudah lama menjadi bagian dari hidup kita, aspirasi kita, perjuangan kita, pertaruhan hidup-mati kita. "Merdeka atau mati", tak punya alternatif lain. Tak terdengar orang berteriak: merdeka, kaya, berpangkat. Hanya ada "merdeka atau mati" tadi. Perang sabil dikumandangkan. Dan orang pun dengan sendirinya tak takut mati. Mati tak menjadi masalah asal negeri ini merdeka.

Chairil Anwar melukiskan perasaan kecewa para pejuang yang sudah gugur, yang tak bisa berteriak "merdeka!" dan angkat senjata lagi: *Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.*

Tidak turut lagi meneriakkan kata 'merdeka' menjadi penyesalan. Para pejuang itu turut memberikan andil besar, dan dengan sendirinya memiliki pula saham besar di negeri yang telah mereka bikin merdeka.

Di taman makam pahlawan banyak pejuang, pahlawan, dan mereka yang bertaruh nyawa untuk negeri kita ini. Tapi pahlawan-pahawan sejati banyak juga di kubur-kubur tak bernama dan tak dikenal. Kepahlawanan mereka pun tak diakui.

Para pendiri bangsa kita sungguh besar jasanya. Tapi para penerusnya, yang dulu tak pernah tahu apa arti perang kemerdekaan, apa arti perjuangan, dan bertaruh nyawa untuk membikin negeri ini merdeka, apa namanya? Ketika diberi jabatan dan kewenangan menyelenggarakan tata aturan pemerintahan yang memperlihatkan bahwa kita ini bangsa merdeka, mereka berebut kursi, tapi tak terlihat sama sekali semangat menata kehidupan sebuah bangsa merdeka. Mereka memiliki kedaulatan penuh, tapi kedaulatan itu tak dipergunakan sebagaimana mestinya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kedaulatan di tangannya harus disesuaikan dengan kepentingan politik global, terutama kepentingan negara-negara besar yang menjadi bos besar dalam percaturan global tadi. Kepada mereka itulah dipersembahkan segala apa yang dia punya. Mengabdi kepentingan global menjadi cita-cita suci, dan semangat perjuangan untuk memenangkan citra bahwa dirinya demokratis, kawan sejati orang luar, disanjung dan dipuja oleh mereka, tapi kita sendiri dibikin telantar.

Kebijakannya membuat meriah pasar global dan sangat akomodatif pada modal global. Namanya disebut-sebut di pasaran bebas. Tapi jangan salah, di antara para pelaku pasar global itu sendiri, biarpun dibikin beruntung, ada saja yang heran, atau kaget, mengapa ada pemimpin bangsa yang begitu tega menjual masa depan bangsanya sendiri pada 'kita', yaitu pemain utama pasar global tadi. Bahkan ada juga yang meremehkannya, biarpun mereka memperoleh untung besar karena kebijakannya. Orang itu disebutnya pengkhianat bagi bangsanya sendiri.

Tentu saja. Orang lain dimuliakan, bangsanya sendiri dicekik lehernya. Segenap kebijakannya memiliki warna khas seperti itu. Untuk sekadar contoh, UU Pertambangan, pengelolaan bisnis minyak dan gas bumi, UU Perbankan, UU Perkebunan, pemasaran produk pertanian kita, semua dikhianati demi mengabdi pasar global. Mengkhianati bangsa sendiri sekarang ini kelihatannya tak terlalu berdosa. Berkhianat bahkan disebut demokratis, karena begitulah aturan yang dibuat secara global.

Kita dijajah secara global, dibohongi beramai-ramai, ditindas semena-mena oleh apa yang bernama global. Dan pemimpin kita 'leda-lede', tidak tegas tidak jelas. Hanya kalau harga dirinya disentuh, barulah merasa terganggu. Situasi seperti itu haruskah diteruskan sekarang? Dan kita harus mengikuti jejak rezim pemerintahan yang tak peduli

www.facebook.com/indonesiapustaka

pada bangsanya sendiri, dan sebentar-sebentar mengiblat kepentingan negara-negara besar?

Kita telah sesat di jalan. Dalam masa sepuluh tahun, sebelum pemerintahan ini, kita begitu produktif menyusun UU, tak kurang dari 21 UU banyaknya, yang semuanya memastikan terjaminnya kepentingan asing, tanpa peduli kehancuran yang harus diterima bangsanya sendiri. Tak perlu disebut reformasi baru atau revolusi mental, dan revolusi lainnya, asalkan semua itu tak ditiru, tak dikembangkan, tak diteruskan, kita sudah selamat. Kita tidak tersesat.

Hanya jika kita bisa memastikan terputusnya pengabdian pada bangsa asing, artinya kita mengabdi kepada bangsa kita sendiri dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa raga kita, barulah kita layak berteriak merdeka. Hanya jika semua itu diakhiri, dan mengabdi bangsa sendiri dimulai, barulah kita layak menyebut diri kita demokrat. Itu pun boleh jadi belum tentu tepat.

Kalau kita berteriak merdeka, menganggap diri kita bangsa merdeka, mengira para penggede kita berjuang untuk bangsa, sebaiknya pelan-pelan saja. Teriak "merdeka!" itu harus diberi tekanan serba penuh keraguan: betulkah kita merdeka. Tiap kata "merdeka!", haruslah diniatkan untuk menyatakan keraguraguan yang jelas, apakah kita ini merdeka, apakah para pemimpin menghayati maknanya, dan apakah mereka bekerja untuk kita.

Pemerintah yang belum bisa memilih program yang tepat buat bangsanya sendiri, apa mulianya? Negeri agraris yang kebijakannya mematikan petani—petani garam, petani kopi, petani cengkeh, petani tembakau, petani teh, petani jeruk, petani pisang, petani apel, petani sayur—apa guna kebijakan macam itu? Apa cukup layak negeri yang dipimpin dengan gaya kepemimpinan seperti itu disebut negara merdeka?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dulu, pada zaman Bung Karno, kita pernah merdeka, dan kita pernah bangga menjadi bangsa merdeka. Kita pernah punya harga diri. Kita pernah dihormati negara-negara baik dan dibenci negara-negara kolonialisme dan imperialisme. Di bawah pemerintahan yang takut dan hanya bisa membebek kepentingan asing, kita malu. Kita tidak lagi merasa terhormat karena kita tidak merdeka.

Jadi, kalau di suatu forum ada yang memimpin kita supaya berteriak "merdeka!", saya jawab: Belum. Kalau dia masih berteriak "merdeka!", saya jawab lagi: Belum. Kalau teriakannya lebih keras, lebih panjang: "merdeka!", saya jawab lebih panjang: beluuuuum.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Menjemput Keadilan

SEDULUR Sikep sedang memperjuangkan nasib tanah leluhurnya yang terancam pabrik semen. Ini ancaman kehancuran lingkungan dalam arti luas, termasuk lenyapnya sumber air kehidupan bagi manusia dan semua makhluk yang menghuni Pegunungan Kendeng. Perlu dicatat, pegunungan ini merupakan suatu wilayah kehidupan semua makhluk yang lebih tua dari pada pemerintahan raja-raja Jawa, jauh lebih tua lagi daripada pemerintahan kaum penjajah maupun pemerintahan negara Republik Indonesia.

Apalagi sekadar dibanding dengan pemerintahan daerah Jawa Tengah, yang sekarang dipimpin orang yang ideologi partainya mengabdi kepentingan kaum Marhaen, *wong cilik*, dan mereka yang tertindas oleh kekuatan apapun. Di bawah pemerintahan orang yang berpegang pada ideologi partai seperti itu, haruskah rakyatnya berjuang sendiri mati-matian mempertahankan tanah leluhur dan hak hidup mereka dari segala jenis ancaman kehancuran?

Kalau pemerintah Jawa Tengah, yaitu 'Ndoro' Toewan Gubernur, memberi mereka pengayoman dan perlindungan, itu bukan tanda kemurahan hati. Pemerintah memberi pengayoman

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan perlindungan itu bukan karena kemurahan hati, melainkan karena memang begitulah kewajibannya. Sejak dulu Sedulur Sikep tak pernah mengharapkan kebaikan hati dalam corak apapun. Kalau pemerintah sudah mau menjalankan tugas utamanya, Sedulur Sikep sudah merasa berbahagia.

Mereka merancang cara terbaik untuk memperjuangkan hak hidup mereka dengan langkah penuh kelembutan, berakhlak mulia, dan tanpa melakukan apapun yang bisa dianggap *gawe kapitunaning liyan*. Memperjuangkan hak harus ditempuh dengan cara-cara yang hak, yang benar, bukan yang batil.

Perjuangan Sedulur Sikep itu mereka sebut "menjemput keadilan". Kelihatannya, ungkapan metaforis itu menggambarkan beberapa kemungkinan. Pertama, mungkin Sedulur Sikep merasa khawatir mereka tak bisa memenangkan perjuangan keadilan di zaman ketika keadilan sudah telanjur menjadi barang dagangan seperti sekarang ini. Kedua, keadilan itu barang mahal dan bisa bersikap "jual mahal" ibarat putri cantik. Maka, apa boleh buat, Sedulur Sikep mengalah dan bersedia menjemputnya di pusat pemerintahan di Semarang.

Ketiga, keadilan tidak bisa diserahkan pada mekanisme birokrasi pengadilan negeri kita, yang telah membuat dirinya sendiri tak bisa dipercaya. Maka, perjuangan hukum menegakkan keadilan harus juga disertai sedikit warna politik: proses pengambilan keputusan wajib dikawal secara ketat agar keadilan tidak dimain-mainkan begitu saja. Keempat, dalam hidup, apa yang sudah merupakan hak itu pun tak dengan sendirinya bisa kita raih. Apa yang sudah merupakan hak kita itu masih wajib diperjuangkan. Dan sedulur sikep pun kini memperjuangkannya.

Apa yang mereka lakukan? Ada suatu ritus yang sudah menjadi tradisi yang disakralkan di masyarakat setempat, yaitu lamporan. Lampor itu hama penyakit tanaman yang membuat tanaman Sedulur Sikep rusak dan membuat mereka menderita.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Selain itu terjadi pagebluk, banyak orang sakit. Ini suatu fenomena menakutkan bagi siapa saja di lingkungan masyarakat Sedulur Sikep tersebut.

Mereka menyelenggarakan ritus itu di Sonokeling, sebuah rumah besar yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara adat. Rakyat membawa obor sebagai simbol melawan dan mengusir lampor, yang merupakan sumber penyakit yang menakutkan tadi. Tetapi yang mereka lawan sekarang bukan lampor jenis itu, melainkan lampor baru. Adakah lampor model baru? Ada. Semua kebijakan pemerintah yang tak memihak rakyat disamakan dengan lampor yang mengundang kesulitan dalam hidup petani. Pengadilan dianggap salah satu rumah lampor.

Selesai ritus lamporan mereka menyelenggarakan brokohan: suatu ritus berupa doa bersama, mohon keselamatan bagi seluruh warga Sedulur Sikep dan lingkungan alam tempat mereka berdomisili.

Sesudah itu mereka berjalan menuju Kudus, di makam Mbah Gareng, yaitu seorang tokoh dalam Perang Jawa dulu. Pangeran Diponegoro memberinya tugas menjaga kelestarian hidup seluruh lingkungan Pegunungan Kendeng tadi. Maka, para petani Sedulur Sikep pun "menghadap" di makam tersebut. Di sana para tokoh agama di Kudus sudah menanti mereka. Kemudian mereka berdoa bersama demi kemenangan perjuangan Sedulur Sikep.

Dari Kudus mereka menuju Demak untuk sowan ke Kadilangu, makam Kanjeng Sunan Kalijaga. Di sini pun mereka berdoa untuk kemenangan perjuangan Sedulur Sikep tadi. Semua ini bersifat simbolik untuk menguatkan jiwa mereka yang sedang merana. Sowan kepada para leluhur dianggap dapat memberikan suatu suasana kejiwaan yang adem, ayem, sejuk, nyaman, dan tidak terbakar kemarahan. Ini perkara penting agar langkah perjuangan mereka menjemput keadilan dan kemudian

www.facebook.com/indonesiapustaka

memperoleh keadilan itu sendiri, tidak dinodai kekerasan. Sedulur Sikep tak menyukai kekerasan, dalam wujud apapun.

Dari Kadilangu, sesudah acara berdoa di makam Kanjeng Sunan Kalijaga selesai dengan baik, mereka meneruskan perjalanan—dengan wajah tertunduk—menuju Pengadilan Negeri Semarang. Mereka berjalan menunduk karena mereka tak bermaksud menantang siapapun. Tapi wajah yang tertunduk itu tetap waspada. Di depan, kiri, dan kanan maupun belakang mereka, boleh jadi ada musuh yang mengamat-amati sambil menyelinap diam-diam dalam kegelapan.

Ini sebuah perjalanan panjang kaum tani yang disebut Sedulur Sikep dari tlatah Pegunungan Kendeng. Bisa saja mereka mengerahkan seluruh petani supaya keadaan kelihatan agak *nggegirisi*, dan tampak lebih dramatik. Tapi mereka tidak sedang bermain drama. Mereka bukan aktor. Dramatik atau tidak, hal itu tidak begitu penting bagi mereka. Jumlah petani yang dilibatkan dalam perjuangan menjemput keadilan ini tidak banyak. Mungkin sekitar seratus, atau seratus lima puluhan orang.

Di Pengadilan Negeri Semarang mereka akan menanti dengan tertib. Di sana petani akan memperlihatkan adat sopan-santun kaum tani yang mengerti etika. Mereka hanya akan menanti dan menanti dengan tertib, tanpa sorak-sorai. Tidak ada yang bisa disorakkan. Tidak ada yang bisa disambut dengan teriakan. Menunggu ya menunggu. Dan mereka menunggu dengan sabar, sesabar pegunungan Kendeng yang tua, menghadapi ulah manusia yang bakal merusak kelestariannya.

Tapi sesabar apapun, pegunungan itu bisa menunjukkan sikap alamnya. Alam bisa ramah, bisa keras. Tergantung siapa yang dihadapi. Ada momen ketika dia harus marah, dengan kemarahan alam yang besar, pada siapa yang mengancamnya. Dia bisa mendatangkan sebuah goro-goro.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ndoro Toewan Gubernur, di mana dan sedang apakah ndoro Toewan ketika tetesan air mata Sedulur Sikep membasahi baju mereka, menetes di bumi Semarang, pusat pemerintahan Ndoro Toewan? Apakah Ndoro Toewan tak ikut nelangsa seperti mereka, anak-anak Ndoro Toewan yang harus dilindungi? Apakah kata Ndoro Toewan mendengar sindiran mereka bahwa kebijakan pemerintah yang tak memihak rakyat juga tergolong lampor, sumber penyakit, sumber malapetaka bagi rakyat? Ndoro Toewan, jangan membisu bagai batu-batu pegunungan Kendeng yang sedang didera lampor baru.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Perjuangan Petani Rembang

KETEGANGAN di Pegunungan Kendeng, di wilayah perbatasan Rembang-Blora, mencapai titik kulminasinya seperti bisul pecah. Benturan kekerasan terjadi. Ibu-ibu dipukuli aparat berwajib. Petani-petani desa perbatasan Rembang-Blora sudah lama resah. Pembangunan pabrik semen, yang direstui pemerintah setempat, ditolak para petani yang bakal menjadi korban hidup-hidup, yang tak dipikirkan oleh pemerintahnya sendiri.

Kawasan pabrik sudah ditentukan secara sepihak oleh pabrik Semen Gresik, yang sekarang menjadi Semen Indonesia. Wilayah tempat pabrik beroperasi hanya sekitar setengah kilometer dari desa hunian penduduk. Bunyi bising, polusi suara, tak bisa dibayangkan bagaimana dampaknya bagi ketenangan masyarakat. Polusi udara, debu-debu semen yang beterbangan menyesakkan napas penduduknya. Tak diragukan bakal menjadi problem mengerikan.

Dalam ketegangan terus-menerus pada tahun-tahun terakhir, teror dilakukan. Pihak pabrik dibantu, atau minta bantuan—dengan membayar, tentu saja—aparat berwajib. Kabarnya ada pihak warga desa yang dipengaruhi dan disuruh meneror

www.facebook.com/indonesiapustaka

mayoritas warga desa lainnya, yang menolak kehadiran semen. Pihak yang menjadi kaki tangan pabrik ini dengan sendirinya juga orang bayaran.

Dia memang lahir di desa itu, besar dan hidup di desa itu. Tapi menurut kabar yang disampaikan warga desa yang mengadu ke suatu pesantren di Rembang, orang itu gigih meneror tetangga-tetangganya sendiri. Dan bukan hanya itu. Orang-orang yang masih ada hubungan saudaranya dengannya, yang gigih menolak kehadiran pabrik yang bakal menghancurkan lingkungan mereka, juga diteror.

Kabarnya, dia selalu membawa golok panjang, sejenis pedang, dan ketika mendatangi sasarannya, termasuk keluarganya sendiri, senjata tajam itu diacung-acungkan untuk menakut-nakuti mereka. Tapi warga desa yang sudah takut kepada pabrik semen, tidak begitu takut pada peneror ini. Boleh jadi dia tak akan tega berbuat lebih jauh.

Teror itu kekerasan. Tapi dia tak bakal berani bertindak lebih keras daripada kata-kata. Lain halnya dengan pihak polisi, yang tampak sigap, bersenjata, dan matanya tajam mengawasi setiap warga desa yang menolak kehadiran pabrik semen tadi. Ada mahasiswa menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) pun kabarnya diselidiki dengan teliti, penuh kecurigaan. Orang desa setempat, orang baik-baik, warga negara yang melakukan kebaikan demi menjaga desa mereka sendiri, takut pada polisi karena dia aparat resmi. Bagaimana aparat resmi, yang seharusnya melindungi warga masyarakat dari berbagai ancaman, ternyata tak melakukan tugasnya. Sebaliknya, mengapa dia justru menjadi ancaman bagi masyarakat?

Duit memang berkuasa. Ketegangan demi ketegangan itu pecah. Jika bisul pecah merupakan tanda bakal datang kesembuhan, ketegangan dengan kekuatan-kekuatan luar yang memakai simbol-simbol resmi kenegaraan, akan apa jadinya?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kesembuhan akan datang, atau pemaksaan lebih lanjut, dengan kekerasan lebih kejam?

Saya hadir di Rembang, di sebuah pesantren tempat diskusi itu berlangsung. Warga masyarakat sudah diberi nasihat agar untuk sementara waktu mereka bersikap tenang. Menolak ya menolak. Itu kewajiban yang tak bisa ditunda. Menolak kehancuran diri sendiri dan lingkungan sekitarnya itu wujud kebajikan langit yang diminta diturunkan ke bumi, buat menata kehidupan bumi yang makin ruwet dan makin kejam ini. Penduduk desa itu telah melakuannya.

Nasihat itu ditambah lagi: jangan ada tanda-tanda kekerasan dari para petani. Ke mana pun mereka muncul, di sawah, di ladang, apalagi di lokasi bakal pabrik itu didirikan, jangan membawa apapun yang bisa diartikan bakal melakukan kekerasan. Kalau warga di ladang, usahakan hanya di ladang untuk salat bersama.

Semua berbusana putih dan salat di sana sebagai cara bertahan agar tak dirusak oleh siapapun. Langkah itu mulia. Kita hanya salat berjamaah. Kita hanya memohon perlindungan Allah, karena polisi-polisi yang seharusnya melindungi sudah tak mungkin diharapkan. Hanya tinggal kepada Allah, satu-satunya penolong, pelindung, dan pemelihara, yang bisa kita harapkan.

Pendek kata, tanda-tanda kekerasan, jangan dilawan dengan kekerasan. Ini tak bakal menolong. Sebaliknya, kekerasan hanya akan memperparah kehidupan warga desa. Dan mereka pun setuju. Malam itu diskusi diakhiri dengan doa, untuk kemudian diawali dengan tindakan nyata: hidup jauh dari simbol-simbol kekerasan.

Dan sekali lagi, ketegangan itu pecah dalam bentuk kekerasan. Media nasional juga menyiarkan kekerasan itu. Ibu-ibu—ya, ibu-ibu—tampak dipukuli aparat berwajib karena mereka juga turut demo, mempertahankan sekeping tanah

www.facebook.com/indonesiapustaka

tempat mereka menumpang hidup selama di dunia fana yang bagi mereka tak memberi kekayaan apapun selain kekayaan rohani selama dizalimi pemerintahnya sendiri.

Mereka petani miskin. Mereka perempuan-perempuan mulia. Apakah aparat yang kejam itu tak punya ibu? Kalau mereka punya, dan ibu mereka juga sudah setua ibu-ibu yang mereka pukuli, apakah mereka tak merasa seperti memukuli ibu mereka sendiri? Jika di hati kecil mereka ada terbetik perasaan seperti itu, mengapa mereka teruskan? Mengapa seorang anak memukuli ibu mereka sendiri?

Betapa terkutuk mereka. Atau barangkali mereka sudah disergap mimpi-mimpi buruk, sesudah kekejaman terhadap kaum ibu, yang sudah tua itu, mereka lakukan? Mungkin mereka sudah dikutuk oleh perasaan mereka sendiri.

Warga desa yang tak punya apa-apa selain jiwa yang tulus, dan amal baik bagi kehidupan dunia mereka, telah dihancurluluhkan oleh aparat keamanan, yang membela pabrik semen, yang bisa berbicara baik-baik dengan warga masyarakat setempat. Para pimpinan pabrik itu orang sekolahan. Sebagian bisa berdoa. Sebagian salat. Sebagian mungkin orang NU. Tapi bagaimana mencari untung bagi pabriknya sendiri, untung sendiri, mulia sendiri, kaya sendiri, tanpa berbagi dengan penduduk yang tanahnya dirusakbinasakan?

Saya tinggal di Jakarta. Tempat saya jauh dari lokasi. Ketika mendengar kekerasan itu berlangsung, saya tak bisa berbuat lain selain menulis esai perlawanan ini dan berdoa. Saya menemani penduduk perbatasan Rembang-Blora yang dianiaya. Saya berdoa untuk mereka. Saya mendukung perlawanan mereka. Orang-orang tertindas, di mana-mana butuh teman. Saya juga menemani mereka. Para penindas, penguasa pabrik Semen Indonesia, semoga masih bisa mendengar jeritan bangsanya sendiri. Lebih-lebih jeritan ibu-ibu. Apakah para pimpinan yang menyuruh dilakukannya kekerasan itu dulu tidak lahir dari se-

www.facebook.com/indonesiapustaka

orang perempuan? Apakah mereka tidak punya ibu, dan tak pernah punya ibu?

Apakah mereka tak pernah merasakan kasih sayang dan kelembutan ibu mereka? Ibu-ibu yang dipukuli di ladang itu adalah makhluk sejenis dengan ibu-ibu mereka sendiri. Kalau aparat keamanan memukuli mereka, kita paham, mungkin orang tak terdidik dan dilatih kekerasan, tak bisa membayangkan bahwa yang mereka pukul itu ibu mereka sendiri.

Tapi kaum terpelajar, yang menjabat direktur, wakil direktur, bagian keuangan, direksi atau para pejabat lainnya, membiarkan ibu-ibu dipukuli? Apakah jiwa mereka tumpul, setumpul jiwa aparat keamanan yang tak bisa membayangkan bahwa ibu-ibu itu orang tua mereka, dan ibu-ibu mereka sendiri?

Perjuangan petani Rembang menolak datangnya pabrik, mahal sekali ongkosnya. Tapi *sedumuk bathuk, senyari bumi* memang layak dibela. Apapun akibatnya, berapapun ongkosnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kemerdekaan di Hati Rakyat

ANAK-ANAK sekolah berbaris menuju ke lapangan. Bapak dan ibu guru mendampingi mereka. Anak-anak kelas satu sampai kelas enam, semua tumpah di jalanan. Jiwa mereka bergembira, terutama karena pada hari itu mereka merdeka semerdeka-merdekanya untuk tidak memikirkan pelajaran-pelajaran yang ruwet.

Mereka merdeka dari matematika. Mereka merdeka dari prakarya. Mereka merdeka dari ilmu bumi. Dan mereka pun merdeka di lapangan yang luas itu untuk membeli es lilin, kue-kue, roti, permen, dan berbagai jenis buah-buahan. Mereka bergembira memperingati hari kemerdekaan bangsa kita dengan sikap merdeka pula.

Di lapangan itu mereka bertemu murid-murid dari berbagai sekolah lain. Diam-diam mereka membuat perbandingan: hebat mana sekolah "kita" dibanding sekolah lain, besar mana jumlah murid di sekolah "kita" dibanding jumlah murid sekolah lain. Mentereng mana guru-guru "kita" dibanding guru-guru sekolah lain?

"Kita" tidak tahu apa gunanya perbandingan-perbandingan itu. Mungkin diam-diam "kita", anak-anak kecil yang belum

www.facebook.com/indonesiapustaka

tahu apa-apa itu, diam-diam sudah sadar mengenai apa yang lebih bagus, lebih besar, dan lebih berwibawa. Ternyata, di lapangan luas itu, yang di dalamnya begitu banyak murid dari berbagai sekolah yang berbeda, "kita" ibarat "hilang" begitu saja di tengah suasana meriah yang berulang dan berulang kembali setiap tahun.

Di sana ada upacara bendera. Kita menghormati bendera, yang sudah dikerek di ujung tertinggi tiang bendera tersebut, dengan rasa hormat disertai rasa syukur. Bendera itu melambangkan kemerdekaan kita.

Hormat pada bendera itu fungsi suatu kesadaran politik dan gambaran rasa syukur karena perjuangan kita telah sampai di titik yang paling menentukan: kita merdeka. Dan bagi "kita" anak-anak sekolah, merdeka ya merdeka.

Di sekolah, sesudah acara di lapangan itu selesai, masih ada deretan acara peringatan. Seorang teman, anak kelas enam yang kreatif, menyusun sebuah cerita. Kemudian cerita itu dimainkan sebagai drama perjuangan kemerdekaan. Banyak pejuang kita tertangkap dan dibunuh. Banyak pejuang kita tertembak dan gugur di medan tempur. Banyak pula pahlawan garis depan yang tersesat dan tak pernah kembali.

Ini drama kepahlawanan terbaik yang kita miliki di sekolah. Di luar dugaan, drama itu diminta untuk dimainkan lagi di kelurahan. Dan kita meraih sukses besar. Sukses itu diulang di kecamatan. Ada empat sekolah yang diminta mementaskan drama perjuangan, karangan anak-anak. Pak Camat menikmati pertunjukan drama itu.

Di hari keempat, sesudah sekolah kami tampil dengan rasa cemas, apakah kami bisa meraih nomor satu, ada kejutan besar. Pak Camat membacakan pengumuman dengan pelan-pelan, sengaja membuat hati anak-anak merasa makin cemas. Dan suara Pak Camat terdengar lebih pelan lagi ketika menyebut

www.facebook.com/indonesiapustaka

juara satu. Tapi biarpun suara itu begitu pelan, kami mendengar, juara satu adalah sekolah kami.

Ini tahun pertama sekolah kami menjadi juara. Ini hasil kerja beberapa anak kreatif. Keesokan harinya, di kelurahan, ada acara meriah: panjat pinang. Di pucuk pohon pinang yang dibuat licin itu ada hadiah besar: ada kambing, ada ayam jago, ada jam tembok seharga Rp500.000, ada sarung, ada supermie.

Warga masyarakat berlomba meraih hadiah itu. Mungkin bukan hadiah itu sendiri yang menarik. Lombanya, yang sebentar-sebentar menimbulkan gelak tawa meriah, mungkin lebih menarik. Sukar memanjat pohon pinang yang dibuat licin itu. Orang dewasa yang mencobanya selalu gagal. Bapak-bapak gendut yang kesulitan merangkul pohon pinang karena terganjal perutnya, menjadi bahan tertawaan yang menyegarkan.

Kelihatannya, inilah makna merdeka di mata rakyat di kampung-kampung. Mereka menganggap merdeka terletak dalam acara yang mereka buat. Mereka menikmati kemerdekaan untuk dengan susah payah meraih hadiah di pucuk pohon pinang yang tak mudah diraih itu.

Kita memasang bendera merah putih untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945 di puncak pohon besar, di atas bukit yang mencolok mata. Juga di pohon munggur di pinggir-pinggir jalan. Ini semua merupakan tanda bahwa secara politik kita sudah menjadi bangsa merdeka sejak 70 tahun yang lalu. Rakyat, di kampung-kampung, menyadari kemedekaan kita sebagai kemerdekaan. Merdeka ya merdeka. Selesai.

Sampah hidup Belanda sudah kita usir. Mereka begitu kocar-kacir dan penuh ketakutan ketika Jepang mulai menginjakkan kaki di tanah air kita ini. Dan Jepang itu sendiri sudah kita tendang jauh-jauh. Penguasa asing, bangsa kate, yang berkuasa seumur jagung menurut penuturan pujangga Jawa, Prabu Jayabaya, sudah berakhir. Jadi sekali lagi, suasana jiwa

www.facebook.com/indonesiapustaka

rakyat di kampung-kampung, memang merdeka. Bagi mereka, merdeka ya merdeka. Selesai.

Di daerah-daerah di mana pergolakan politik mengalami titik kulminasi yang tinggi, di mana korban bergelimpangan dan ketakutan begitu mencekam, semua lenyap begitu kita menginjakkan kaki di halaman pertama sejarah Republik kita. Saat itu kita menjadi bangsa merdeka, artinya ketakutan hilang, kecemasan lenyap. Kekhawatiran berubah menjadi optimisme.

Kemerdekaan itu hak segala bangsa. Juga hak kita. Mengapa tidak. Penjajahan harus dihapuskan dari muka bumi. Itu jelas sekali karena penjajah itu kejam, dan mereka tak menghargai kemanusiaan dan keadilan.

Para pahlawan kita, gerilyawan yang gagah berani menyergap konvoi tentara musuh kita kenang sebagai tokoh-tokoh berambut panjang. Sebab di daerah pertahanan kita, di luar daerah pendudukan, mencukur rambut merupakan persoalan yang sulit.

Ada gerilyawan yang bersumpah tak bakal mencukur rambut sebelum kita merdeka. Ini sumpah kepahlawanan yang kita anggap suci, sesuci sumpah Resi Bisma untuk tidak menikah sepanjang masa hidupnya.

Kaya-miskin sama saja dalam kacamata politik: keduanya warga negara. Kaum terpelajar dan bukan golongan terpelajar, atau mereka yang terdidik dan mereka yang tak terdidik statusnya sama: mereka semua warga negara.

Kita warga negara Indonesia. Kita bangsa Indonesia. Kita sama-sama memiliki negeri ini. Indonesia milik kita.

Bangsa Indonesia itu suatu kesatuan demografis, sekaligus kesatuan politis, yang membuat kita merasa ada keterikatan, ada kesamaan status dan cita-cita tentang hidup yang kita anggap ideal. Apa yang kita anggap ideal?

Kaya-miskin tak mungkin dihapuskan. Tapi jarak yang kaya dari yang miskin sebaiknya jangan terlalu jauh. Kenikmatan

www.facebook.com/indonesiapustaka

hidup yang kaya jangan terlalu mencolok dibandingkan dengan apa yang bisa diraih oleh yang miskin.

Terdidik-bukan terdidik, terpelajar-bukan terpelajar, yang pandai dan yang bodoh, jaraknya jangan terlalu jauh, bedanya jangan terlalu mencolok. Bangsa merdeka, juga kita, punya cita-cita politik yang luhur: meraih kehidupan yang adil dan makmur bagi kita semua, tanpa kecuali. Kalau sudah makmur, kita harus membikin kemakmuran itu merata. Kita menciptakan keadilan.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, bukankah itu keadilan bagi kita semua? Rakyat miskin tidak iri pada yang kaya. Rakyat yang kurang pendidikan tak merasa iri pada mereka yang terdidik.

Acara panjat pinang sudah berakhir. Tak satu pun orang yang memenangkannya. Hadiahnya akhirnya dijual kepada warga yang mau membelinya. Uangnya dipakai untuk memeriahkan acara pada besok malamnya. Semua warga, malam itu, dianggap pemenang. Hadiah pun, yang diwujudkan dalam bentuk makanan, dinikmati bersama. Pak Camat berpidato singkat:

"Kita merdeka secara dewasa. Dan kita dewasa menyikapi kemerdekaan kita."

Inilah merdeka di kampung. Ini kemerdekaan di hati rakyat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bulan Tak Ada yang Punya

Kalau kau mati gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda
(Toto Sudarto Bachtiar)

HAMPIR seminggu berlalu kita menyambut Tahun Baru. Seminggu belum lama. Dan kita ingat suasana ingar-bingar malam itu. Rasanya kita seperti hidup di suatu dunia lain, yang begitu nyaman, seperti bukan di Jakarta yang kita kenal sehari-hari.

Di sebuah perkampungan padat, kami memasang tenda-tenda besar mengelilingi panggung tinggi dan kekar. Orang turun-naik untuk mencoba merasakan kekuatan panggung itu. Sudah biasa, di tengah hunian penduduk yang campur-aduk asal-muasalnya, dibangun panggung seperti itu. Ini panggung bebas, milik seluruh warga. Sebuah panggung buat sebuah pesta: pesta rakyat.

Kebebasan, sesuatu yang memang jarang ada pada malam-malam lain, saat itu mewarnai kehidupan kita. Kebebasan itu mungkin hakikatnya tak bisa dilukiskan dengan ungkapan kata-

www.facebook.com/indonesiapustaka

kata yang paling canggih sekalipun. Bersama angin malam yang sejuk dan bintang-bintang yang mengintip dari kejauhan, kita seperti dilepas dari ingatan dan segenap kesadaran akan kewajiban yang menjadi beban hidup yang berat dan menekan kita setiap hari.

Pikiran dan perasaan terasa begitu enteng. Dan kita pun menyanyi, seperti bukan dengan suara kita sendiri. Kita menari tanpa beban. Kaki, tangan, perasaan, seperti bukan milik kita sendiri. Ada sejenis kegembiraan yang asing. Dan kita tidak tahu di bagian mana.

Manusia berjejal-jejal. Nyata bahwa yang hadir di tempat itu bukan hanya warga di lingkungan tempat tinggal kami. Orang-orang dari jauh turut hadir dan memenuhi ruang kosong yang terbatas. Para pedagang, mungkin terutama penjual terompet, para pelancong, terutama muda-mudi zaman sekarang, naik motor—bergelantungan lebih dari tiga orang di satu motor yang terbatas—sambil berteriak-teriak satu sama lain.

Pejalan kaki meniup terompet dengan sepenuh perasaan. Para pengendara mobil meniup terompet. Juga anak-anak muda di atas motor mereka. Kemudian bunyi petasan dan kembang api.

Bumi seperti bergoyang. Bunyi terompet seperti jerit sangkakala yang ditiup dari langit yang jauh. Suara begitu gemuruh. Serba riuh-rendah.

"Ini pesta apa kiamat?" teriak seseorang di tengah keriuhan itu.

"Pesta," jawab yang lain.

"Mengapa pesta begini liar?" teriak orang itu lagi.

"Ini pesta besar," jawab yang lain.

"Pesta harapan," jawab yang lain lagi.

Ini pesta menyambut tahun baru. Kita mengerek bendera harapan baru. Kaum pedagang meminta kemajuan besar di dunia perdagangan. Para pegawai kantor berdoa meminta ke-

www.facebook.com/indonesiapustaka

naikan gaji dan fasilitas hidup yang mencukupi. Rakyat di desa-desa maupun di kota-kota, yang bukan pedagang, bukan orang kantoran, meminta kemakmuran yang adil dan merata.

Para politisi tahu apa yang mereka minta tanpa harus menyebutkannya. Mereka bilang, meminta harus taktis dan strategis, agar yang diminta tercapai tanpa banyak kata-kata. Para rohaniwan meminta lebih banyak lagi: kemakmuran dunia akhirat, harta melimpah, dan keluarga bahagia.

Para gelandangan dan peminta-minta termangu-mangu. Semua sudah diminta. Apa yang menyenangkan dan membawa rasa bahagia sudah diminta orang lain.

"Kita mau minta apa?"

"Sisanya saja?"

"Sudah tak tersisa lagi."

Malam makin larut. Udara di tanah terbuka terasa lebih dingin menggigit wajah-wajah yang mulai mengantuk dan lelah. Di atas panggung itu musik dan suara penyanyi seperti makin keras makin tak terkendali, tapi sudah kehilangan semangat dan jiwa yang menggelora, yang meminta tahun baru menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Suara mereka tinggal ampas, tinggal debu, tinggal sisa-sisa tak bermakna.

Mungkin dalam malam dingin seperti itu dulu sastrawan Soekanto SA menemukan anak-anak kecil, anak-anak tak berayah tak beribu di jalanan, yang disebutnya 'anak-anak malam'. Ia mengisahkannya dalam novel berjudul *Anak-Anak Malam* yang diterbitkan Pustaka Jaya pada 1970-an.

Anak-anak itu dibawa pulang, diberi tempat di rumahnya, dan diasuh dengan baik seperti mengasuh anaknya sendiri. Kemanusiaan—bisa juga kebapakan—terasa dalam jalinan kisah mengharukan itu. Soekanto sendiri—Pak Kanto—yang mengajari saya menulis cerpen, dengan penuh filosofi hidup yang mendalam, mungkin tak sempat terharu. Spontanitas kemanusiaannya yang berbicara, dengan segenap komitmen hidup,

www.facebook.com/indonesiapustaka

untuk menolong 'bocah-bocah' itu tanpa berpikir mengenai untung-ruginya.

Menolong ya menolong. Jauhkan segenap pamrih. Kecuali untuk menolong itu sendiri. Dan di sepanjang cerita dalam buku tersebut, hanya itu yang 'berbicara'. Selebihnya sunyi. Sesunyi malam di jalanan yang hampir tak ada lagi kendaraan kecuali becak-becak yang minggir mencari kehangatan di pojokan yang gelap.

Penyair Toto Sudarto Bachtiar memandang anak jalanan dengan sudut pandang lain lagi. Dia kagum pada seorang anak peminta-minta, yang disebut Gadis Kecil Peminta-minta, dan menjadi judul puisinya. Gadis kecil itu selalu membawa kaleng kecil. Dia kagumi ketulusannya. Dia bangga melihat senyumnya. Tapi dia bukan Soekanto SA, yang lebih merupakan seorang bapak. Seperti disebut di atas, Soekanto lebih menuruti dorongan spontanitasnya: suara hati nurani yang tak pernah berhitung tentang untung-rugi tadi.

Penyair Toto Sudarto mengambil jarak. Dia melihat anak itu dari kejauhan, sambil berdendang, seperti ditulis di awal tulisan ini: "*Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil/ Bulan di atas itu tak ada yang punya/ Dan kotaku, ah kotaku/ Hidupnya tak lagi punya tanda*".

Penyair Toto Sudarto melihat anak kecil itu dengan kepentingan, mungkin kepentingan estetik. Dan berhenti di situ. Estetika kelihatannya lebih penting daripada kemanusiaan dan hasrat menyelamatkan harga kemanusiaan orang lain, yang dengan gigih dibela Soekanto SA.

Tak mengherankan bila Toto Sudarto kurang memberi hak hidup anak itu. Dia mengutamakan estetika, dan memberi anak itu hak memiliki bulan. Maka bila "*kau mati, anak kecil berkaleng kecil/Bulan di atas itu tak ada yang punya*". Jadi dalam kemiskinannya "gadis kecil berkaleng kecil" itu boleh memiliki bulan. Tapi kita tidak tahu, untuk apa "memiliki bulan"? Bukan-

www.facebook.com/indonesiapustaka

kah lebih merupakan kebutuhan riilnya kalau dia diajak "memiliki hidupnya", seperti dilakukan Soekanto SA tadi?

Penyair ini menyesali: *"Dan kotaku, ah kotaku/ Hidupnya tak lagi punya tanda"*.

Apakah maksudnya kemiskinan, yang direpresentasikan gadis kecil berkaleng kecil itu, dianggap sebagai tanda bagi kotanya? Hilangnya si gadis kecil berkaleng kecil sebagai hilangnya sebuah tanda? Kalau begitu, apakah sang penyair bermaksud mengabadikan kemiskinan, berlawanan dengan sikap hidup novelis Soekanto SA, yang turut sibuk melawan kemiskinan, dan jika mungkin menghapuskannya?

Pesta rakyat buat menyambut tahun baru tetap menyisakan kemiskinan. Bulan di atas itu tak ada yang punya. Apakah itu masalah besar bagi gadis kecil berkaleng kecil—bagi kemanusiaan—yang lebih membutuhkan hidup nyata, dibanding bayangan keindahan bulan yang tak enak dimakan? Maka, bulan di atas itu tak ada yang punya, bukan masalah kita.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ke Jakarta Aku 'Kan Kembali

AKHIRNYA para pemudik itu di kampung halaman masing-masing juga sudah capek. Mereka telah mengurus segenap urusan penting yang mereka rencanakan semenjak masih di Jakarta. Boleh jadi juga di kota-kota besar lain di mana mereka merantau. Sesudah segenap urusan itu selesai, lalu apa?

Rasanya tak ada lagi yang harus mereka kerjakan. Di Jakarta—sekali lagi atau di kota besar lainnya—pekerjaan sudah menanti. Mereka sudah dinantikan oleh sebuah rutinitas. Untuk sekadar dibayangkan saja rutinitas itu sudah mencekam dan menimbulkan kejenuhan. Kecuali bagi mereka yang sungguh kreatif dan pandai melawan segenap kejenuhan itu dengan kapasitas pribadi yang tak bisa dipahami orang lain.

Jangan salah, di antara para pemudik tadi boleh jadi ada yang bukan kembali ke rutinitas kerja, melainkan kembali ke suasana tidak bekerja. Dengan begitu bagi mereka kembali ke Jakarta—dan ke kota-kota lain—bukan kembali pada pekerjaan, melainkan kembali mencari pekerjaan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Semangat mereka tak pernah patah. Kali ini mereka bicara tentang "kemungkinan" yang kaya, yang tak bisa dijajaki dengan perhitungan rasional kita. Juga tentang "nasib baik" yang tak pernah teraba, sehingga kalkulasi hidup didasarkan pada sikap yang seolah menyerah seperti setengah menyerah: siapa tahu.

Memang. Kata 'siapa tahu' itu gambaran lautan kehidupan yang dalamnya bahkan tak bisa sekadar dibandingkan dengan palung Filipina yang dianggap laut yang paling dalam di dunia. Mereka yang sudah sampai ada perhitungan 'siapa tahu' seperti ini tak mungkin patah. Semangat hidupnya akan tetap tegak. Dia tak terkalahkan.

Bagi mereka kelihatannya hidup bukan untuk dikalkuasi secara cermat dan dalam, dengan rumus-rumus yang mungkin bisa ditemukannya. Bagi mereka hidup untuk dijalani. Selesai.

Ada yang bilang untuk "dinikmati". Belum tentu. Mampukah kita menikmati nasib yang sama sekali tidak nikmat? Bisakah kita menjalani dengan sikap *nrimo* apa yang sungguh tidak enak. Lebih khusus bisakah kita "menikmati" apa yang sama sekali tidak nikmat? Anggapan bahwa hidup, apapun wujudnya, kita nikmati, agaknya akan terasa berlebihan.

Hidup bukan—tak selalu—untuk dinikmati, tapi sudah pasti untuk dijalani. Menghadapi suatu keadaan tertentu mungkin kita pun tak bisa menerimanya dengan baik. Jadi hidup yang sering tidak nikmat itu yang selalu kita jalani. Hidup yang tak selamanya bisa kita terima itulah yang kita jalani. Mungkin ada rasa frustrasi yang kita sembunyikan dari mata orang lain. Mungkin ada yang kita hadapi dengan sikap tidak bisa tidak diterima. Tapi apa boleh buat.

Hidup harus berlangsung. Boleh jadi kita tertekan. Boleh jadi hidup ini membuat kita menderita. Bahkan di rantau, di "rumah" yang kita huni berpuluh-puluh tahun, tetap tak terasa adanya jaminan masa depan. Itu yang sudah lewat. Di masa depan? Kita, sekali lagi, bicara tentang 'siapa tahu' tadi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

'Siapa tahu' itu terasa seperti sikap skeptis. Tapi salahkah bila kita menganggapnya sebuah optimisme? Mungkin optimisme itu sendiri tak harus punya landasan. Kalau segala hal ada alasannya, dan rasionalitas kita bisa mengkalkulasinya dengan baik, itu perkara biasa. Ibaratnya, kalau kita bicara bahwa esok pagi matahari pasti terbit, kita tak bisa menyebutnya optimisme karena itu sudah terlalu pasti.

Sekadar contoh, sikap optimis itu dimiliki seorang pemudik yang dalam kelelahannya menghadapi kemacetan dan rasa lapar, tapi wajahnya tetap ceria. Di hatinya lirik-lirik lagu Koes Ploes itu bergema. Lalu keluarlah dari lisannya yang fasih berucap dan terampil pula, diam-diam 'menertawakan' nasibnya sendiri tanpa luka di hati.

Di sana rumahku
Dalam kabut biru
Hatiku sedih
Di hari Minggu
Di sana kasihku
Berdiri menunggu
Di batas waktu
Yang telah tertentu

Dan kemudian inilah tekadnya yang paling menggetarkan jiwa, yang paling penuh optimisme:

Ke Jakarta aku 'kan kembali
Walaupun apa yang 'kan terjadi

Dan kita membayangkan seleret cahaya kegetiran yang sejenak melintas di wajahnya. Tapi hanya sejenak. Dan sejenak kemudian kegetiran itu telah ditelannya dengan segenap optimisme tadi. Segenap kegetiran dikunyah-kunyah habis

www.facebook.com/indonesiapustaka

sampai tuntas, menjadi sesuatu yang lebih punya nuansa sedikit "manis" dan "bersahabat". Segenap kecemasan diganyang mentah-mentah menjadi sesuatu yang punya makna sedikit "harapan". Dan setiap jenis ketakutan dihantam tanpa ampun menjadi sesuatu yang tak harus menakutkan. Dan kata 'takut' tak pernah ada lagi dalam kamus hidupnya.

Dia menjadi sang penakluk. Segala rintangan ditaklukkannya. Dan pemudik seperti inilah petarung sejati. Kalau kita bicara tentang mereka yang sudah sukses dan mapan hidupnya, kita jenuh, karena orang sukses punya banyak rumus dan dalil kehidupan yang begitu tegas dan baku.

Apa yang baku kelihatannya membosankan. Lagi pula dalil suksesnya tak berlaku bagi orang lain. Bagi pemudik optimistis, yang akan kembali ke Jakarta, apapun yang akan terjadi, dalil sukses tadi tak bisa ditiru. Dalil itu tak berarti baginya. Bagi dia, hidup tak ada dalilnya. Hidup itu sebuah percobaan yang harus dilalui dalam gelap. Tak pernah ada kepastian. Tak pernah ada jaminan.

Dalil sukses akan datang kelak, sesudah dia 'mengalami' segenap pahit-getirnya perjuangan hidup ini. Dia baru akan bisa bicara tentang hidup, sesudah dia pernah 'hidup' dalam makna sejatinya.

Di bumi ini dia merasa tidak ada tempat baginya. Di kampung halamannya sendiri bahkan sebenarnya tidak ada pula tempat yang menggembirakan. Tapi dia tak berkecil hati. Dia merasa punya tempat di Jakarta. Maka berdendanglah dia: "Ke Jakarta aku 'kan kembali." Dan tak peduli akan apa yang terjadi. Pokoknya, "Ke Jakarta, dan bukan ke kota lain, aku 'kan kembali."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tembakau Tanpa Politik

ADA sebuah kisah mengenai tembakau yang tak mengandung unsur politik di dalamnya. Kita menyebutnya tembakau tanpa politik. Kisah itu terjadi di Madura. Di sana tembakau disebut "emas hijau". Kita tahu daun tembakau berwarna hijau. Tapi hijau yang satu ini mahal harganya. Tak mengherankan orang di sana menyebutnya "emas hijau".

Tersebutlah seorang petani yang lugu, polos, tapi sekaligus keras dan ditakuti oleh warga masyarakat di sekitarnya. Guru-guru pun mendengar nama dan sifatnya yang galak. Kelihatannya, sifat ini membuat dia tak mengenal kompromi mengenai apapun. Juga dalam hubungan dengan siapapun. Anak-anaknya dididik dengan keras. Orang tua tak boleh dibantah, seperti dewa yang sangat berkuasa.

Tetapi Pak Tani satu ini memiliki anak nakal yang tak bisa diatur. Sering dia kehilangan akal. Anak-anak yang lain patuh terhadap sikap keras ayahnya, tetapi anak yang satu ini tidak. Makin keras sikap ayahnya, diam-diam anak itu makin melawan.

Di sekolah pun dia melawan. Terhadap guru yang bersikap keras, dia makin berani terang-terangan melawannya. Pada

www.facebook.com/indonesiapustaka

suatu hari bapak guru olahraga menemukan anak itu masih berseragam sekolah ketika anak-anak yang lain sudah di lapangan dengan seragam olahraga. Guru itu menegurnya. Anak itu kelihatan tak peduli.

Guru itu membentaknya. Dan anak itu tetap tak peduli. Tentu saja guru tadi tak bisa membiarkannya begitu saja. Disiplin sekolah harus ditegakkan. Murid-murid lain yang kelihatan patuh dan sudah siap di lapangan olahraga harus dihargai. Tapi anak itu betul-betul tak peduli. Guru kehilangan kesabaran. Anak itu ditariknya ke lapangan dan dipaksa berganti pakaian olahraga.

Anak itu mengaku tak membawa seragam olahraga. Tapi guru menyuruhnya memakai pakaian apapun, tak perlu seragam seperti yang lain-lain. Dan ketika anak itu tetap mogok, guru menjambak rambutnya. Lalu seperti digigit ular berbisa, anak itu menjerit dan berlari ke sana kemari seperti anak sudah kehilangan akal. Kemudian pulang.

Ayahnya, petani yang keras tadi, tahu apa sebabnya. Tanpa membuang-buang waktu, Pak Tani itu langsung datang ke sekolah. Seketika sekolah menjadi gempar seperti ada harimau masuk ruangan. Kepala sekolah sendiri kebingungan. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Tapi akhirnya, kepala sekolah memanggil pak guru olahraga. Mereka berdua harus menghadapi Pak Tani yang ditakuti itu. Pak Tani yang tak sabar menunggu di luar ruangan, langsung melongok ke dalam dan masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu seperti kalau dia masuk masjid.

Dengan suara menggelegar dia berkata:

"Saya mau bicara dengan guru olahraga."

Meskipun sudah tahu bahwa dia mau bicara dengan guru olahraga, kepala sekolah masih juga kaget setengah mati mendengar suara itu. Entah dengan keberanian yang datang dari mana—dia sendiri sama sekali tidak tahu—kepala sekolah

www.facebook.com/indonesiapustaka

mempersilakan Pak Tani duduk dan berbicara dengan jelas. Sikapnya tidak mengandung tanda ketakutan, wajahnya tampak tenang. Pak Tani menurut. Dia duduk dan mulai berbicara.

"Terima kasih, Pak Guru Olahraga telah mendidik anak saya. Dia sangat takut dengan Pak Guru." Nada suaranya masih mencurigakan apakah ini terima kasih sungguh-sungguh atau suatu sindiran.

"Tadi Bapak Guru apakan anak saya sampai dia bisa begitu takut?" Pertanyaan ini lebih menakutkan bagi Pak Guru Olahraga. Dalam hatinya, dia bertanya: Ini sindiran atau pertanyaan?

Akhirnya, petani itu dengan cara sangat mengejutkan, berjongkok di depan Pak Guru Olahraga sambil menyatakan terima kasih secara tulus karena bapak guru itu dianggapnya mampu menaklukkan anaknya. Petani betul-betul terpesona dan kini, sambil membungkuk, dia menyerahkan sebuah bungkusan berisi tembakau terbaik dari hasil panennya untuk guru yang dihormatinya itu.

Merasa tak enak sama sekali, Bapak Guru Olahraga menolak. Petani kebingungan. Ini hasil panen sendiri, bukan beli di pasar, dan bukan barang mahal tetapi cukup terhormat untuk sebuah hadiah, atau untuk suatu tanda terima kasih.

"Ini tembakau yang baik, Pak Guru. Ini tidak ada politiknya. Mohon diterima. Tidak ada politiknya, Pak guru. Saya berani bersumpah."

Begitu sikap Pak tani yang dikenal galak itu. Dia tulus memberikan kenangan itu tanpa unsur politik apapun. Kepolosannya membuat kita terharu, tetapi kita juga percaya, maksudnya baik. Dan hanya kebaikan itu yang ada di hatinya.

Semua produk pertanian komersial, yang tata niaganya memerlukan campur tangan pemerintah tak mungkin lepas dari politik. Campur tangan pemerintah itu politik. Begitu juga produk tembakau. Di dalamnya pemerintah mengatur sebaik-

www.facebook.com/indonesiapustaka

baiknya bukan hanya tata niaga tembakau, tetapi juga berbagai cara mengolahnya di pabrik, cara memberi label, dan cara menjualnya. Iklan untuk promosi dilarang.

Cara mengonsumsinya dibatasi. Pajaknya, yang disebut cukai, diatur begitu rupa sehingga tiap tahun naik dan naik. Naik bagaikan tanpa batas. Beberapa warga masyarakat yang mencoba hidup dari usaha pengolahan produk tembakau, yaitu usaha pada tingkat keluarga, *home industry*, kecil-kecilan, dengan sendirinya terbunuh oleh kebijakan itu. Dalam pengertian ini, kebijakan pemerintah bukan mengatur dengan baik kehidupannya, melainkan mengatur kematiannya. Cara mengatur impor tembakau pun menunjukkan dengan jelas bahwa pemerintah tak peduli pada industri rumah tangga berskala kecil tadi. Pemerintah tak peduli pada petani tembakau.

Pertanian tembakau mati, pemerintah tak peduli. Kalau tidak mati, malah dengan jelas dibuat kebijakan yang membuat kehidupan mereka serba terancam. Dengan kata lain, kalau dunia pertanian tembakau tidak mati, pemerintah berusaha membuatnya mati. Di sini, sekali lagi, campur tangan pemerintah jelas menunjukkan bahwa tidak mungkin ada tembakau tanpa politik.

Campur tangan di sini artinya buruk, negatif, dan menakutkan. Pemerintah bisa saja bohong bahwa impor itu dilakukan karena kualitas tembakau kita kurang baik, kurang memenuhi selera industri. Padahal, kita tahu, tembakau srintil dari Temanggung itu tembakau terbaik di dunia. Saking tinggi mutunya, fungsi tembakau itu hanya untuk "lauk", atau campuran tembakau lain, dalam jumlah kecil.

Kita tahu, tembakau terancam karena kebijakan politik. Dan karena kebijakan politik pula industri kecil-kecil kita, milik keluarga pengusaha kita sendiri, terbunuh. Sebetulnya lebih tepat dibunuh.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Inilah tembakau yang dililit kepentingan politik dan segenap kebijakan politik. Di bidang ini, dalam satu jenis kehidupan ini, dibuktikan dengan jelas, politik berarti buruk dan mengancam. Mengapa harus begitu? Kita rindu pada suatu tata kehidupan yang menggambarkan adanya tembakau tanpa politik. Ini berarti tembakau tanpa ancaman.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bagian Kedua:
Tentang Kebudayaan dan Kearifan

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bangsa Berbudaya dan Bahagia

KITA sering membanggakan diri sebagai bangsa yang ramah. Dengan keramahan itu, kita seolah merupakan bangsa paling unggul di dunia. Tapi bangsa-bangsa lain kelihatannya tak tergiur untuk turut berlomba agar bisa menjadi bangsa yang ramah seperti bangsa kita. Dalam percaturan dunia, keramahan yang kita banggakan itu hampir tak memiliki arti apapun. Sifat "ramah-tamah" dan "budi bahasa yang manis" tidak mengangkat derajat bangsa kita secara nyata. Ramah-tamah bukan ukuran sebuah kemajuan.

Kita tahu, ramah-tamah tak enak dimakan. Untuk menjadi bangsa yang sehat, produktif, dan juara olahraga yang dibutuhkan bukan sifat ramah-tamah. Suatu bangsa menjadi maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi karena memiliki suatu corak keunggulan, tapi tidak ada hubungannya dengan keramah-tamahan.

Mengapa para pemimpin bangsa kita sering menghibur diri dengan watak yang sama sekali bukan merupakan suatu keunggulan penting dalam percaturan dunia? Ramah-tamah yang

berhenti hanya pada ramah-tamah itu sendiri, dan kita tak memiliki sesuatu apapun yang dapat kita banggakan. Mungkin kita hanya menjadi tontonan di pinggir jalan.

Ketika sumber daya alam di negeri kita sendiri diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain di dunia, dengan modal ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, dan keterampilan menyusun peraturan perundang-undangan yang canggih, yang melindungi kepentingan dan segenap sepak terjang mereka, adakah gunanya sifat ramah-tamah itu? Dapatkah ramah-tamah menjadi senjata yang bisa diandalkan untuk mencegah keserakahan mereka supaya kita tak menjadi kaum miskin, karena selalu dirampok terus-menerus?

Ramah-tamah sama sekali bukan senjata yang bisa menyelamatkan kita. Ramah-tamah pun jelas tak bisa melindungi kita dari para penjarah durjana yang melahap tambang-tambang, hutan, air, tanah, dan bebatuan kita. Tak diragukan, bahkan sebaliknya: ramah-tamah itulah yang membuat kita ditipu, dibodoh-bodohi dan dianggap sepele oleh bangsa lain.

Pada saat bangsa-bangsa lain di dunia berlomba menjadi kekuatan di garis paling depan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seharusnya kita mengimbangi mereka untuk menjadi bangsa yang paling maju di bidang sastra dan kebudayaan pada umumnya.

Maju di bidang sastra dan kebudayaan membuat kita menjadi bangsa lebih kreatif di bidang kehidupan apapun. Kreativitas mendorong kita menjadi bangsa produktif. Dengan kreativitas itu, segenap sumber daya alam, kekayaan hutan untuk obat-obatan, niscaya kita produksi sendiri dan tak dibiarkan dicuri bangsa-bangsa lain, dan diaku sebagai milik mereka. Kalau kreativitas kita membuat kita menjadi bangsa produktif di bidang obat-obatan, tak peduli disebut “tradisional”, persetan disebut “lokal” niscaya kita sudah maju dan tak perlu tergantung pada obat-obatan bikinan bangsa lain yang mahalnya *sontoloyo* itu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ini hanya urusan sederhana. Dunia sastra menggali kembali khazanah obat-obatan bikinan nenek moyang zaman dahulu, yang sekarang sudah tak tampak. Semua ditulis kembali, dan menjadi bacaan mulia bagi kita. Selebihnya, bacaan mulia itu menjadi sumber kekayaan ilmu pengetahuan di bidang obat-obatan tadi.

Sikap pemerintah yang berhubungan dengan perkara ini harus jelas. Kebijakan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan obat-obatan tadi, harus dirumuskan dengan sebaik-baiknya, dan pemerintah melindungi rakyat yang kreatif dan produktif mengolah sumber daya alam kita sendiri.

Bukankah segenap kekayaan alam diabdikan bagi kehidupan bangsa, dan untuk memakmurkan kita semua yang memang merupakan warga negara yang berbakti dan mengabdi bagi negeri, dengan segenap jiwa raga kami?

Para pemimpin bangsa, berpidatolah tentang betapa mendesaknya kebutuhan memajukan dunia sastra dan kebudayaan dan semangat merangsang bangsa kita menjadi lebih kreatif dan produktif. Para pemimpin bangsa, yang memang punya kapasitas sebagai pemimpin, harus selalu ada di garis depan di bidang pemikiran. Jika perlu, para pemimpin wajib selalu mendahului pemikiran umum di kalangan kaum awam.

Di sini pemimpin berarti komando. Dan apa yang dikomandokan menghadapi kerasnya—bahkan kejamnya—persaingan dunia hari ini. Biarkanlah mereka bersaing di bidang yang kita belum mampu, dan kita sebaiknya memilih untuk tak ikut-ikutan dalam persaingan itu agar kita tak tergilas. Tapi diam-diam, kita mengembangkan suatu kompetensi khusus, yang tak mereka perhatikan, dan di bidang khusus itu kita maju, unggul, jitu, nomor satu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kita kuasai bidang obat-obatan tadi, dan produksi kita nomor satu. Perlahan-lahan, dari sana kita menggali dari sumber keunggulan sastra dan kebudayaan kita tadi, segi apalagi yang kira-kira memberi kita peluang untuk maju di bidang yang lain lagi. Kita pilih bidang-bidang yang kita kuasai, dan bangsa lain tidak. Melalui lahan kemajuan itu kita "hadir" dalam percaturan dunia. Dan kita "dihitung", "direken", dan dihargai.

Tapi, jangan sekali-kali mengulangi kebanggaan bahwa kita bangsa yang ramah-tamah tadi. Ini kebanggaan palsu, kosong, tanpa isi. Tak perlu ramah, tak perlu indah budi bahasanya, tapi kita melek politik, kita paham gerak pemikiran bangsa-bangsa lain. Kita tahu apa yang mereka jadikan persaingan. Tidak ramah mungkin tak menjadi soal, asal kita kreatif. Tidak murah senyum pada bangsa lain tak menjadi persoalan apapun, asal kita produktif. Jika produksi kita tak menjadi unggulan di pasar dunia, jangan mengeluh. Negeri kita ini pasar yang sebesar-besarnya pasar.

Kita jual produk kita, untuk sementara, di dalam negeri. Dan itu sudah cukup. Kita wajib menjadi bangsa yang kaya dan berwibawa. Tapi jika kita belum mampu mencapai target itu, kita tak usah kaya dulu, tak menjadi masalah. Tapi dengan kemajuan di bidang sastra dan kebudayaan tadi, kita menargetkan cita-cita dan aspirasi hidup yang lain: menjadi bangsa yang berbudaya dan berbahagia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Di Depan Rumah Tuhan

DI depan rumah Tuhan begitu banyak hewan kurban. Ada sapi. Ada domba. Ada biri-biri. Bagaimana nasib hewan itu, belum ketahuan. Adakah mereka bakal menjadi sarana cinta kita pada Tuhan? Dan mereka mati di jalan suci? Ataukah mereka mati sia-sia demi kematian yang belum saatnya?

Tuhan tak butuh apa-apa dari manusia. Tuhan sudah Mahakaya, Maha-memiliki, Mahamurah, dan Maha-segalanya. Jika manusia modern mempersembahkan sesaji untuk membikin Tuhan bersuka cita, bawalah sesaji itu untuk diri sendiri.

Tuhan tak membutuhkan apa-apa. Dialah tempat kita meminta. Jika kau berkurban, jangan kira Tuhan terpesona. Jika hewan kurbanmu banyak dan besar-besar, dengan harga mahal, apa kau lupa Tuhan punya segalanya?

Di depan rumah Tuhan, begitu banyak hewan kurban. Ada sapi. Ada domba. Ada biri-biri. Dari mana asal mula uang yang kau belikan hewan kurban? Dari jalan suci dan tetesan keringat, yang diridhai? Atau dari jalan kegelapan, memeras sesama hamba Tuhan?

Lihatlah dirimu, betapa nista. Kau hanyalah seonggok jiwa telanjang, tak berdaya. Kau bukan apa-apa, bukan siapa-siapa.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kau hanya peminta-minta, tanpa mengetuk pintu, tanpa tata krama.

Dalam kesulitan kerjamu merintih-rintih. Dengan hewan kurbanmu yang tak seberapa, kau pamer seolah dirimu itu siapa. Tuhan. Kaukah Tuhan itu sendiri?

Darah hewan kurbanmu tak akan sampai ke langit. Daging-nya pun segera lenyap dibagi-bagi untuk manusia di bumi. Tapi jika kau punya sedikit saja cinta, dan cinta itu datang dari bening telaga hatimu, itu yang Kunanti.

Memang itu yang Aku terima. Aku terima.

Jangan lupa, kau berkurban bukan untuk Aku, tapi untuk dirimu sendiri. Ini tradisi cinta, seperti kakekmu Ibrahim punya.

Di depan rumah Tuhan begitu banyak kaum miskin ter-lunta-lunta. Di rumah Tuhan kita bicara, Muslim bersaudara satu sama lain. Satu dicubit, yang lain turut pedih. Satu menderita, yang lain meneteskan air mata.

Tapi mengapa kau pamerkan kekayaan di tengah samudra raya kemiskinan? Sesama Muslim katanya bersaudara? Mengapa kau kaya melimpah-limpah, saudaramu sekarat tak makan beberapa hari lewat?

Persaudaraan apa itu namanya? Ukhuwah Islamiah. Ukhuwah wathoniah. Ukhuwah basyariah. Hanya kata-kata. Rahmat bagi semesta, siapa yang menjadikannya nyata? Siapa yang bisa mengubah kata menjadi selain kata yang ada gunanya?

Di depan rumah Tuhan, banyak manusia *kleleran*, telantar. Ini memalukan. Jiwa kita dipukul. Tapi oleh kita sendiri. Kita harus belajar merasa malu.

Kalau begitu sebaiknya jangan lagi Tuhan dibikinkan rumah, kalau hanya akan membuat-Nya resah. Tuhan tak butuh rumah. Tak butuh dimuliakan, Dia sudah Mahamulia. Tuhan tak butuh disucikan, Dia sudah Mahasuci.

Mari kita belajar merasa malu. Kita bikin kantor kita rumah Tuhan. Di dalamnya, dari pagi sampai sore sampai pagi lagi

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan sore lagi, tak perlu kita mengobral dalil-dalil persaudaraan, kemanusiaan, dan keadilan.

Kantor kita rumah Tuhan. Di sana kita kerja, kerja, dan kerja. Itu ibadah kita. Jangan bicara kita abdi masyarakat bila kita tak pernah menghayati makna abdi. Jangan bicara kita pamong, jika kita tukang perintah dan minta dilayani.

Ibadah tak butuh kata-kata. Hilangkan kata-kata jika kata hanya menipu diri kita. Jangan kotori udara bersih kantor dengan kata-kata tanpa makna.

Kita sudah pusing tiap hari media menyebarkan kata, dan tiap kata berhenti pada kata belaka. Pejabat berpidato penuh janji, membuat negeri ini republik kata-kata, yang tak mengubah derita kronis dalam tata kehidupan kita.

Nenek bilang, sedikit saja kata, banyakkan kerja. Nenek benar. Tapi kita membikin studio besar untuk menyemburkan kata-kata ke langit, dan meninabobokkan atasan yang percaya bahwa bila rencana sudah dibicarakan, dikiranya itu sudah menjadi kenyataan.

Jangan bikinkan lagi Tuhan rumah. Jika rumah hanya membikin resah. Kita punya siasat. Hidup bisa dirombak dan dijungkirbalikkan demi kebaikan.

Kita bermeditasi di kantor. Kita berzikir di kantor. Kita memuja Tuhan di kantor. Kita nyepi, sesepi-sepinya, juga di kantor.

Kita merancang program sebagai meditasi kita. Kita menyusun strategi untuk melaksanakan program, untuk disebut itulah zikir kita. Lalu pelan-pelan, dengan ketulusan profesional, kita melayani yang datang. Dialah raja yang kita bikin mulia.

Kita melatih rasa kita, sensitivitas kita, untuk membikin pelayanan yang baik, sebaik-baiknya, sebagai pemujaan kita pada Tuhan. Kita memuja tanpa kata-kata. Dan Tuhan paham isi hati kita.

Kita menilai kembali pelayanan kita dengan kejernihan jiwa yang menandai kita layak disebut pribadi yang utuh: utuh

www.facebook.com/indonesiapustaka

moralitasnya, utuh tampilan sosialnya, utuh tanggung jawabnya, utuh kepemimpinannya. Di kantor kita nyepi, tanpa kata-kata, tapi banyak jejak di belakang kita, tanda kita bekerja dan bekerja.

Kita pelayan, yang melayani sesama manusia, tapi juga berarti melayani Tuhan. Tuhan memang tak butuh pelayanan. Tapi kita melayani dalam bahasa hati: Tuhan tahu, kita tahu. Kita sama-sama tahu bahwa melalui pekerjaan sehari-hari kita, panggilan langit itu telah kita penuhi.

Ini namanya peran kenabian. Kita wujudkan peran itu semampu-mampu kita. Seikhlas-ikhlas kita. Lalu kita berkata: Tuhan, hanya inilah yang bisa kulakukan. Tapi itu kulakukan dengan hati, dengan ketulusan, yang Kau ajarkan.

Tuhan, kantorku ini juga rumah ibadahku. Ibadah yang lebih nyata, yang bisa mengubah dunia tanpa kata-kata.

Kita hanya bekerja, melayani dan melayani. Adakah pelayanan lebih prima, lebih sempurna daripada yang ini? Lalu Tuhan kelihatannya membisu. Kita di depan pintu. Di dalam sana. Dan pintunya belum terbuka.

Tapi tak mengapa. Kita ingat Chairil Anwar bersenandung: "Tuhan, di pintu-Mu aku mengetuk. Aku tak bisa berpaling."

Kita mengucapkan itu pula, tapi tanpa kata-kata. Tuhan tak butuh kata, yang tak keluar dari jernih telaga batin kita.

Di depan rumah Tuhan kini ada kita yang membisu dalam kerja dan kerja. Tuhan, ini zikirku. Semampu-mampuku. Seikhlas-ikhlasku.

Lalu aku menunduk. Lelahku, pegal pinggangku, juga tanda zikirku, di kantorku yang kujadikan rumah-Mu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dakwah yang Mengubah Dunia

ADA kearifan klasik yang menyentak kesadaran kita setiap kali kita membicarakan kembali makna surat al-Maun. Kiai Ahmad Dahlan bertanya kepada para santrinya, apakah mereka mengerti surat tersebut, dan serentak para santri menjawab mengerti. Kiai kecewa karena para santri ternyata hanya menghafal ayat-ayat dalam surat pendek tersebut dan sama sekali tak menyentuh makna hakikinya.

"Hafal dan paham itu tidak sama," kata Kiai dengan sikap arif, dan para santri yang terkejut itu saling memandang. Tanda kita mengerti pesan penting surat itu bukan ditampakkan pada kemampuan kita melafalkan ayat demi ayat di dalamnya. Mengerti di situ bukan lagi bagian dari dimensi kognitif di dalam hidup kita, melainkan tampilnya dimensi evaluatif dalam kesadaran kita menjadi suatu tindakan.

Perintah suci yang hanya dipahami sebagai hafalan, menjadi sekadar bacaan tetapi tidak dikerjakan, jelas tidak akan mengubah tata kehidupan dunia ini. Pemahaman Kiai Dahlan yang diwujudkan dalam tindakan pernah menggemparkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

'jagat'. Ada yang mengerutkan kening. Ada yang bertanya apa maksudnya. Ada yang mencemooh.

Bagi orang yang menyaksikan film bagus, "Sang Pencerah", niscaya ingat betapa revolusioner pemikiran Kiai Ahmad Dahlan, pendiri organisasi dakwah Islamiah yang bernama Muhammadiyah itu. Sang Kiai mengumpulkan anak-anak telantar, anak-anak yatim piatu yang tak terurus, dan gelandangan yang tak punya orangtua.

Mereka dimandikan sendiri oleh Sang Kiai. Sesudah itu pakaian mereka diganti yang lebih bersih, lebih baik. Kemudian dibawa masuk ke dalam suatu ruangan dan diajari membaca dan menulis oleh Sang Kiai. Kritik, celaan, dan sikap sinis yang muncul di dalam masyarakat Yogyakarta pada saat itu tak digubris sama sekali oleh Sang Kiai. Bagi beliau, inilah terjemahan terbaik surat al-Maun tadi.

Terjemahan bukan dalam bahasa. Tetapi terjemahan dalam bentuk tindakan konkret memandikan anak-anak telantar, miskin, yatim piatu, dan memberi mereka pendidikan jelas lebih penting. Ini wujud tindakan revolusioner yang pada waktu itu belum dilakukan oleh siapapun.

Mungkin boleh juga dikatakan bahwa tindakan itu merupakan sebuah "temuan" dalam bentuk yang lain. Ini juga merupakan sikap seorang pionir di bidang sosial dan kemanusiaan. Temuan ini tidak dipatenkan dan tak dianggap karya pribadi. Makin banyak orang meniru makin baik. Makin banyak orang merasa ikut memilikinya, akan menjadi semakin baik bagi usaha dakwah Islam yang ditempuh Sang Kiai.

Dakwah itu memiliki makna yang luas. Syiar Islam yang dilakukan sekelompok besar pemuda-pemudi yang menyerukan keluhuran Allah yang Mahatinggi, dan menyebutkan kemuliaan Rasulullah yang merupakan teladan agung bagi manusia yang mengikutinya, itu termasuk dakwah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama, itu juga termasuk dakwah. Pada tahap permulaan gerakan Islam, dakwah berarti mengajak banyak kalangan menjadi pengikut Rasulullah. Dakwah memang berarti menyeru, mengajak, dan menyampaikan ajakan. Mereka yang didakwahi pada mulanya golongan orang-orang yang belum beragama dan diajak untuk masuk Islam.

Dalam tahapan sejarah Islam selanjutnya, dakwah bisa berarti menyeru atau mengajak berbuat baik. Mengajak berbuat baik itu sudah dakwah. Seruan ini ditujukan pada sesama orang Islam. Seruan seperti itu merupakan bagian dari 'amar makruf' (mengajak berbuat baik) dan 'nahi mungkar' (mencegah dengan berbagai cara apapun yang merupakan tindakan buruk yang merugikan orang banyak).

Di sini lama-lama dakwah tidak dimaksudkan mencari sebanyak-banyaknya pengikut, melainkan merupakan usaha pendalaman dan menawarkan pemahaman agama secara mendalam dan hakiki. Berbuka puasa bersama di hotel-hotel mewah didahului ceramah, yang berupa ajakan atau imbauan dan usaha mempersegar iman, jugalah dakwah. Kita tidak tahu bagaimana pengaruh sosialnya di masyarakat. Kita tahu bahwa semangat berbuka bersama itu sudah terbentuk sebagai sebuah tradisi mewah di kalangan Muslim kelas menengah atau kelas atas di kota-kota besar di negeri kita.

Alangkah bagusnya, dan betapa besar dampak sosialnya di dalam masyarakat, bila kelompok berbuka bersama itu juga berubah menjadi suatu gerakan. Kita sebut saja gerakan rohani politik. Isinya membangun rohani politik yang bersih, jujur, dan transparan dalam segenap perilaku sehari-hari. Dengan begitu, akan menjadi sifat baik dan melembaga. Mereka akan dengan sendirinya menjauhi sifat korup, menentang korupsi, dan pelan-pelan membangun suatu tata kehidupan yang mempesona.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kelompok ini akan menjadi kekuatan besar melawan korupsi. Jika ada anggota kelompok yang ternyata korup, dia harus dikeluarkan. Yang korup bukan lagi anggota. Dia menjadi orang lain, karena tindakannya telah merusak tatanan moral dan nilai yang dimuliakan bersama. Dia tidak ada lagi dalam kebersamaan itu.

Kemuliaan seperti ini kita tunggu. Kita mengharapkan munculnya suatu tindakan yang mempesona orang banyak. Kelas menengah kota, atau kelas atas, yang giat berbuka bersama, tarawih bersama, dan murah hati menyantuni kaum lemah yang dibikin makin lemah oleh tatanan politik dan ekonomi kita, bisa menjadi pelopor. Kelas menengah macam ini memiliki potensi sangat besar. Duit ada, pemikiran ada, kemurahan hati ada.

Inilah kekuatan yang seyogianya mulai mengubah tradisi buka bersama menjadi tindakan lebih revolusioner. Buka bersama itu mulia. Tapi buka bersama disertai amal-amal saleh yang monumental, jelas jauh lebih mulia, lebih mempesona. Kalau Kiai Dahlan sendirian bisa melakukannya, kelas menengah yang hebat ini pasti lebih mampu lagi.

Kecuali itu, kita menanti munculnya suara-suara di berbagai masjid kita yang melakukan dakwah dengan lembut dan menyentuh. Masjid tak usah bersaing dengan suara keras dan berlomba menjadi yang paling keras. Suara keras, hiruk-pikuk di masjid, memang suara syiar Islam yang baik. Tapi berlomba menyuarakan keluhuran agama secara lembut, membaca ayat-ayat suci secara lembut, kelihatannya akan lebih menyentuh hati manusia. Tak peduli penganut agama apapun, mereka akan lebih tersentuh kelembutan. Kaum muslimin/muslimat atau para penganut agama lain, akan lebih terpesona mendengar suara lembut dan segenap ekspresi kelembutan.

Suatu ayat yang dibaca dengan sekeras-kerasnya yang mengagetkan penduduk di sekitar masjid, atau dibaca secara fasih, tartil, tertib, dan lembut, beda pengaruhnya. Kefasihan

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan kelembutan lebih mempesona. Ini dakwah yang menyentuh dunia dalam kita. Dan mengubah kesadaran kita dari dalam. Sentuhan kelembutan ini wujud pesona yang agung, yang dibutuhkan setiap telinga, setiap hati.

Dakwah Islam yang mempesona seperti ini makin lama makin menjauh dari kita. Padahal ini harta kekayaan umat yang sangat berharga. Harta kekayaan tak boleh dibiarkan hilang begitu saja. Dakwah yang mempesona, biarpun hanya kata-kata, bisa mengubah dunia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Muhammadiyah, NU, dan Lebaran

ALANGKAH baiknya menjelang akhir bulan suci yang penuh ampunan dan pembebasan api neraka ini kita mengenang keluhuran sikap politik-keagamaan Muhammadiyah dan NU. Kedua organisasi sosial keagamaan itu telah berhasil dengan gilang-gemilang mengejawantahkan sikap tadi ke dalam tindakan nyata. Kelihatannya, inilah wujud transformasi dunia ide ke dalam tatanan politik sehari-hari yang membawa suasana adem ayem dan kesejukan yang megah.

Dengan kata lain, mungkin bisa disebutkan di sini bahwa kekuatan gabungan antara Muhammadiyah dan NU tidak hanya *'ngeyem-yemi'* (sekadar usaha menenangkan), melainkan secara nyata telah membikin *'ayem'* dalam arti sebenarnya. Ini *'ayem'* yang di dalamnya terkandung berkah.

Kita menyaksikan bahwa sikap mengenai yang agung dan mulia itu tidak lagi hanya semata berupa doktrin, *'kalimah thoyyibah'*, dan sejenis kata mutiara yang hanya cocok buat kaum muda remaja yang sedang puber. Dalam rutinitas kehidupan sehari-hari yang sering bersifat teknis, dan bisa saja

www.facebook.com/indonesiapustaka

"membosankan", Muhammadiyah dan NU telah mengubahnya menjadi amal saleh yang besar pengaruhnya.

Lagi pula perlu dicatat bahwa ini bukan amalan di masjid atau di dalam majelis halaqah (seminar) dan di tempat-tempat berzikir, tetapi di wilayah yang keras dan penuh konflik dan tantangan: bidang politik. Mungkin khususnya politik-keagamaan yang ujungnya runcing dan panasnya bisa membakar sebuah kota. Zikir itu jelas membikin suasana *'ayem-tentrem'*. Akan tetapi tindakan politik yang berani dan bersifat *'liberating'* pengaruhnya jauh lebih besar, dan bisa meliputi semua bagian dalam struktur politik kita dibanding sekadar suasana batiniah yang *'ayem-tentrem'* tadi.

Jarang sekali, atau bahkan kelihatannya tak pernah, kita memberi apresiasi pada keduanya. Sudah pasti keduanya berbuat bukan karena mengharap pujian dan kekaguman massa. Tapi apa salahnya tokoh-tokoh besar, atau organisasi-organisasi besar dalam masyarakat kita sesekali menyebutkan dengan takzim bahwa keduanya telah meratakan jalan kedamaian politik-keagamaan yang betul-betul penuh berkah.

Ini zaman ketika cara kita beragama di mana-mana diwarnai oleh pengaruh-pengaruh sikap yang penuh kekerasan. Agama yang memuja dan memuji, yang bersyukur dan memohon, yang lembut dan penuh pengampunan itu tiba-tiba telah berubah menjadi kutukan dan ancaman. Dari lidah dan hati yang berzikir pada Allah, muncul pula pada saat bersamaan cacian dan kedengkian mendalam.

Perbedaan sedikit cukup menjadi alasan bagi timbulnya kekerasan. Dan kita pun takut mengakui bahwa hal itu datang dari lingkungan kita, yaitu kalangan orang-orang yang seagama. Tetapi segala puji hanya untuk Allah yang Mahaterpuji. Kita menyaksikan bahwa dalam kurang-lebih seabad ini, Muhammadiyah dan NU itu di dalamnya mengandung berbagai ketegangan doktrinal yang menimbulkan konflik. Soal kunut

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan doa talkin pernah sangat lama meruncing dan menjadi bahan perdebatan. Tapi ketegangan seperti ini tetap hanya berupa ketegangan.

Tidak ada tindak kekerasan massa yang mengamuk dan mencemaskan. Alhamdulillah NU tak pernah "menyerang" Muhammadiyah, dan sebaliknya, Muhammadiyah pun tidak pernah merasa perlu menantang NU. Ketegangan-ketegangan kecil yang diakibatkan oleh kepentingan politik yang panas sesekali menimbulkan letupan kemarahan. Tapi kemarahan mereka tak meledak menjadi bencana kemanusiaan.

Di kalangan NU memang timbul gurauan—hanya sekadar gurauan—yang menyatakan bahwa sebuah keluarga NU bersyukur karena para anggota keluarga tadi, alhamdulillah, semua Islam. Minimal Muhammadiyah. Gurauan ini tak menjadi masalah. NU sendiri juga terkena sindiran oleh pihak lain, yang menggunakan nada shalawat, yang selama ini dianggap milik NU, tapi diselewengkan dalam suatu gurauan politik.

"*Shalat keno, ora yo keno. Sing penting mbela Bung Karno.*" Kita tidak tahu shalawat yang "membelok" ini siapa yang menyusun. Tapi kita tahu, bagi NU, ini sebuah gurauan belaka. Di dalamnya tidak ada unsur yang sengaja melukai tauhid. Namanya gurau ya gurau. Orang NU, kaum nahdliyin, dalam soal gurau ini boleh disebut rajanya.

Suatu gurau yang mungkin dibuat kalangan Muhammadiyah, mungkin pula oleh kalangan kaum nahdliyin, menggambarkan dengan malu-malu bahwa Muhammadiyah dan NU pada dasarnya tidak ada bedanya. Digambarkan, di suatu taman surga, ada orang NU duduk di bawah pohon. Di jalan ada seorang anggota Muhammadiyah sedang menempuh perjalanan. Anggota NU tadi menegurnya dengan penuh keheranan: "Mas, kalau tak salah sampeyan ini dulu anggota Muhammadiyah, kan? Kenapa bisa masuk surga?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Si Muhammadiyah pun keheranan: "Saya ingat sampeyan itu NU. Kenapa sampeyan juga di surga?" jawab si Muhammadiyah tadi. Di sini tampak betapa pada akhirnya NU atau Muhammadiyah itu bukan perkara penting. Bagi mereka, yang lebih penting itu apakah iman mereka memancarkan cinta pada Allah yang Mahapengasih dan cinta pada kemanusiaan apa tidak. Pendeknya, iman mereka lurus atau tidak, dan wujud keimanan itu membawa berkah atau tidak.

Menjadi NU atau Muhammadiyah itu hanya panggilan keduniaan dan pilihan ideologi keagamaan untuk turut mengatur hidup yang ruwet ini agar menjadi tidak terlalu ruwet. NU dan Muhammadiyah dianggap jalan perjuangan yang duniawi sifatnya. Kematangan jiwa NU dan Muhammadiyah dan para penganut masing-masing membuat renik-renik persoalan macam itu dianggap bukan perkara kunci dalam kehidupan duniawi dan dalam beragama, yang bicara soal hidup yang akan datang.

Kecuali itu, menjelang lebaran macam ini, ketegangan NU dan Muhammadiyah selalu muncul. Kadang NU dan pemerintah berlebaran lebih dulu, dan Muhammadiyah esok harinya. Dalam setahun kita lihat ada dua lebaran. Kadang-kadang Muhammadiyah mendahului sehari. Tapi NU tak melarangnya. Perbedaan yang datang dari ketegangan doktrinal macam ini tak pernah menimbulkan tindak kekerasan.

Ketika bertemu di jalan, mereka bukan baku hantam tetapi saling bersalaman dan saling memaafkan. Ini bukan perkara salah atau benar yang bisa berujung pada saling mengutuk. Pada akhirnya kedua belah pihak menerimanya dengan senyum. Bahkan ada gurau: "Kalau NU lebaran duluan saya dukung NU. Kalau Muhammadiyah yang berlebaran dahulu saya ikuti Muhammadiyah."

Ini bukan watak oportunis dan bukan pula pandangan orang yang tak punya sikap keagamaan tertentu. Gurau

www.facebook.com/indonesiapustaka

ini mencairkan ketegangan yang sebetulnya tak penting itu. Beda ya beda saja. Tak perlu membuat kita tegang dan saling menyalahkan. Sikap politik-keagamaan ini sudah menjadi amal kebaikan sehari-hari di NU maupun di Muhammadiyah.

Orang fasih berbicara bahwa perbedaan itu berkah. Banyak pula yang paling gigih bicara bahwa Islam itu rahmat bagi semesta alam. Tapi tindakannya lain. Beda sedikit, marah. Dan kemarahan menggiring timbulnya 'amuk' yang begitu mencekam.

Ini hari-hari menjelang Lebaran. Kita belum tahu NU ataukah Muhammadiyah yang akan berlebaran dahulu. Persoalan ini tidak begitu penting. NU tak mempersoalkan. Muhammadiyah menerimanya sebagai bagian dari rutinitas hidup. Beda ya beda. Maksudnya beda bukan persoalan. Mereka tak pernah menjadikan perbedaan itu sebagai komoditi politik.

Muhammadiyah dan NU sudah terlatih menghadapi perbedaan. Keduanya terlatih menerima berkah perbedaan itu. NU tak bisa membiarkan Muhmmadiyah keliru. Muhammadiyah pun tak tega mendiamkan NU begitu saja tanpa menyerunya dengan baik. Jadi, sebenarnya perbedaan NU-Muhammadiyah itu mungkin dasarnya rasa cinta.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Puasa, Keadilan, dan Kejujuran

PUASA ya puasa. Kita tahu, ini rukun ketiga dalam lima rukun Islam yang kita junjung tinggi dengan sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya, lahir maupun batin. Semua orang tahu, puasa itu kewajiban manusia yang diturunkan Tuhan bergenerasi-generasi sebelum zaman kenabian Gusti Kanjeng Nabi Muhammad SAW, berlanjut terus di zaman kita hingga kelak di akhir zaman.

Ajaran yang turun dari "langit" itu banyak diwarnai tradisi, yang berbau "bumi". Dulu puasa ya puasa begitu saja. Sekarang, sejak kira-kira tahun 1990, berlanjut hingga tahun 2000-an ini, puasa diawali dengan tradisi maaf-memaafkan, seperti tradisi Lebaran.

Warna tradisi juga tampak pada buka bersama, dengan meriah, dan penuh persaudaraan yang hangat. Di masjid-masjid kampung, buka bersama diselenggarakan secara sederhana. Kue dan minuman serba manis disediakan bagi yang berpuasa. Kemudian salat magrib berjamaah. Sesudah salat tarawih, makanan serupa disediakan. Dan itulah yang membuat tarawih berlangsung sangat meriah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bocah-bocah ikut pula salat tarawih. Mereka pun tampak begitu bersemangat. Saking semangatnya, sering terasa bahwa mereka mengganggu kekhusyukan orang-orang dewasa. Tapi gangguan itu diterima sebagai kebaikan yang begitu megah, karena bocah-bocah malah dianggap ukuran kekhusyukan yang nyata. Bila dalam kebisingan itu orang dewasa tetap bisa salat dengan khusyuk, maka tak diragukan, mereka memang sudah sampai pada tingkat orang-orang yang khusyuk.

Relasi dinamis antara apa yang berupa 'ajaran' dan apa yang 'tradisi', membuat jiwa kita bergetar. Kita menjadi saksi bahwa apa yang bersifat "langit" itu dibikin subur oleh apa yang merupakan unsur-unsur "bumi". Dengan kata lain, ajaran "langit" itu tidak tumbuh di batu karang yang kering kerontang, melainkan dipersubur oleh kebudayaan. Agama tumbuh bersama kebudayaan.

Tak diragukan, berkat kebudayaan pula maka tiap menjelang berakhirnya bulan Ramadhan kita berdoa dengan harap-harap cemas, semoga Tuhan berkenan mempertemukan kita lagi dengan bulan Ramadhan tahun berikutnya. Doa itu kita sertai tangis dan tetesan air mata. Ini air mata orang beriman, yang tulus dalam imannya, tulus kata-kata, dan segenap doanya. Tulus pula segenap amalannya.

Ini wujud amal ikhlas. Bagi kaum terpelajar, amal ikhlas itu menjadi amalan ilmiah, sekaligus ilmu yang bersifat amaliah. Jadi ilmunya bukan untuk kepentingan diri sendiri. Dia bukan jenis ilmuwan yang sikap keilmuannya jauh dari sentuhan kehidupan. Dia memahami kemuliaan bulan Ramadhan.

Tahun ini kita bertemu lagi dengan bulan Ramadhan. Tuhan Mahapemurah dan Mahapengasih. Doa kita dikabulkan. Alhamdulillah.

Kita menyambut kembali bulan suci Ramadhan dengan rasa syukur yang tak terkira. Kita siap menjalankan kewajiban berpuasa lagi, seperti tahun lalu. Jika berpuasa hanya berarti

www.facebook.com/indonesiapustaka

tidak makan dan tidak minum sepanjang hari selama sebulan, kewajiban suci itu tidak berat. Meskipun begitu mengapa masih ada saja orang yang tidak kuat menanggungnya?

Untuk jiwa-jiwa yang boleh disebut telah 'teruji', tidak makan, tidak minum, dan tidak melakukan hubungan suami-istri pada siang hari pun tidak seberapa. Ini bukan kewajiban berat. Tapi tuluskah kita mengerjakannya? Ini pertanyaan penting. Ibadah tanpa ketulusan akan kehilangan makna pentingnya.

Kita rela berpuasa untuk Tuhan, yaitu Allah yang Mahapengasih, tanpa berharap apapun. Tuhan memerintahkan, kita menjalankannya. Relasi Tuhan-hamba yang ditandai keikhlasan di sini mungkin seperti gambaran sikap Raja sufi wanita, Rabiah al Adawiah, yang berpuisi dengan penuh kemegahan: "Tuhan, aku menyembah-Mu bukan karena aku takut akan neraka-Mu. Aku menyembah-Mu, juga bukan karena aku mengharapkan surga-Mu. Tapi aku menyembah-Mu karena aku memang wajib menyembah-Mu."

Siapa di antara kita yang memiliki *maqom* rohaniah setingkat ini? Siapa yang memiliki keikhlasan seperti Adawiah? Bagi raja sufi dari Basrah ini, neraka dan surgaloka bukan isu penting. Baginya, yang terpenting ialah kebersamaannya dengan Tuhan, Allah yang Mahatinggi itu sendiri.

Baginya, di neraka tak menjadi soal, asal bersama Tuhan yang Mahatinggi. Di surgaloka pun dia gembira selama berkah Allah melimpah padanya. Sufi memang bukan orang biasa. Al Adawiah bahkan disebut rajanya para raja kaum sufi.

Ikhlas dalam ibadah ini terbentuk bersama dengan lahirnya kejujuran. Keikhlasan dan kejujuran itu saling membentuk, saling memperkuat. Di tangan hamba-hamba Allah yang memiliki watak adil dan jujur, ibadah puasa niscaya bergema di lembah-lembah, di bukit-bukit, dan di langit tertinggi. Puasa mereka jelas bukan puasa biasa.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tapi kita juga diminta agar puasa kita memiliki dimensi keadilan dan kejujuran. Puasa melatih kita menjadi pribadi yang adil. Mula-mula kita adil pada diri sendiri. Kita adil sejak dalam pikiran, adil di dalam sikap, dan adil di dalam segenap tindakan kita. Sesudah itu kita adil pada sesama manusia.

Puasa juga merupakan latihan untuk menjadi pribadi yang jujur. Kita jujur pada diri sendiri, jujur pada manusia-manusia lain, jujur pada Allah yang Mahatinggi. Kejujuran membuat puasa kita memiliki dimensi rohaniah dan sosial yang tak main-main. Puasa kita menjadi suatu jenis ibadah yang tidak biasa.

Latihan puasa tahun demi tahun untuk membuat kita menjadi pribadi istimewa. Kita berlatih tiap saat untuk menjadi insan kamil, manusia sempurna. Mungkin manusia sempurna itu manusia yang semanusiawi-manusiawinya. Hanya manusia istimewa yang mampu berpuasa secara istimewa.

Tapi siapa yang pernah istimewa? Kita hanya manusia biasa. Kemanusiaan kita serba terbatas. Iman kita terbatas. Puasa kita terbatas. Ada kalanya kita merasa ikhlas, tapi saat kita merasa bahwa kita bisa bersikap ikhlas, maka keikhlasan telah meninggalkan kita.

Di saat lain kita berpuasa dengan sikap adil pada sesama. Kita pernah adil, biarpun sesaat. Tapi ketika kita hendak mengulanginya sekali lagi, dan hanya sekali lagi, saat itu pun keadilan menjauh, dan menjauh seolah dia berada di puncak gunung yang tak terjangkau.

Berabad-abad kita telah berpuasa. Berabad-abad peradaban diwarnai ibadah seperti itu. Tapi mengapa puasa demi puasa berlalu tiap tahun, kemudian datang lagi tahun berikutnya, tak pernah mengubah hidup kita? Negeri kita ini mayoritas rakyatnya berpuasa setiap tahun, tapi mengapa belum juga mampu menciptakan keadilan?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mungkinkah kita salah? Kita berpuasa hanya sekadar berpuasa, dan hanya menderita haus dan lapar, lelah dan mengantuk, tanpa mengubah sesuatu di dalam hidup kita? Apa yang salah dalam puasa kita? Mengapa keadilan dan kejujuran tak mewarnai hidup kita?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Puasa Sebagai Tradisi

DI kantor sebuah media ada seorang wartawan, ahli kriminologi, yang gerak-gerik dan segenap tingkah lakunya diamati wartawan yang lain. Secara rutin wartawan itu tak menyentuh minuman yang disediakan di meja kerjanya pada setiap hari Senin dan Kamis. Diperlukan waktu lama untuk meyakinkan bahwa memang bukan hanya kebetulan sahabatnya tak menyentuh minuman tersebut. Pada hari-hari itu, sudah menjadi tradisi bagi wartawan ahli kriminologi tadi untuk tidak meminum minumannya pada siang hari, setiap hari-hari yang disebutkan tadi. Dia tahu sahabatnya itu berpuasa Senin-Kamis.

"Jadi minumanmu boleh kuambil, bukan?" tanya sahabatnya itu sambil memindahkan gelas panjang itu ke mejanya.

"Ambillah," jawab si ahli kriminologi sambil tersenyum ikhlas.

"Terima kasih. Kudoakan kau cepat naik pangkat menjadi Pemred."

Di luar kantor, wartawan ahi kriminologi tadi bercerita pada sahabatnya, bukan seorang wartawan, bahwa lama-lama dia merasa kurang enak karena berpuasa rutin setiap Senin

www.facebook.com/indonesiapustaka

dan Kamis dikiranya demi pamrih untuk segera naik pangkat. "Padahal aku berpuasa untuk berpuasa itu sendiri."

Dalam kehidupan rohani orang Jawa, berpuasa Senin-Kamis, atau pada hari-hari lain, bertepatan dengan hari kelahirannya, memang memiliki arti khusus dan tujuan khusus. Mungkin puasa-puasa seperti itu untuk mengolah kehidupan pribadi dari dalam, untuk melatih ketenangan, kesabaran, dan sikap 'sumarah' pada Tuhan yang Mahakuasa. Berpuasa dianggap bagian dari strategi membikin nonaktif segenap nafsu yang perlu dikendalikan.

Tapi tak jarang sikap 'prihatin' itu untuk menjadi sarana meraih tujuan-tujuan praktis duniawi. Bagi pegawai, puasa itu memang demi kenaikan pangkat atau agar disayangi atasan. Bagi pedagang, amalan itu menjadi sarana meraih sukses besar agar cepat berkembang.

Pendeknya, jalan rohani itu ada yang demi kepentingan rohani, ada pula yang demi kepentingan materi. Ini Bergantung pada orangnya. Dalam tradisi Jawa keduanya dianggap sah. Dan boleh ditempuh dalam kehidupan ini.

Berpuasa dalam versi lain, yang ditempuh dalam sehari semalam secara *full*, juga sudah menjadi suatu tradisi. Motif dan tujuannya pun bermacam-macam. Jenis puasa dalam tradisi Jawa ini tampaknya tidak khas Jawa. Pada etnis-etnis lain di seluruh Nusantara ada pula jenis puasa serupa. Dan seperti di dalam tradisi Jawa, ada pula yang tujuannya untuk meraih kesaktian. Lagi pula jenis kesaktian di sini sangat bervariasi. Ada kesaktian tingkat sederhana, sekadar tidak mempan terhadap senjata tajam. Ada tradisi puasa yang tujuannya agar tidak tertembus peluru, atau anti-peluru. Ada yang dimaksudkan untuk bisa menghilang, atau tidak terlihat oleh pihak lain, dan masih banyak variasi kesaktian yang hendak diraih melalui tradisi puasa tadi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ini jenis amalan yang biasanya tak bisa dijalankan sendiri. Dalam tradisi Jawa maupun tradisi Nusantara pada umumnya, biasanya ada guru yang membimbing dan mengamati dari "jauh". Biasanya, ketika melatih muridnya berpuasa seperti itu sang guru juga ikut berpuasa. Guru tidak sekadar menjadi pengamat yang berjarak. Dalam urusan rohaniah seperti itu, sang guru terlibat. Dia "melihat" bukan dari kejauhan, tetapi dari dekat, bukan dari "luar" melainkan dari "dalam".

Berpuasa yang sudah menjadi tradisi itu terpelihara dengan baik melalui mekanisme dan variasi yang bermacam-macam coraknya. Tiap etnis memiliki jenis kearifan tersendiri. Lagi pula etnis yang satu tak bersaing dengan etnis yang lain. Jalan rohani memang tak mengenal persaingan.

Memang ada efek rohaniah yang lebih dalam bagi seorang murid, dan kelihatan biasa-biasa saja pada murid yang lain. Tetapi murid yang satu tidak bersaing dengan murid yang lain jika berpuasa dilakukan untuk sesuatu yang bersifat rohaniah, terutama bila demi kesalehan yang tulus.

Kita kaya akan tradisi. Dan tiap tradisi memiliki makna yang mendalam. Ada makna "bumi" sekaligus makna "langit", makna "profan" sekaligus makna "kudus", makna "manusiawi" sekaligus makna "ilahi". Kelihatannya, berpuasa dalam konteks kebudayaan Nusantara itu merupakan sebuah "perjalanan". Di sana manusia Nusantara sedang berjalan "mencari" atau "menuju" dirinya sendiri.

Kapan berpuasa jenis itu lahir di bumi kita ini, kita tidak tahu. Dalam kitab suci ada disebutkan bahwa berpuasa sudah menjadi kewajiban bagi umat manusia sejak zaman nabi-nabi yang lebih tua. Berpuasa sebagai kewajiban "baru" bagi umat manusia dimulai lagi di masa kenabian Rasulullah, Gusti Kanjeng Nabi Muhammmad SAW.

Inilah puasa yang menjadi rujukan kita. Kita berpuasa tidak untuk kepentingan pribadi, tidak untuk naik pangkat, tidak

www.facebook.com/indonesiapustaka

pula untuk meraih sukses dalam perdagangan maupun untuk memperoleh kesaktian. Di sini berpuasa itu sebagai wujud sebuah ketulusan, sebuah pengabdian. Kita berpuasa untuk Allah.

Tapi Allah tak mengambilnya secara mutlak. Kita, yang berpuasa, diberi suatu kenaikan derajat rohaniah yang tinggi; derajat orang takwa. Kita menjadi takwa. Setidaknya kita mencalonkan diri untuk bisa meraih derajat tinggi itu. Kita ikhlaskan puasa kita untuk Allah, dan imbalannya Allah melimpahkan kemurahan tak terhingga, membuat kita bisa mencapai derajat orang yang bertakwa tadi.

Apakah setiap hamba yang berpuasa otomatis bisa meraih derajat takwa itu? Apakah takwa itu bonus bulanan yang gratis bagi setiap hamba-Nya?

Tiap hamba yang berpuasa berharap begitu. Tapi Allah tahu, puasa tiap hamba tidak sama. Ada yang berpuasa dan sepanjang hari kerjanya hanya menengok jam, menantikan datangnya saat berbuka. Berpuasa seperti itu apa tak berarti bahwa sebenarnya dia telah berbuka setiap saat, ketika memandang jarum jam dengan rasa tidak sabar? Apakah puasa seperti itu masih bisa disebut puasa?

Ada yang berpuasa dengan niat ikhlas tapi sebenarnya yang dibayangkan bukan Allah yang Mahamurah, melainkan tercapainya urusan-urusan duniawi yang membuatnya menjadi orang sukses dan jaya. Di sini dia berpuasa untuk sesuatu yang bersifat duniawi. Apakah puasa seperti ini yang disebut puasa untuk Allah semata? Apakah puasa seperti ini juga bisa disebut puasa?

Berpuasa itu amalan yang sangat pelik. Ikhlas dan tidak ikhlas tak begitu mudah kita nilai sendiri. Dan sebaiknya, bila kita ingin betul-betul ikhlas, kita tak usah membuat penilaian. Mungkin sebaiknya kita beristighfar, mohon ampun, dengan rasa khawatir bahwa kita telah dihinggapi sikap tidak ikhlas. Kita mohon ampun karena kekhawatiran, puasa kita mengandung

www.facebook.com/indonesiapustaka

motivasi lain selain ketulusan. Lalu kita persembahkan puasa kita itu kepada Allah dengan kerendahan hati, bahwa hanya inilah yang hamba mampu lakukan. Dan kita mohon yang kurang-kurang digenapkan, yang keliru-keliru dibetulkan, yang bengkok-bengkok diluruskan.

Kita tak henti-henti mengetuk pintu-Nya, dan dengan kekhawatiran tak dibukakan-Nya. Tapi tugas kita hanya mengetuk. Dibuka atau tidak bukan urusan kita. Berpuasa, bagi kita merupakan jalan membangun tradisi, untuk bisa menjadi hamba yang tulus. Kalau tidak bisa, kita mohon agar Allah membuat kita, menjadikan kita, dengan ridha-Nya, agar kita menjadi orang tulus tadi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Cahaya Lilin dalam Gelap

Makin berbeda, makin jelas
di mana titik-titik persamaan kita.
(Gus Dur)

GUS DUR itu ibarat orang yang menyalakan lilin dalam kegelapan. Banyak aspek kebudayaan kita gelap. Struktur kehidupan sosial-politik kita juga gelap. Pertama, penguasa otoriter dan mereka yang masih tetap bertangan besi kelihatan jelas ingin hidup seenaknya seperti di zaman kegelapan beberapa abad yang lalu. Kedua, kelompok-kelompok sosial keagamaan—terutama para pembawa misi perjuangan agama, yang membolehkan sikap dan tingkah laku serba-keras dan memuja kekerasan—tampak makin terbuka untuk mendominasi kehidupan. Seolah hidup ini milik mereka sendiri.

Di tengah proses di mana hidup makin tertata secara terbuka dan adil, serta manusiawi, banyak kekuatan budaya, kekuatan kemasyarakatan, dan politik yang merasa bersukacita hidup dalam kegelapan etis maupun kemanusiaan, seolah fajar baru kemanusiaan di zaman ini bukan hanya tak mempengaruhi mereka, melainkan dengan sengaja mereka musuhi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ada sebuah media yang mengenang kembali Gus Dur. Karikaturnya, yang khas Gus Dur, ditampilkan di bawah penjelasan "Mengenang Gus Dur". Ungkapan bijaknya dikutip kembali: "Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan."

Ada penjelasan tambahan: Gus Dur dikenal sebagai tokoh bangsa yang memberikan tempat lebih layak bagi kaum minoritas di Indonesia. Kata "dikenal" di sini merupakan sebuah "kredit" yang diberikan padanya. Tapi kelihatannya ini kredit "kecil", atau hanya berskala "menengah", yang jelas tak disengaja, malah "mendegradasikan" apa yang dapat kita sebut *life achievemen*t Gus Dur sendiri.

Lain soal bila di sana disebutkan: Gus Dur merupakan tokoh bangsa yang berdiri di garis paling depan, sejauh menyangkut pembelaannya untuk memberi tempat lebih layak bagi kaum minoritas di negeri ini. Komentar ini bukan hanya sekadar berbicara mengenai "tata bahasa" dan cara memberinya apresiasi, melainkan mengenai makna penghormatan yang—sekali lagi—jelas tak dimaksudkan untuk mengurangi arti perjuangannya di bidang keadilan budaya, hukum dan politik, yang kejam terhadap kaum minoritas.

Kita tahu, selain Gus Dur, dalam perjuangan itu ada juga Cak Nur. Cak Nur adalah seorang yang saleh, militan, dan tulus berbicara mengenai keadilan, demokrasi, dan kemanusiaan. Platform Cak Nur membela "nilai-nilai", dan tak pernah bicara membela teman, golongan, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang bisa saja salah.

Cak Nur sering terlalu lembut, hati-hati, dan bijaksana, yang bisa saja menyembunyikan suatu rasa takut tertentu. Gus Dur keras, berani sekali, sering sangat tidak hati-hati, dan lebih sering kelihatan nekat. Tapi nekat di sini bukan fenomena psikologi massa, yang menggambarkan sikap kehilangan "kepala", tidak rasional, dan kalap. Gus Dur sangat berani dan nekat de-

www.facebook.com/indonesiapustaka

ngan perhitungan. Siapa berani menangkap "panglima" umat yang jumlahnya Maharaksasa di bumi kita ini?

Kalau sudah sampai di sini, apa yang nekat tadi sebetulnya bukan nekat, apalagi "kalap", melainkan sikap yang didasarkan pada perhitungan politik yang sangat cermat, sangat rasional. Dan dia menikmati suasana psikologi politik menjadi orang "pemberani" yang bisa diberi penghormatan *dies only once*, dan penuh keagungan, bukan "pengecut" yang sebutannya *dies many times*, dan mungkin penuh keresahan. Dia bilang, seorang pemberani itu bukan orang yang tak pernah mengenal takut. Pemberani itu orang yang juga takut, tapi bisa mengelola ketakutannya sedemikian rupa, dengan perhitungan dan strategi, sehingga ketakutannya kalah.

Salah satu keberaniannya yang tak mungkin kita lupakan—karena tak ada seorang pun yang mau melakukannya saat itu, dalam suasana mencekam, penuh teror, dan ketakutan—adalah pada minggu Jumat pertama setelah terjadi apa yang kita kenal sebagai peristiwa Tanjung Priok 1985. Tidak ada khatib pada salat Jumat saat itu yang berani naik mimbar karena dipelototi tentara dan intel yang ganas. Tetapi Gus Dur tampil. Mungkin atas persetujuan Benny Moerdani, atau berdasarkan sikap lain.

Gus Dur pun naik mimbar dan memberi apresiasi pada sikap dan perjuangan Amir Biki dan anak buahnya. Tapi Gus Dur juga mengkritik mereka, sebagaimana dalam buku *Jejak Guru Bangsa: Meneladani Kearifan Gus Dur*, yang saya tulis (Gramedia Pustaka Utama, 2010). Di sana Gus Dur mengatakan, berjuang tidak cukup hanya dengan keberanian, melainkan harus juga mengingat perlunya saling menimbang nasihat yang bijak, dan di atas segalanya, berjuang itu juga perlu kesabaran.

Pada mulanya Gus Dur juga gentar, kalau tiba-tiba ditembak di atas mimbar. Tapi itu tak terjadi. Kita tahu hal itu. Setelah turun dari mimbar dengan selamat, ia lega. Tokoh-

www.facebook.com/indonesiapustaka

tokoh Islam Tanjung Priok lega, tentara lega, intel juga lega atas langkah berani yang bijak itu.

Kita semua tahu Gus Dur tak pernah ragu sedikit pun menaruh dirinya dalam banyak kemungkinan risiko tak mengenakkan, yang pada 1990-an dilempari banyak tuduhan: agen Yahudi, kadang-kadang "agen Israel", yang keduanya kurang-lebih sama. Dan sikap politisnya yang jelas dan berwarna "pluralis" telah memberi tempat lebih layak pada kaum minoritas seperti disebut tadi.

Sejumlah tokoh Islam sendiri ada yang tak memahami sikap dan perjuangannya. Ada yang curiga, ada yang marah, ada juga yang memprotes, karena terlalu baik hati pada kaum minoritas dan sering sangat keras kepada anak-anaknya sendiri, golongan Islam. Gus Dur mendengarkan semua itu bukan untuk menurutinya, melainkan untuk mencari celah di mana kelemahan argumen mereka.

Gus Dur menikmati perdebatan, karena dia tahu, perdebatan itu jalan menemukan titik persamaan. Tapi yang terpenting, perdebatan itu proses pendewasaan umat. Dia sangat sadar bahwa dalam perjuangan keumatan, di dalam NU maupun Islam pada umumnya, tak banyak tokoh yang terlalu peduli, apalagi dengan serius, untuk menjadikan diskursus di bidang ini sebagai kapital mengembangkan diskursus "Islam dan Demokratisasi". Ini merupakan wilayah "tak terjamah", seperti lahan "tidur" yang tak digarap siapapun.

Para tokoh lain berbeda cara melihatnya. Gus Dur suka akan perbedaan macam itu. Baginya, makin berbeda makin jelas di mana titik-titik persamaan kita, seperti dikutip di awal. Dia pun tak takut akan kegelapan, sebab dia bisa menyalakan lilin yang bisa meneranginya. Bagi negeri ini, dia mungkin ibarat "cahaya lilin dalam gelap".

www.facebook.com/indonesiapustaka

Elite Partai Bukan Elite

DALAM kajian sosiologi ada ungkapan *the rulling elite*, yang merujuk pada suatu kelompok kecil penguasa di dalam suatu masyarakat atau suatu negara. Dalam pengertian ini, konsep elite memang berarti "elite". Ditinjau dari berbagai sudut kehidupan, kelompok tersebut, misalnya tingkat pendidikan, kemampuan berpikir, keunggulan dalam *leadership*, keterampilan dalam tata pemerintahan, kecanggihan mengelola birokrasi, maupun cara dan tingkat hidup sosial, ekonomi maupun politik kelompok tadi, seluruhnya memperlihatkan keunggulan yang tak dimiliki kelompok-kelompok lain.

Juga, apabila kita kita berbicara mengenai kualitas moral, yang dalam banyak hal telah lebih teruji dibanding kelompok-kelompok lain. Lebih-lebih lagi, bila kita merujuk secara khusus kapasitas moral kalangan "elite" dalam masyarakat tradisional, yang kehidupannya berdasarkan tatanan komunal. Dalam masyarakat ini kualitas moral kaum "elite" jelas sangat hebat dan tak tertandingi oleh pihak-pihak lain, yang merupakan warga biasa dalam masyarakat tadi.

Ringkasnya, kualitas mereka, dalam berbagai ukuran, dengan sendirinya melampaui—sering jauh sekali—kemampuan

www.facebook.com/indonesiapustaka

mayoritas warga masyarakat pada umumnya. Di sini, "elite" ya "elite". Tak ada suatu golongan manapun yang menandingi yang "elite" ini.

Secara umum, kita bisa mengambil contoh mengenai pasukan "elite" yang memiliki tingkat kemampuan individu maupun kelompok, yang dalam berbagai segi jauh melampaui kapasitas pasukan lain, yang bukan "elite". Dalam suatu pertempuran, satu orang anggota pasukan "elite" mampu menghadapi beberapa puluh orang pasukan lawan, yaitu pasukan reguler biasa, dan menaklukkan pasukan reguler tadi secara gemilang, yang takkan mungkin bisa dilakukan oleh siapapun yang berasal dari pasukan yang bukan "elite".

Dalam masyarakat kita, kita sering menemukan, media menyebut ungkapan "elite" partai. Makna "elite" di sini tidak sama dengan makna *the rulling elite*, atau "pasukan elite" di atas. Orang partai rata-rata tak memiliki keunggulan yang demikian kompleks dan mendalam dibandingkan dengan mereka yang bukan berasal dari suatu partai.

Tingkat pendidikan mereka tak dengan sendirinya lebih dari apa yang dimiliki warga masyarakat. Sebab banyak di antara warga masyarakat terdiri atas mereka yang justru sangat elite, dan mencapai tahapan tertinggi di bidang tersebut. Kaum intelektual, golongan terpelajar, para profesor, dan para ahli dalam berbagai bidang keilmuan, mana bisa disamai oleh tingkat pendidikan orang partai pada umumnya? Bahkan, kita tahu, banyak orang partai yang tampak compang-camping bila bicara mengenai pendidikan.

Bagaimana dengan kapasitas *leadership* mereka? Sering bukan apa-apa. Pada umumnya, orang partai pandai sekali berbicara. Tapi dalam urusan *leadership*, mereka tak selalu memiliki kapasitas lebih dibanding mereka yang tak berasal dari partai. Apalagi orang partai yang tak memiliki latar belakang

www.facebook.com/indonesiapustaka

organisasi sosial keagamaan, dengan sendirinya juga tak pernah belajar mengenai *leadership* dan kepemimpinan umat.

Lalu, mengenai pengalaman dan kapasitas dalam mengelola birokrasi, mereka sering bukan apa-apa dibanding kalangan lain, yang bahkan sering serba lebih intens dan lebih luas pengalaman maupun pengetahuan teknisnya di bidang birokrasi.

Adakah kelebihan mereka dalam sisi kehidupan moral? Moral apa? Banyak orang partai yang hidupnya tak pantas dijadikan suri teladan laku. Orang dari partai agama sekalipun, yang setiap saat sok saleh, dan kadang sok suci, nyatanya juga bukan contoh yang patut dianggap pemimpin. Orang dari partai agama mencuri uang rakyat dan hidup mewah, mau menjadi contoh macam apa? Saya kira ini contoh terbaik bila kita bicara mengenai kerusakan moral, dekadensi moral, dan kebobrokan moral.

Kita juga sering menyaksikan secara terbuka di media, orang dari suatu partai berbicara secara memalukan, kritik-mengkritik dengan ungkapan bahasa kaum preman, tapi dipelihara oleh partai itu, entah buat apa. Sikapnya juga sok suci. Tapi akhirnya terbukti pula mereka menjadi bagian orang-orang korup yang serakah, melebihi orang-orang jalanan di luar sana.

Mereka memperlihatkan kemunafikan yang begitu sempurna. Dengan begitu, kualitas moral mereka menempatkan mereka pada posisi sangat bawah, dan kita tak mungkin menjadikannya teladan buat pendidikan politik. Mungkin, dari kalangan itu kita memang tak bisa berharap apapun melebihi kenyataan getir, bahwa mereka menjadi pelajaran untuk tidak dipelajari, dan tidak perlu sama sekali untuk ditiru.

Dengan ukuran-ukuran di atas, mudah kita perlihatkan bahwa "elite partai" itu bukan "elite" sama sekali. Dalam partai-partai politik, kita temukan kualitas manusia yang—mohon maaf beribu maaf—rendah, dan sangat rendah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ada hal lain yang juga patut dibicarakan di sini: tentang idealisme. Ada orang partai yang pada mulanya diterima menjadi anggota suatu partai karena pernah disebut idealis. Tapi begitu berada di dalam partai, idealismenya rontok berkeping-keping. Kadang-kadang, partai politik yang salah. Mereka membutuhkan orang yang dianggap memiliki kualitas. Padahal mereka bukan yang dibutuhkan oleh partai.

Orang yang ketika mahasiswa kelihatan radikal, dan mungkin tak terlalu sengaja berani berseberangan dengan pemerintah, kelihatannya begitu mentereng. Orang seperti ini dianggap baik oleh partai. Tetapi begitu menjadi anggota DPR dan menikmati hidup yang jauh dari bayangan semula, dan ternyata nyaman, mudah sekali orang dari jenis ini segera menjadi kelompok mapan. Mereka lalu lupa akan perjuangan dan lebih suka memanjakan diri dengan kehidupan kelas menengah.

Orang jenis ini bisa saja dijadikan bagian "elite" partai, tetapi jelas bukan bagian dari elite dalam masyarakat. Kita tahu, di dalam masyarakat kita, orang dengan kualitas macam ini sangat mudah kita temukan di setiap pojok jalan maupun di halte-halte bus.

Kenyataan lain, ada orang baik, dengan kualitas politik dan sosial yang baik, tak mau menjadi anggota partai dan tak mau memasuki jalan politik resmi di parlemen. Ini membikin kehidupan partai menjadi lebih parah. Hanya orang yang kurang baik, dengan kualitas apa adanya, yang ada di partai. Ini sama sekali bukan kondisi ideal yang kita inginkan.

Demi keadilan, ada dua catatan penting di sini. Pertama, bahwa tampaknya aspek pendidikan tak boleh terlalu ditonjolkan. Dalam suatu partai, asalkan orang memiliki wawasan kebangsaan yang sehat, visi politik kerakyatan yang kuat, terlatih hidup jujur, dan siap menerima bagian ekonomi apa adanya, kekurangan di segi pendidikan tak terlalu menjadi persoalan. Kedua, banyak orang partai yang sungguh-sungguh hebat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pemikiran politik dan wawasan ideologi mereka mentereng. Kemampuan mereka melakukan pendekatan dan lobi-lobi politik sulit dicari bandingannya. Dan mereka pun memiliki banyak keunggulan dalam kapasitas pengelolaan program dengan warga masyarakat. Pemikiran dan pendekatan politik mereka sangat tepat untuk menjadi bagian dari apa yang mungkin kita sebut pendidikan politik bagi warga negara.

Agak disayangkan, orang jenis ini menjadi terlalu cemerlang di partainya, sehingga entah mengapa, mereka tak dijadikan bagian dari "elite" partai tadi. Tampaknya pimpinan partai lebih menyukai orang yang penurut, tertib dan sopan, tanpa terlalu peduli bahwa kapasitasnya, dalam banyak hal, rendah-"ndah". Begitulah watak birokrasi. Di partai, di pemerintahan, di LSM, di dunia bisnis, kelihatannya sama saja, dengan beda-beda kecil di sana-sini.

Kondisi ini makin meneguhkan jarak antara konsep dan realitas hidup: bahwa "elite partai" bukan "elite". Dia hanya "elite" di dalam merek, di dalam status, dan di dalam konsep. Kenyataan hidup sehari-hari tak ada yang memperlihatkan bahwa mereka "elite".

www.facebook.com/indonesiapustaka

Etika Keluhuran Budi Pemimpin

"MARILAH kita bicara mengenai etika publik di kalangan para elite negeri kita," kata Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan seorang tokoh dari Yogyakarta, Dr Haedar Nashir. Dia memimpin organisasi dakwah islami ini berdasarkan hasil Muktamar Muhammadiyah di Makassar.

Saya diundang untuk turut menyumbangkan pemikiran dalam pengajian bulanan pada Jumat, 4 Desember 2015. Saya hanya salah satu dari tiga pembicara. Dengan begitu, pembahasan tema malam itu menjadi luas dan mungkin juga mendalam kalau dilihat dari suatu perspektif khusus mengenai betapa compang-campingnya tingkah laku politik para tokoh partai politik maupun para pejabat di dalam lingkungan birokrasi pemerintahan di negeri kita, yang tidak berasal dari suatu partai politik apapun.

Kelihatannya, orang dengan latar belakang birokrasi yang "terdidik" di masa Orde Baru pun saat ini pada umumnya tak lebih baik daripada orang partai. Bahkan, kalangan yang disebut kaum profesional yang datang dari dunia bisnis pun bau "me-

www.facebook.com/indonesiapustaka

sum" dalam tingkah laku politiknya, *sami mawon*—setali tiga uang—dengan kedua golongan yang disebut di atas.

Bila seluruh fenomena ini ditulis secara utuh, mungkin seperti "ular naga panjangnya". Karena itu, esai pendek ini tak berani menampilkan seluruhnya. Jadi, apa boleh buat, di sini hanya disajikan sepertiganya, yang merupakan sumbangan pemikiran saya sendiri.

"Etika publik di kalangan para elite negeri ini?"

Tema ini kelihatannya datang dari wawasan serba "murah hati" di kalangan para pimpinan Muhammadiyah yang masih percaya bahwa elite negeri kita masih punya etika. Saya merenung beberapa lama. Kalau yang dimaksudkan elite negeri di sini terutama mayoritas politisi dan birokrat, saya ragu. Bukankah mereka sudah mengalami kebangkrutan hampir total dalam urusan dengan etika? Bukankah etika dalam diri mereka sudah mati? Dan mereka itu kini menjadi tunaetika?

Apalagi yang harus dibahas dari kehidupan etis mereka? Lebih baik makna elite negeri ini diperluas. Elite negeri bisa berarti tokoh-tokoh rohaniah. Siapa tahu di kalangan mereka masih ada yang sudi memelihara etika. Bisa juga kita menengok kehidupan para seniman, para aktivis dalam berbagai gerakan yang tingkah lakunya terfokus pada usaha menjaga tegaknya nilai dan norma-norma etis dalam masyarakat.

Siapa tahu mereka yang berbicara di bidang itu bisa konsisten mewujudkannya dalam hidup mereka sendiri. Kita pun bisa bicara tentang elite atau pemimpin di kalangan orang-orang media, yang setiap saat menyorot dengan kamera cemerlang segenap kebobrokan etis dan hukum di dalam masyarakat. Selebihnya harus juga disorot etika kaum intelektual kita. Mereka ini memanggul tugas utama sebagai penjaga tegaknya suara moral di masyarakat. Kaum intelektual itu bagian dari ulama, yang diberi julukan *warasatul anbya*: pewaris nabi-nabi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Lupakan saja kebobrokan moral di kalangan politisi dan dalam birokrasi pemerintahan kita, dengan suatu catatan bahwa kita tak bermaksud menuduh mereka semua. Di kalangan kaum politisi dan para birokrat, tak sedikit tokoh bersih yang layak dimuliakan. Tak kurang pula mereka yang memiliki keluhuran budi dan komitmen politik yang megah, dan membuat kita terpesona. Sayangnya, mereka tak bisa menolong nasib para politisi lainnya dan tak mampu memperbaiki birokrasi agar wajah birokrasi berubah menjadi sedikit manusiawi.

Pertimbangan ini membuat saya memilih tema pembahasan lain: Etika Keluhuran Para Pemimpin yang tak memiliki latar belakang sebagai orang partai maupun birokrasi. Itu pun tak berbicara tentang etika sebagai ilmu, yang lebih merupakan urusan para filsuf, atau para ahli filsafat moral. Bukan pula etika yang menjadi urusan filsafat etis.

Dengan kata lain saya tak membahas filsafat yang masih ada di langit dan di luar jangkauan hidup kita sehari-hari. Etika keluhuran yang saya bahas itu merupakan filsafat yang sudah bersentuhan dengan dunia fana ini. Maksudnya sudah berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan yang ada di bumi, yang hidup di tengah kita, yang mengatur kita tetapi juga kita atur dan kita ciptakan kembali setiap saat.

Kita bisa membahas etika para rohaniwan, atau para pemimpin agama, dunia rohani maupun yang memimpin organisasi sosial keagamaan di masyarakat kita. Di sini dikenal dengan baik, sebaik-baiknya, perlunya etika hidup sederhana. Mereka fasih berbicara tentang asketisme, tentang zuhud, yang melawan secara frontal urusan filsafat yang lain, yang disebut hedonisme. Zuhud menjadi jawaban atas segenap corak keserakahan dunia.

Ini bukan sekadar jawaban etis yang masih berupa petuah, ajaran, dan segenap pepatah-petitih ninik-mamak maupun *wulang wuruk* dalam budaya Jawa. Etika di sini sudah

www.facebook.com/indonesiapustaka

terimplementasi dengan baik dalam tokoh sejarah, dalam hidup manusia konkret yang menghuni bumi ini lebih dulu dari kita.

Dengan sendirinya jelas bagi kita bahwa para pemimpin rohani tidak boleh kaya. Kalau seorang pemimpin organisasi sosial keagamaan datang dari keluarga elite, yang sudah kaya sejak beberapa generasi sebelum kita, mereka boleh kaya. Tapi kalau mereka bukan golongan itu, tapi kaya, banyak mobil mewahnya, mewah istana dan busananya, mewah aspirasinya, mewah pergaulannya dengan kalangan penguasa, apa kata kita?

Mungkin segenap apa yang mewah dan serba mewah itu, sebenarnya merupakan kutukan. Itu kemewahan terkutuk. Mereka tahu dengan sebaik-baiknya bahwa harta bendanya itu kelak hanya akan menjadi bahan bakar api neraka, yang membakar diri mereka sendiri. Tapi apakah sebabnya mereka sibuk mencintai mati-matian harta seperti itu? Apa sebabnya mereka sibuk berlibur ke sana kemari dan mati-matian menjaga relasi dengan para penguasa yang bisa mendatangkan kemewahan dunia yang fana ini tanpa peduli halal-haram? Mereka itu guru besar di bidang etika kesederhanaan, tapi mengapa mereka puas sekadar menjadi "guru ilmu", dan bukan "guru laku"?

Mengapa rohaniwan membiarkan dirinya menjadi gambar sebuah kemunafikan yang begitu hina? Kelihatannya mereka tak mampu menjadi pewaris nabi-nabi. Mereka disebut ulama usuk, yang sibuk bicara rohani untuk meraih sukses materi dan mengejar kemegahan pribadi.

Diam-diam, kelihatannya menjadi jelas, guru rohani macam ini yang menjadi salah satu sumber kerusakan dunia rohani kita. Diam-diam semakin jelas, tokoh yang tiap saat berbicara tentang moralitas di depan jamaahnya, ternyata menjadi sumber kebangkrutan moral bangsa kita.

Tokoh moral tak lagi mempunyai keluhuran moral? Para pemimpin yang diharapkan menjadi cermin keluhuran budi tapi tak memiliki secuilpun keluhuran budi?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Etika keluhuran macam apa yang bisa kita petik dari mereka? Keluhuran dan keterkutukan bercampur aduk dalam diri mereka? Seruan langit agar kita tak mencampuradukkan kebaikan, dan segala yang "hak" dengan kebathilan, tak mereka dengarkan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tembakau dalam Kebudayaan

DI dalam percaturan hukum di tingkat global, kata tembakau sering pula merujuk pada produk olahan tembakau yang disebut rokok—sebutan rokok putih—maupun kretek, produk khas negeri kita. Dengan begitu tembakau bukan hanya sekadar tembakau sebagaimana kita kenal. Ketika mendengar kata tembakau, ada kalanya kita harus segera mengartikannya sebagai kretek.

Saat ini masih banyak kalangan yang mengonsumsi tembakau yang belum diolah menjadi kretek sebagaimana kita sebut di atas. Barang yang mereka konsumsi itu disebut 'tingwe', artinya *'nglinting dewe'*. Maksudnya membuat sendiri kretek yang khas buatan tangan.

Produk seperti itu memiliki ciri khas dan menawarkan sejenis kebanggaan tersendiri. Di sana ada unsur 'klasik', ada kenangan akan 'desa', ada pula tradisi para leluhur. Tradisi itu menggambarkan bahwa mereka mengisap kretek dengan membeli sendiri tembakau dan kertas khusus, lalu melintingnya menjadi suatu gulungan kecil. Dalam gulungan itu sendiri

www.facebook.com/indonesiapustaka

terdapat suatu kesan masa lalu yang dihadirkan kembali ke dalam kekinian. Sesudah itu dinyalakan dengan korek api dan mengisapnya dengan sikap yang tak bisa diceritakan secara akurat, kecuali kepada sesama penikmat 'tingwe' yang kuno sekaligus modern tadi.

Petani, yang khusus bercocok tanam tembakau maupun yang ada kalanya bertanam tembakau untuk konsumsi sendiri, sangat ahli membuat kretek yang diberi sebutan 'tingwe' tadi. Kata beberapa kalangan penikmat 'tingwe', cita rasa 'tingwe' jauh lebih mantap dibandingkan dengan produk olahan pabrik. Bagi mereka, produk pabrik ada yang terasa hambar, ada yang kurang 'berat'. Pendeknya tak memenuhi cita rasa mereka.

Mengonsumsi produk 'tingwe' sering lebih mahal daripada produk pabrik. Tapi *kemaremam*, kepuasan, memang mahal. Dan mereka tak mengeluh karenanya. Memburu apa yang khas, yang klasik, dan yang bernuansa "kemarin" tapi sekaligus "hari ini", dan yang memberinya kepuasan tadi, tak bisa dinilai hanya dari sudut pandang uang.

Tapi ini semua terjadi sesudah tembakau tadi ada sosoknya. Tembakau tak hadir begitu saja di tengah kita seperti barang sulapan. Dia hadir sesudah menempuh "perjalanan" waktu yang panjang. Bibit lembut-lembut yang berupa biji-biji tembakau, di tangan petani merupakan barang berharga yang menjanjikan masa depan. Biji-biji tadi disemai lebih dulu dalam suatu lahan khusus. Sesudah benih tadi berusia sekitar 70 hari, daun-daunnya sudah lebar, barulah dipindah ke lahan tanaman tembakau dengan pemeliharaan khusus yang *njlimet* dan memerlukan kesabaran.

Ketika masa panen tiba, biasanya bulan Juli atau Agustus, petani memetiknya. Mula-mula daun pertama yang paling bawah. Pemetikan dalam panen pertama ini memerlukan suatu ritus adat yang dipelihara dengan baik sebagai adat desa. Khususnya adat desa dalam memanen tembakau. Dalam ritus tadi disediakan sajen komplit: nasi, tumpeng, telur, sambel

www.facebook.com/indonesiapustaka

krecek, tempe, tahu, dan ayam goreng utuh satu ekor, disertai aneka macam buah-buahan. Sajen lengkap tadi dibagi untuk para hadirin yang menyaksikan ritus adat tersebut.

Suasana ritus adat seperti itu terasa meriah tapi khusyuk dan penuh nuansa spiritual. Jangan lupa pula, tokoh yang dianggap memahami adat dan doa, juga doa keagamaan, memimpin upacara khusus itu. Yang lain, para partisipan, hanya mendengarkan dengan baik dan mengakhiri setiap ucapan sakral dalam doa tadi dengan kata: amin, amin, amin.

Ada juga yang ketawa-ketawa sambil memperhatikan ayam goreng yang menggiurkan untuk dicomot lebih dulu. Tetapi yang lain kelihatan khusyuk. Setidaknya mereka tidak usil.

Ini bukan laporan pandangan mata tentang cara bertanam dan memanen tembakau. Tulisan ini membahas perkara kebudayaan. Dalam tiap kegiatan di masyarakat kaum tani yang melibatkan tradisi seperti disinggung di atas, dengan sendirinya kita telah berbicara mengenai kebudayaan.

Begitu pula ketika kita berbicara bahwa membudidayakan tembakau sebagai sumber penghidupan ekonomi masyarakat tersebut. Bekerja, mencari penghidupan, merupakan unsur lain yang melengkapi makna kebudayaan. Kemampuan mengolah alam itu sendiri, yaitu bertani, apa namanya bila bukan bagian dari kebudayaan.

Kelak, sesudah tembakau dirajang, yaitu dipotong-potong dalam ukuran lembut dan halus seukuran tembakau yang kita kenal, lalu dijemur dan menjadi tembakau kering yang siap dijual ke pasar, atau ke pabrik, itu semua menggambarkan dengan jelas proses penciptaan kebudayaan.

Mungkin ada banyak gunanya diuraikan di sini bahwa kebudayaan bukan kesenian, seperti kebanyakan orang memandangnya. Selama ini kalau kita bicara diplomasi kebudayaan, biasanya ditampilkan tarian Bali di negara lain. Dan disebutkan, itulah kebudayaan Indonesia. Mungkin

www.facebook.com/indonesiapustaka

pula tarian Jawa atau wayang kulit yang dianggap mewakili kebudayaan.

Bagi petani yang beberapa abad bergiat secara khusus menanam tembakau sebagai sumber penghidupan mereka, hal itu merupakan pergulatan mencipta kebudayaan. Kita amati dengan saksama bahwa dari waktu ke waktu mereka memperbaiki kualitas tembakau menjadi tembakau terbaik di dunia, seperti tembakau Temanggung, Jawa Tengah. Inilah juga sisi lain gairah hidup kaum tani untuk menciptakan kebudayaan mereka.

Harus dicatat di sini bahwa petani sendiri tak begitu peduli, apakah mereka menciptakan kebudayaan atau tidak. Mereka berkarya untuk hidup. Mereka berusaha menjaga kualitas atau mutu tembakau mereka dengan sengaja, itu pun bagian dari hidup yang berkiblat pada semangat membangun kebudayaan. Ketika tembakau menjadi produk yang dijual sebagai tembakau yang kita kenal, jelas bahwa benda itu harus dicatat sebagai bagian dari unsur kebudayaan kita. Apalagi setelah tembakau diolah dengan menggunakan mesin modern, di dalam pabrik modern, besar, dan berskala internasional, apa namanya bila produk modern itu bukan bagian dari kebudayaan kita?

Di sini penting pula dicatat, kebudayaan bukan sekadar wujud benda yang kita ciptakan. Jadul Maula, yang dijuluki Syech Opak, pernah menggugat definisi kebudayaan yang hanya menunjuk hasil. Proses penciptaan, perencanaan yang *njlimet* dan harus hati-hati, itu sendiri juga bagian dari kebudayaan. Proses, dalam banyak hal, mungkin jauh lebih penting daripada hasil.

Lalu apa pentingnya kita pikirkan—apalagi kita risaukan—kalau pejabat-pejabat Jakarta tak setuju memasukkan tembakau dalam undang-undang kebudayaan. Kalau memahami dengan baik kebudayaan, mereka tentu tak akan bersikap begitu. Tapi sebenarnya, kalau mereka menyadari bahwa mereka tidak tahu,

www.facebook.com/indonesiapustaka

apa pula gunanya turut menyampaikan pendapat. Tidak tahu itu sebaiknya diam. Dan itu akan lebih bijaksana untuk tidak ikut membuat suasana gemuruh dengan debat demi debat yang tak ada ujung-pangkalnya. Dan kabinet tak pernah akan produktif bila pejabat yang tak tahu persoalan turut menambah keruwetan.

Esai ini bicara tembakau dalam kebudayaan untuk meneguhkan bahwa seluruh proses penciptaan tembakau, dari awal menyemai bibit sampai menjadi produk olahan, keseluruhannya dibingkai tradisi demi tradisi yang sudah mapan. Inilah suatu kebudayaan. Tembakau dalam kebudayaan mengingatkan kita akan dua hal: dalam kebudayaan ada proses yang mendahului semua hasil.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Penjaga Taman Kearifan

PADA sebuah malam kesenian di Gedung Kesenian Jakarta, Pasar Baru, Jakarta Pusat, Kiai Mus atau penyair Mustofa Bisri berpuisi. Rohaniwan ini berbisik lembut di atas panggung. Dan daun-daun, pohon-pohon di luar gedung yang remang-remang pun berbisik. Langit berbisik, mendung berbisik, angin berbisik, badai, laut, gelombang, dan gunung pun berbisik. Tapi penonton senyap.

"*Bila kutitipkan dukaku pada langit/ pastilah langit memanggil mendung. Bila kutitipkan resahku pada angin/ pastilah angin menyeru badai. Bila kutitipkan geramku pada laut/ pastilah laut menggiring gelombang. Bila kutitipkan dendamku pada gunung/ pastilah gunung meluapkan api...*" Inilah puisi "Bila Kutitipkan", yang juga dibacanya malam itu.

Puisi bukan sekadar susunan kata-kata atau kalimat indah. Puisi bukan sekadar ungkapan seni sesuai kaidah. Tapi puisi—maksudnya puisi Kiai Mustofa Bisri van Rembang—menyajikan dunia batin yang menggambarkan kualitas rohaniah penyairnya sendiri. Indah itu penting. Tak perlu diragukan lagi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Meskipun begitu, isi puisi—temuan-temuan otentik yang dipungutnya di sepanjang perjalanan hidup yang sudah tujuh puluhan tahun, dalam keresahan seorang pencari yang bertanya—jauh lebih penting. Bagi mereka yang mengutamakan esensi dalam hidup, isilah yang dicari, bukan kulit.

Isi puisi Kiai van Rembang ini ibarat santapan yang hanya terdapat di surga *jannatun na'im*. Soalnya, apa yang kelihatannya biasa-biasa saja dan seperti sekadar urusan rutin sehari-hari, sebenarnya dipungut dari kedalaman lubuk hati yang kaya dan bukan biasa-biasa saja.

Ungkapannya tentang yang fana sekaligus terasa menjadi potret yang abadi, juga berdebu sekaligus gambaran kudus, dan yang sebenarnya manusiawi sekaligus yang ilahi. Keindahan kata yang begitu penting lalu menjadi tak relevan lagi.

Presiden penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri, kabarnya pernah menilai kualitas lirik puisi sang Kiai. Tardji mengatakan bahwa Kiai memang bukan penjaga taman kata-kata. Tapi Tardji lupa, kelihatannya Kiai Mus—dan bukan yang lain—yang "ditunjuk" untuk mewakili kita menjadi penjaga taman kearifan.

Kaum 'arifin' melihat dunia dengan mata yang berbeda, merasakan hidup dengan kedalaman kalbu yang tidak sama dengan yang lain. Kearifan itu wakil dari dunia "dalam" dan kata-kata—seindah bunyi seruling Daud sekalipun—wakil dunia luar, wakil kulit, yang bisa keriput diterjang usia dan terik matahari. Kearifan, makin diterjang usia, makin dalamlah cara dia menampilkan dirinya.

Peran politik-kebudayaan sang Kiai di dunianya sendiri, NU, begitu besar. Dan cermin kearifan sangatlah jelas di sana. Ketika orang cenderung saling mencakar demi sebuah kursi goyang, beliau menjauh sejauh-jauhnya dengan cara bijaksana, hanya dengan membiarkan air mata menetes di dadanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Lalu ketika keadaan menjadi lebih *ning*, berdendanglah sang Kiai: *"Kusimpan sendiri badai resahku/ dalam angin desahku. Kusimpan sendiri gelombang geramku/ dalam laut pahamku*. Ia melantunkan ini sebagaimana yang kita dengar dalam puisinya di atas, "Bila Kutitipkan".

Kelihatannya, dalam kebudayaan Jawa maupun Islam, orang-orang arif memang memiliki sendiri "laut" dalam dirinya. Kesabaran, kemurahan hati, sifat toleran, atau tidak larut ke dalam gelombang keserakahan terhadap jabatan, mungkin semua ditampung di "lautan" tadi. Dan "lautan" kepahaman? Bagi Kiai Mus van Rembang mungkin lebih tepat disebut samudra makrifat, yang kedalamannya tak terukur dan jelas lebih dalam daripada palung Filipina yang dianggap terdalam di dunia.

Pertunjukan seni di gedung kesenian malam itu sebenarnya secara struktural menempatkan Kiai Mus di "pusat". Kiai kita itulah tamu agung malam itu. Tapi ketika dilihat secara keseluruhan, Kiai Mus hanya berada di "pinggiran".

Dalam acara serupa beberapa tahun lalu, kolaborasi Gus Mus dan Idris Sardi jauh lebih manis, lebih feminin dibandingkan sebutan "Duel Gus Mus dan Gus Jaya" yang maskulin dan sangat terasa cita rasa Jaya Suprana, yang agak *stormy* dalam mengungkapkan humor lembut sekalipun.

Tari pembukaan itu terasa berisik untuk konteks kelembutan acara berbisik dalam langgam puitik Sang Kiai. Kemudian musik di kiri maupun kanan panggung yang menyusul sesudah acara puisi, tak memberi dukungan keindahan apapun. Musik itu membuat suasana *ning* dunia puisi menjadi buyar.

Dan tampilnya penyanyi-penyanyi yang tegak seperti para satria baja hitam di acara penutupan, membuat kita merasa seperti menyaksikan nyanyian sepasukan tentara. Lirik puitik

www.facebook.com/indonesiapustaka

lagu yang mereka nyanyikan sangat khas seperti puisi zaman Balai Pustaka.

Betapa jauh bedanya disandingkan dengan lirik-lirik Kiai Mus: dalam, lembut, simbolik, dan jelas merupakan gambaran puisi zaman ini—lebih dari puisi angkatan '45—yang 'menyatakan' dan yang 'bertanya' dan 'bertanya', khas seperti gerak jiwa para 'salik' yang sedang menempuh ajaran sang guru rohani.

Jangan salah, di pesantren beliau Kiai terhormat. Tapi dalam hidup keseharian lainnya, beliau 'santri' yang tak puas-puasnya menggali lebih dalam nilai dan makna hidup dengan gairah seorang 'pencari' sejati. Puisi-puisinya menggambarkan 'pencarian' yang tak pernah jera. Tak puas-puasnya. Inti puisinya lebih 'bertanya' daripada 'menjelaskan'.

Ketika bicara puisi Islam, muncul ketegasan yang tak sedikit pun digoyah keraguan: "*Islam agamaku, nomor satu di dunia/ Islam benderaku, berkibar di mana-mana/ Islam tempat ibadahku, mewah bagai istana….*"

Lalu disusul: *Islam seminarku, membahas semua/ Islam upacaraku, menyambut segala/ Islam puisiku, menyanyikan apa*. Semua menjadi rentetan pertanyaan yang menggambarkan dirinya resah, tak seperti banyak orang lain yang 'hanyut' dalam ombak zaman yang serba mutlak, serba yakin dirinya paling benar, serba yakin dirinya paling Islam.

Kiai Mus tidak begitu. Setelah menyadari *Islam sorbanku/ Islam sajadahku/ Islam kitabku/ Islam organisasiku/ Islam perusahaanku/ Islam yayasanku/ Islam kaosku/ Islam pentasku*, Kiai kita ragu, apakah dengan begitu dirinya Islam, hanya karena tanda-tanda itu? Maka puisi tersebut pun ditutup dengan pertanyaan: "Tuhan, Islamkah aku?"

Kita tahu, suatu pertanyaan muncul tidak karena tidak tahu. Juga tak karena resah, melainkan karena tanda kearifan hidup

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang dalam. Kiai yang saleh dan dekat dengan Tuhan, bertanya bukan untuk menemukan keteguhan. Jiwanya, imannya, cara hidupnya, sudah teguh. Pantas bila dalam hidup, dalam berkesenian dan berpuisi, di dunia yang sudah punya penjaga "Taman Kata-kata" Kiai kita diberi kehormatan: penjaga taman kearifan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Orientasi Akademik atau Kekuasaan

SIAPAKAH yang dapat menjelaskan secara meyakinkan, mengapa, atau apa sebabnya, kata 'kearifan' selalu dianggap "lokal" dan harus "lokal"? Siapa yang mengharuskannya? Mengapa kita tak pernah mempersoalkan ungkapan 'kearifan lokal' yang dianggap telah menjadi kebenaran umum? Apakah para akademisi tidak lagi tertarik untuk secara kritis menggugat kemapanan tersebut?

Bukankah 'kearifan' adalah 'kearifan', sebagaimana 'lapar' adalah 'lapar'? Kita menolak secara tegas predikat "lokal" yang memperkecil makna ungkapan tersebut. Gagasan demokrasi di zaman Socrates tidak dapat dianggap kearifan lokal. Ketika gagasan itu dimatangkan dan diangkat ke dunia modern menjadi sejenis panduan dalam praktik kehidupan berdemokrasi di seluruh dunia, hal itu makin tampak begitu jelas bahwa dari filsuf itu telah lahir gagasan besar, global, universal, dan bukan lokal.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Trias politica tak pernah menyebut 'kearifan lokal' bukan karena pembagian kekuasaan itu lahir di dunia Barat, melainkan pemikiran itu menjawab kebutuhan politik modern yang "dirayakan" dengan gegap-gempita di seluruh dunia. Gagasan mengenai kekuasaan Jawa, sebagaimana tulis Ben Anderson dalam *The Idea of Power in Javanese Culture*, tak pernah dianggap sebagai pemikiran lokal dan tidak pula disebut 'kearifan lokal'. Namun ketika menulis *local knowledge*, dengan jelas Clifford Geertz menganggap pengetahuan yang ditulisnya bersifat lokal. Kalau tidak salah dia mengutip ungkapan Minang: *bulek aia di pambuluh, bulek kato di mufakek* (bulat air di bambu, bulat kata di mufakat). Ini disebut pengetahuan lokal. Dengan kata lain, tampaknya secara logis akan disebut 'kearifan lokal'.

Apakah hanya karena terjadi di negeri Minangkabau maka kata mufakat di dalam *bulek kato* dianggap lokal? Mufakat, sebagai konsep, sudah bersifat universal dan tidak bisa dilokalkan. Mufakat sebagai tindakan, cerminan cara berdemokrasi yang juga universal. Apa yang menandakan lokal di sini? Urutan kejadian sejak kita bicara demokrasi, *trias politica*, gagasan kekuasaan Jawa, dan *bulek kato di mufakek*, di Yunani, Prancis, Jawa, Minangkabau, nama-nama kota, nama-nama tempat tersebut bukan tanda lokalitas. Tampaknya orientasi nilai dan cakupan konsep tersebut yang menandakan sesuatu bersifat "lokal" atau bukan "lokal". Demi ketegasan, sesuatu bersifat "lokal", "global", atau "universal".

Dengan demikian, Pancasila yang digali dari anasir-anasir kehidupan masyarakat kita, yang berbicara tentang Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan itu dengan sendirinya tak bisa disebut 'kearifan lokal'. Pancasila bukan pemikiran lokal dan bukan 'kearifan lokal'. Masyarakat-masyarakat komunal di berbagai daerah di Nusantara telah

www.facebook.com/indonesiapustaka

memiliki suatu orientasi nilai universal sebagaimana tampak dalam lima sila di atas. Dalam dunia pemikiran, ketika kita berbicara mengenai kearifan, *wisdom*, tak ada kategori *local wisdom*. Kita sekadar menemukan *conventional wisdom*, yang membahas *wisdom* yang telah teruji di dalam sejarah, yaitu *wisdom* yang telah mampu bertahan lintas abad dan lintas generasi. Di luar itu, ada buku berisi himpunan *wisdom* dari sejumlah tokoh, termasuk Gandhi yang menyatakan *"The voice of the people should be the voice of God"* seperti ungkapan klasik yang dianggap konvensional: *vox populi vox dei*.

Kearifan pertama-tama harus dipandang sebagai konsep kebudayaan yang merupakan kombinasi harmonis antara dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif di dalam hidup suatu masyarakat. Selain itu, harus dilihat orientasi nilainya. Maksudnya, kearifan lahir untuk kepentingan apa dan kiblat utamanya apa. Kita punya kearifan yang bicara kemanusiaan untuk kepentingan menata hidup yang lebih manusiawi. Kiblat atau orientasi nilai kemanusiaan itu ditujukan pada tata kehidupan yang besar dan tampak universal.

Dengan begitu, jelas bagi kita bahwa tak ada alasan untuk menganggap kearifan sebagai sesuatu yang bersifat lokal. Suatu makalah yang hanya membahas kearifan bersumber pada tradisi lisan, dan memberi contoh kearifan dari Manado, Papua, Jawa, atau daerah-daerah lain, tidak cukup. Kearifan itu juga bersumber pada ajaran, baik yang datang dari dunia agama maupun dari kebudayaan masyarakat bersangkutan. Selebihnya kearifan juga bersumber pada mitologi, dongeng, cerita rakyat, yang memiliki nilai-nilai keluhuran universal, dan bukan lokal.

Kita belum pernah memiliki penjelasan cukup detail dan mendalam tentang kearifan. Ketika kearifan disebut 'kearifan lokal', kita tidak berusaha bertanya mengapa. Kaum akademisi menganggap seolah hidup ini sudah selesai dan tinggal perkara

www.facebook.com/indonesiapustaka

pelaksanaan teknisnya belaka. Kita sudah terbiasa menerima ungkapan 'kearifan lokal' sebagai kebenaran yang dianggap telah mapan. Ibaratnya kita menelan tanpa mengunyah sesuatu yang seharusnya dikunyah.

Selama ini, sebuah diskusi atau kajian akademik tak mempersoalkan suatu kata atau ungkapan secara kritis. Dunia akademik dan para akademisi kita tidak menganggapnya masalah. Apa yang dibahas di dalamnya cukup disambut dengan "Nggih…", atau "Amin, amin" dengan kompak seperti dalam sebuah acara kenduri, karena para peserta bakal pulang membawa sebungkus nasi yang disebut 'berkat' untuk dimakan bersama keluarga di rumah.

Apa yang dibahas dalam diskusi atau seminar akademik itu seolah dianggap kebenaran mutlak yang tak perlu diperdebatkan lagi. Di sini kebebasan berpikir seperti telah mati. Dan kita prihatin melihat gejala ketika kaum akademisi tidak lagi berorientasi akademik, dan sudah berhenti mendobrak kemapanan untuk berganti peran sebagai Pak Amin, yang hanya bisa mengucap 'amin', 'amin' secara kompak. Ke manakah hilangnya kemandirian akademik yang mulia dalam dunia pemikiran itu?

Pengalaman seperti ini pernah terjadi di Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) pada Senin, 4 April 2016, dalam suatu kajian tentang "Kearifan Lokal" dan "Revolusi Mental untuk Pertahanan". Dr Djoharis Lubis, tenaga profesional bidang Demografi Lemhanas, menulis makalah mengenai tema tersebut. Ada juga pembawa makalah atau tokoh-tokoh lain dari luar, seperti anggota DPR dan anggota NU. Namun, keduanya tidak hadir. Sementara dari Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan diwakilkan pada Dr Agus Sartono dan Prof. Dr Komaruddin Hidayat. Semula saya

www.facebook.com/indonesiapustaka

diundang untuk menjadi pembahas, tetapi pagi itu juga diubah agar sekaligus sebagai pemakalah.

Para pembahas terdiri atas Dr Hisyam, Dr Anhar Gonggong, dan Hamdan Basyar dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dr Djoharis Lubis memaparkan makalahnya, dilengkapi makalah tambahan dari Dr Agus Sartono, kemudian Prof. Dr Komaruddin Hidayat, dan saya sebagai pemakalah terakhir mempersoalkan kembali makna 'kearifan lokal' tadi dengan argumen yang kurang-lebih seperti diuraikan di atas. Jadi, pada hari itu, dengan alasan akademik tersebut, saya menolak pengerdilan konsep 'kearifan' menjadi 'kearifan lokal'. Dr Lubis menjawab, ada satu yang menolak, lalu dua menerima gagasan 'kearifan lokal'.

Di sini terasa, orientasi akademik telah diubah menjadi orientasi politik seperti cara berdemokrasi di parlemen. Saya mengajukan keberatan agar cara kita berilmu pengetahuan tidak begitu. Lalu Dr Lubis bertanya: "Kalau tidak 'kearifan lokal', kita mengkaji apa?" Ketika saya menjawab kearifan bangsa, terdengar tanda orang terkejut. Dalam pidato penutupan, secara ringkas Gubernur Lemhanas menunjukkan perlindungannya pada Dr Lubis agar jangan mudah tergoyah. "Kita ini ikut aturan birokrasi pemerintah. Jadi jangan *kemudu-mudu* (jangan merasa harus segera) diubah."

Di sini, untuk kedua kalinya orientasi akademik diubah menjadi orientasi birokratik, dan atas dasar kekuasaan. Dr Lubis mungkin sudah condong untuk berubah, setidaknya sesudah ada kata 'kearifan bangsa', bukan lagi 'kearifan lokal'. Namun sang Gubernur seperti membuat kebijakan, seolah berkata 'jangan dengarkan orang lain', tapi dengarkanlah saya. Pak Gubernur yang mulia dan berkuasa, apa sebenarnya orientasi pemikiran Lemhanas dalam kajian akademik seperti itu? Berkiblat pada

www.facebook.com/indonesiapustaka

kebebasan akademik atau taat pada kekuasaan? Kalau awalnya yang kedua, apa gunanya kaum akademisi diundang?

Pikiran saya belum tentu *academically correct*, tapi mungkin patut dihargai sedikit. Arahan pada Lubis untuk tidak berubah hendaknya disampaikan di ruang tertutup. Setidaknya saya tak usah disuruh mendengar. Dengan orientasi kekuasaan seperti itu, siapapun, apa lagi orang luar seperti saya, pasti kalah dengan Gubernur Lemhanas.

www.facebook.com/indonesiapustaka

KPK Itu Aset Reformasi

TIAP kali menoleh ke masa pemerintahan Orde Baru, kita berhadapan dengan suatu masa yang didominasi kegelapan. Di berbagai sektor kehidupan, kegelapan itu berarti ketakutan. Gelap dan takut itu warna dominan di zaman itu.

Tata kehidupan politik memang stabil karena pemerintah sendiri serba penuh ketakutan kalau stabilitas tak terjaga. Stabilitas menjadi ukuran pencapaian target pemerintah yang nilainya tinggi sekali. Tapi kita tidak lupa, untuk mencapai stabilitas politik itu banyak warga negara, terutama politisi, kaum intelektual, ulama, orang-orang media, dan siapa saja yang bersuara lain dan berani menyimpang dari garis yang ditetapkan pemerintah, dia musuh pemerintah. Tuduhan PKI efektif sekali untuk membungkam suara bebas yang berani berseberangan dengan rezim militeristik itu.

Di titik akhir masa pemeritahan itu, bahkan ketika Pak Harto masih cukup kuat, suasana jenuh, perasaan bosan, kemarahan dan tuntutan perubahan, mulai merayap dari hati ke hati, dari pemikiran ke pemikiran untuk mencari ruang kebebasan. Orang mulai bicara mengenai *public sphere,* ruang publik yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

bisa menampung aspirasi bersama. Tuntutan ini bergerak pelan. Tapi tiap saat, dari hari ke hari, hidup kita diwarnai gerak ini.

Pemerintah yang didukung militer yang kuat lama-lama tak berdaya menghadapi gerakan tersebut. Mula-mula mereka tak percaya bahwa ada yang berani melakukan gerakan menuntut perubahan. Itu tidak mungkin. Siapa yang berani menghadapi risiko tindakannya sendiri? Dia bakal mati konyol.

Dalam masa reformasi itu memang banyak warga negara yang mati. Dan kelihatannya kematian mereka itu konyol. Tapi karena mereka ikut arus perubahan zaman yang sedang mencari dunia baru yang menyenangkan bagi masa depan bangsa, semoga mereka mati syahid. Dalam perjuangan seperti itu tidak ada yang hanya berakhir konyol.

Gerakan itu tampak bukan hanya pada wujud lahiriah ketika suatu kerumunan menguasai jalanan dan membikin kemacetan. Gerak menuju dunia baru yang menyenangkan itu juga bukan hanya tampak ketika mahasiswa memanjat dan menduduki atap gedung DPR di Senayan. Juga bukan hanya barisan yang mendekati istana, atau tempat-tempat strategis yang merupakan simbol pemerintahan.

Semua itu penting dan masing-masing turut menentukan ke mana gelombang baru yang menuntut perubahan itu harus bergerak dan berhenti. Sekecil apapun suara tuntutan, bahkan andaikata diungkapkan hanya melalui sebait pendek puisi, dia tetap penting. Ringkas cerita, semua kekuatan, besar atau kecil, berhasil mengakhiri pemerintahan Pak Harto. Tetapi gelombang yang menuntut perubahan itu bergerak terus-menerus. Sampai beberapa tahun sesudah zaman Orde Baru berakhir, gerak menuntut perubahan itu terus berlanjut.

Sesudah 'goro-goro' yang mengguncangkan bumi dan langit dan dewa-dewa pun kebingungan, pelan-pelan kehidupan ditata ulang. Tidak ada yang kelihatan sangat berpengalaman menata kembali kehidupan seperti itu. Banyak pihak hanya bermodal

www.facebook.com/indonesiapustaka

hati baik, niat baik, dan aspirasi utuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Niat baik yang memandu aspirasi bersama itu modal utama kita.

Kemudian muncul gagasan mengenai perlunya KPK dibikin. Saat itu, mungkin antara tahun 2004-2005, semangat kita menjulang tinggi ke langit. Gagasan membentuk KPK mendapat sambutan hangat dari semua kalangan di masyarakat. Lalu disusun langkah dan strategi pemilihan komisioner dan ketuanya.

Berbagai persyaratan menuju pemilihan yang bersih dan transparan disusun. Panitia seleksi pun dipilih dengan cara sangat terbuka. Di sana tidak ada semangat demi kawan. Cita-cita besar kita demi bangsa dan negara. Kawan, saudara, sahabat, tidak relevan sama sekali. Di dunia yang kotor ini, anehnya, kita bersih.

Mungkin karena kesadaran bahwa dunia di sekitar sudah terlalu kotor, maka kita tidak boleh ikut kotor. Kita sudah terbiasa pula menjaga diri dari debu, comberan, dan segenap najis yang tak boleh menodai tubuh kita. Jadi, dalam momentum pendek ketika kita memilih panitia seleksi, dan kemudian ketika panitia seleksi memilih para komisioner, kita harus membuat diri kita bersih. Dan itu ternyata dimungkinkan. Bersih di tengah kekotoran itu bukan perkara mustahil.

Semangat kita sama hebatnya dengan dengan jiwa dan semangat para pendahulu yang mendirikan negara ini. Kita memiliki tokoh-tokoh yang bagus di negeri kita ini. Mereka mengabdi dan membantu mencapai tujuan reformasi. Kita yakin seyakin-yakinnya bahwa bila urusan penegakan hukum dan pemberantasan korupsi diserahkan pada lembaga-lembaga yang sudah ada, reformasi tak mungkin mencapai apa yang hendak dicapai.

KPK dibentuk. Dan terbentuklah sudah. Kita lalu memiliki lembaga terhormat, hasil keputusan bangsa kita sendiri, di-

www.facebook.com/indonesiapustaka

pimpin bangsa kita sendiri. Para pimpinan itu dipilih dengan cermat dan demokratis oleh wakil-wakil bangsa kita sendiri pula.

KPK bukan gagasan satu kelompok elite, kecil, terbatas, yang kesepian. KPK merupakan aset reformasi dan memanggul mandat reformasi. Artinya KPK memanggul mandat yang dipercayakan seluruh bangsa.

Jika ditarik garis lurus dengan warna tebal yang jelas, kelihatan oleh kita bahwa KPK itu sambungan aspirasi rakyat yang bergerak mencari ruang publik demi kebebasan sejak zaman Orde Baru dulu. Gerak perubahan itu berlanjut ke zaman reformasi, yang kemudian membentuk KPK. Jika ditanya, siapa yang merasa aspirasinya diwakili KPK, niscaya mayoritas, di atas 99%, angkat tangan dan mengatakan tanpa keraguan bahwa diri mereka diwakili KPK.

Mungkin, maaf—maling, garong, kecu, berandal, begal, dan kawan-kawannya, golongan kecil di dalam masyarakat kita—bukan hanya menyatakan KPK tak mewakili kepentingan mereka, melainkan jelas, KPK musuh mereka.

Di seluruh dunia, di mana ada warna putih, di situ selalu ada warna hitam. Di mana ada orang baik di situ ada orang jahat. Orang baik selalu berhadapan dengan orang jahat. Orang baik suka lengah dan wataknya memang mudah lengah. Orang jahat selalu waspada.

Kelengahan berhadapan dengan kewaspadaan saja sudah berat urusannya. Apalagi orang jahat yang waspada itu juga punya watak licik, culas, siap menipu, dan siap menelikung kaki lawan. Siapa saja yang menghalangi mereka dianggap lawan. Dan lawan juga harus dibunuh. Dibunuh itu tidak hanya berarti secara harfiah orang dihilangkan nyawanya. Orang baik yang tiba-tiba diborgol juga berarti dibunuh.

Harga dirinya dibunuh. Kejujurannya dibunuh. Integritas moralnya dibunuh. Keberaniannya dibunuh. Jadi kita tidak bisa

www.facebook.com/indonesiapustaka

hanya menjadi sekadar orang baik. Orang baik itu sudah baik di dalam dirinya sendiri. Tetapi belum baik untuk menjadi pansel KPK, komisioner KPK, staf umum, dan juru bicara KPK. Di sana orang harus baik, harus berpikir taktis, harus bertindak strategis dan tak mudah ditipu oleh keculasan para bandit, kecu, maling, garong, perampok, begal, dan sejenisnya.

KPK itu aset reformasi dan memanggul mandat suci reformasi. Kesucian di dalam diri mereka, dan dalam misi mereka, membuat mereka tak mudah tertipu. Bekerja dalam kesucian itu kemuliaan yang tak usah diragukan. Koruptor yang dilawan KPK memang banyak. Tapi rakyat yang mendukungnya jauh lebih banyak.

Sebagai aset reformasi, KPK kuat dan agung. Terkutuklah mereka yang memusuhinya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Maling, Copet, Garong, dan Begal

DALAM kebudayaan kita dikenal suatu jenis profesi yang disebut maling, copet, garong, dan begal. Maling juga sering disebut *'kecu'* dalam bahasa Jawa, dan kita tahu, dalam bahasa Indonesia, keduanya berarti pencuri. Maling, kecu, dan pencuri, memiliki dua jenis pengertian. Pertama, makna ketiganya sama dengan isi kandungan ketiga kata itu. Jadi maling ya maling, kecu ya kecu, dan pencuri ya pencuri. Kita tak memerlukan sebuah kamus untuk memahami ketiganya.

Tetapi, maling, kecu, dan pencuri bila diucapkan dengan tekanan yang mengandung kemarahan atau kejengkelan, ketiga kata itu berubah dari dirinya sebagai kata benda yang bersifat kategoris menjadi kata makian yang mengandung nilai. Di sini kelihatannya jelas ada pergeseran makna.

Copet agak berbeda. Konotasinya, secara umum, juga maling. Tapi wilayah dan waktu "beroperasinya" lain. Pada umumnya pencopetan dilakukan pada siang hari, di suatu tempat yang penuh kerumunan orang-orang, yang berdesak-desak. Si pencopet—mungkin di atas bus, atau di dalam deretan orang-

www.facebook.com/indonesiapustaka

orang yang antre membeli karcis untuk menonton sepak bola—beroperasi dengan cara mengamati kelengahan atau ketidaksadaran korbannya.

Maling, dengan contoh kecil-kecilan seperti maling jemuran, pada prinsipnya sama: si maling melakukan pekerjaannya di saat korbannya lengah. Misalnya lupa mengamankan jemurannya. Bisa juga dilakukan pada malam hari ketika korbannya sedang tidur. Di sini copet dan maling memiliki kesamaan dalam "etika" kerjanya, jika cara kerja tukang copet dan maling bisa dianggap mengandung etika, yaitu bahwa kedua-duanya bekerja dari "belakang", diam-diam, di saat korbannya tidak sadar sepenuhnya.

Mungkin ada sedikit perbedaan antara keduanya: maling, terutama yang sangat profesional, dan beroperasi dalam skala besar-besaran, biasanya bukan hanya menunggu korbannya lengah, tetapi sengaja membuat mereka lengah dengan menggunakan ilmu sirep. Ilmu ini dilontarkan dengan sengaja untuk membuat korbannya, dan seluruh anggota keluarga mereka, tertidur pulas. Dengan begitu si maling bebas beroperasi tanpa terburu-buru.

Kemampuan maling melontarkan ilmu sirep yang membikin korbannya terlelap, sering diikuti tindakan menjengkelkan: si maling sempat makan dulu di dapur, dengan tenangnya, baru kemudian mengumpulkan benda-benda yang diinginkannya, kemudian "minggat".

Kita tahu, maling itu masuk rumah korbannya dengan, antara lain, *mbabah*, yaitu melubangi tembok bagian belakang rumah sang korban. Jadi, sekali lagi, maling dan copet bekerja dari "belakang", relatif diam-diam, di saat si korban tak sepenuhnya sadar.

Garong memiliki modus yang berbeda. Pada prinsipnya garong juga mencuri, tetapi si garong melakukannya dengan blak-blakan. Jika tuan rumah sudah tidur, si garong

www.facebook.com/indonesiapustaka

membangunkannya, minta dibukakan pintu. Dengan todongan senjata tajam, atau senjata api yang lebih berbahaya lagi, tuan rumah diminta secara paksa menunjukkan di mana barang-barang berhaga miliknya disimpan.

Jika terjadi perlawanan, tuan rumah bisa dilukai dengan penuh kekerasan, atau bahkan dibunuh dengan kejam. Kekerasan dan kekejaman terbuka menyertai proses penggarongan tadi. Adapun mengapa si garong berani melakukan itu, karena si garong memang orang berilmu, kebal segala jenis senjata, atau ada unsur sedikit nekat, semata karena dia bersenjata. Garong itu pencuri, disertai, kadang-kadang, pembunuhan.

Ada orang yang menggarong tetangganya sendiri, dengan menyamarkan dirinya. Wajahnya ditutup hingga tak dikenali oleh tuan rumah. Tapi "drama" ini sering bersifat kecil-kecilan, tidak profesional dan mudah ditelusuri jejaknya sebelum pada akhirnya ditangkap hampir tanpa kesukaran. Tapi garong profesional tidak takut ditangkap. Kantor polisi atau penjara mungkin merupakan "rumah" keduanya.

Garong yang hebat bisa lolos dari kejaran polisi dan massa yang marah. Bahkan, ada yang bisa lolos dari penjara melalui jalan yang kita tak bisa memahaminya, karena dia memiliki ilmu-ilmu yang hebat. Kecuali itu, garong bekerja dengan rapi didahului intelijen atau mata-mata yang bekerja dengan baik. Penggarongan yang sukses ditentukan beberapa hari sebelum hari terjadinya peristiwa itu. Intelijen memainkan peran sangat penting.

Dalam tingkat tertentu, maling juga memiliki intelijen yang bekerja secara cermat beberapa hari sebelum pemalingan dilakukan. Bagi maling, ada hari tertentu di mana dia tak boleh melakukan tindakan maling atau mencuri, ada hari naas yang harus dijauhi. Jika dia melanggar pantangan ini, dia

www.facebook.com/indonesiapustaka

bakal celaka. Tapi garong dan copet tak mengenal sama sekali perhitungan waktu seperti itu.

Fenomena begal lebih unik. Ada unsur copet, ada pula unsur garong. Di dalamnya sikap nekat dan wujud kekerasan hadir secara mencolok. Begal beroperasi di tempat-tempat kegelapan dan jauh dari wilayah hunian penduduk. Dengan kata lain, begal memilih wilayah operasi di daerah-daerah sepi dan seram.

Para begal juga membawa senjata. Korban yang melawan dilukai tanpa ragu-ragu atau dibunuh sekalian untuk menghilangkan jejak. Dengan gagah berani pembegal selalu bertanya pada k0rbannya: harta atau nyawa? Maksudnya, kalau sayang nyawa, serahkan harta yang dibawanya dengan penuh damai, dan tanpa kekerasan. Tapi jika sayang harta, maka tanpa pertimbangan lebih lanjut, senjata yang berbicara.

Orang biasa pada umumnya dengan suka rela menyerah. Yang penting selamat. Dan ini menggembirakan si pembegal. Dia, atau dia dan rombongannya, bekerja cepat, efisien, tanpa mengeluarkan keringat. Tapi jika korbannya orang hebat dan berani melawan, maka kawanan begal itu harus bekerja keras dan lebih lama. Tak jarang si pembegal yang lari *ngacir*.

Ada pembegal yang masih belum profesional, dan cara menggertak korbannya pun keliru. Seharusnya dia bertanya: harta atau nyawa. Tapi begal yang masih "plonco" ini bertanya, dalam bahasa Jawa: *'banda'* (harta) atau *'yatra'* (uang), yang juga harta. Jadi dia bertanya: harta apa harta. Garong semacam ini hanya menjadi lelucon. Ketika digertak oleh korbannya, dialah yang ketakutan.

Tanpa bermaksud menghina, melecehkan, atau menurunkan derajat mereka yang luhur dan mulia, orang-orang kantor yang penampilannya gemerlap itu sebenarnya, maaf beribu maaf, tidak lebih daripada begal. Dana untuk rakyat dibegal di tengah jalan. Beras buat rakyat dibegal sebelum

www.facebook.com/indonesiapustaka

sampai ke tangan rakyat. Mereka begal agung, begal mulia, begal berpangkat tapi tak tahu malu.

Mereka, orang partai yang miskin berubah mendadak jadi kaya, orang pemerintahan yang merasa negeri ini peninggalan nenek moyang mereka, maka dengan seenaknya membegal segala macam yang bisa dibegal. Kecuali itu, mereka juga maling, kecu, copet, garong, dan sejenisnya. Rumah mereka berisi barang colongan, copetan, garongan. Kekayaan mereka hasil nyolong, maling, membegal, merampok, dan sejenisnya.

Kalau tertangkap KPK, mereka punya pembela. Ada *lawyer* khusus yang membela mereka. Pengacara macam itu juga makan duit-duit hasil garongan, copetan, begalan, dan malingan. Mereka lebih berbahaya. Maling, copet, garong, begal yang diburu-buru polisi itu tak seberapa. Maling, copet, garong, dan begal di kantoran lebih menakutkan, karena bisa bikin rakyat jatuh miskin dan negara bangkrut.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Cicak Sekecil Itu Pun Dimusuhi

SEBELUM KPK lahir, penegakan hukum, khususnya pemberantasan korupsi, boleh dikatakan sama sekali tidak berjalan sebagaimana diharapkan seluruh rakyat Indonesia. Usaha memberantas korupsi sudah ditempuh dengan berbagai cara. Lembaga-lembaga yang diberi mandat memerangi korupsi dibentuk dengan niat yang sungguh-sungguh dan dipimpin tokoh-tokoh yang memiliki integritas moral yang tinggi, tapi hasilnya sama sekali tak memuaskan.

Orang baik, bersih, dan jujur tampil sebagai tokoh utama melawan korupsi, tetapi mereka boleh dikatakan tak berdaya. Mereka menjadi "panglima" dalam misi tersebut. Namun panglima yang sebenarnya bukan mereka, melainkan presiden. Tiap saat ditemukan tindak pidana korupsi yang layak diberantas, para "panglima" itu harus lapor dulu kepada presiden, menanti bagaimana tindakan presiden selanjutnya. Tetapi presiden tidak bertindak. Sang "panglima" tak diberi kewenangan melakukan tindakan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jadi korupsi hanya "ditemukan", jumlah uang negara yang dikorup diketahui dengan pasti, koruptornya sudah diperiksa dengan saksama oleh "panglima" tadi. Tindakan selanjutnya tinggal memecat secara langsung dari jabatannya. Bila presiden yang melakukannya jelas pemecatan tak memiliki dampak hukum apapun. Presiden bisa membujuknya untuk mengundurkan diri dengan aman dan tak dipermalukan, tetapi uang hasil korupsinya segera dikembalikan pada negara. Aman sekali.

Kalau mau memenuhi prosedur hukum, bisa saja sang koruptor diadili lebih dulu. Tak perlu ada barang yang namanya praperadilan. Ketika "panglima" anti-korupsi dan presiden sendiri yang memeriksanya dengan cermat, dan yang bersangkutan telah terbukti melakukan tindak pidana korupsi dengan bukti yang terang-benderang, apalagi persoalan penting yang dipertimbangkan di zaman itu? Jenderal Yusuf, orang bersih dan tegas, setegas sifat-sifat etnisnya, etnis Bugis yang tak usah diragukan, bila diberi kewenangan bertindak langsung oleh presiden, niscaya semuanya beres.

Tapi jenderal yang bersih dan tegas itu hanya diberi tugas untuk turun ke lapangan dan melihat sendiri secara langsung bagaimana suatu jenis korupsi dilakukan. Ia tak diberi tugas untuk mengambil tindakan. Kabarnya jenderal itu pernah geregetan dan marah kepada presiden, tetapi presiden mengajaknya tersenyum. Dan bubarlah tim pemberantasan korupsi, tim basa-basi yang tak sepenuhnya bergerak dengan landasan politik dan moral yang jelas. Karena di masyarakat orang mengeluh akan kejamnya korupsi yang membuat yang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin, dibentuklah lembaga tadi biar suasana psikologi politik di dalam masyarakat stabil dan terkendali dengan baik. Di zaman itu, apa yang disebut "stabilitas" bukan hanya kata sifat, kata keadaan, melainkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

juga kata kerja yang suci, sesuci mantra-mantra yang memiliki kekuatan magis yang besar.

Hanya untuk itu belaka lembaga anti-korupsi dibentuk. Presiden hanya lamis, tidak bermaksud memberantas korupsi secara sungguh-sungguh. Secara politik sikap beliau hanya seperti gincu pemerah bibir untuk membelokkan kesadaran kritis rakyat agar mereka tak terlalu berisik. Presiden butuh tidur, butuh ketenangan, butuh rasa tenteram. Bila rakyat terlalu bawel menuntut banyak hal, presiden terganggu. Suara rakyat bisa menjadi mimpi buruk dalam tidurnya, yang seharusnya lelap selelap-lelapnya.

Koruptor dimanjakan dengan sebaik-baiknya, semanja-manjanya. Tapi kelahiran KPK, di zaman ketika presiden itu sudah tidak berkuasa, lain sekali. KPK lahir dengan ketulusan politik. Landasan etisnya pun jelas: korupsi yang terlalu merajalela sudah saatnya dihentikan. Rakyat sudah saatnya turut menikmati kekayaan negara. Kesehatan gratis, pendidikan gratis, dan banyak pelayanan publik yang baik sudah waktunya dinikmati rakyat. Semua itu bisa dinkmati rakyat hanya jika korupsi diberantas.

KPK memanggul mandat itu. Presiden boleh *gulung koming* ketika orang-orang terdekatnya ditangkap KPK dan dihukum dengan hukuman selayaknya. Tapi presiden tak punya kewenangan apapun. KPK memegang kewenangan penuh untuk bertindak. Kita tahu tindakan KPK atas suatu mandat suci merupakan suara hati nurani rakyat Indonesia. KPK sebagai lembaga tak memiliki kepentingan. Tokoh-tokoh KPK secara perorangan, apa kepentingan politiknya? Kalau mereka bekerja dengan baik, tegas, tapi tulus dan jujur untuk memperoleh kredit kinerja yang baik, di mana letak salahnya? Apa dosa mereka bila timbul harapan agar kelak bisa memangku jabatan lain, sesudah masa kerja di KPK berlalu dengan mulus?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jika diingat dengan baik bahwa KPK lahir dari aspirasi seluruh rakyat Indonesia di zaman reformasi dulu, tidak ada yang bisa kita lakukan kecuali taat, patuh, dan tunduk pada keputusan besar itu. Kita tahu keputusan itu sangat strategis dilihat dari segi mana pun. Seluruh dunia mendukung kita. Bumi dan langit membenarkan langkah kita. Para wali, para nabi, dan ruh-ruh suci yang selama ini merasa kecewa, kini semua merasa lega. Jalan rohaniah dan politik telah kita tempuh demi kebaikan seluruh rakyat Indonesia. Betapa mulianya kita.

Tapi mengapa ada lembaga-lembaga, tokoh-tokoh, dan para petinggi lembaga bersangkutan yang tak begitu berkenan di hati kepada KPK? Makin lama makin terasa menjadi lebih terang, bahwa mereka iri, dengki, dan penuh sikap memusuhi KPK.

Mereka jengkel dan marah secara terang-terangan karena KPK menangkap saudara mereka, sahabat mereka, besan mereka, atau petinggi mereka. KPK lalu disebut sok kuasa, sok berani, dan sok ingin menjadi pahlawan. Juga dianggap *super body* yang kelewat berkuasa.

KPK memiliki tugas dan segenap kewenangan yang sudah digariskan secara resmi. Tugas itu bukan mereka sendiri yang menentukan. Mereka hanya tinggal menjalankannya. Dan hanya dalam bingkai kewenangan itu mereka bekerja. Hanya itu. Tidak ada yang tampak berlebihan.

Bukankah karena hanya terbatas seperti itu kewenangannya, maka lalu ada yang menyebutnya sekadar seperti cicak di tembok? Cicak itu gambaran kelemahan dan ukuran serba kecil, dibanding hewan lain, misalnya buaya. Mengapa hanya cicak yang begitu kecil dan lemah pun dimusuhi dengan segenap kedengkian? Mengapa makin lama cara memusuhinya makin sistematis dan mengarah pada niat untuk meniadakannya?

Usaha melemahkan menuju semangat meniadakan KPK tak bisa dibiarkan begitu saja. Ini lembaga yang kita miliki bersama.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ini milik negara, milik rakyat, dan milik seluruh bangsa. Juga milik mereka yang memusuhinya dengan kedengkian tadi.

Cicak kecil itu berkembang sesudah dibentuk, dan dilahirkan dari aspirasi seluruh rakyat Indonesia. Mereka yang memusuhi cicak kecil itu berarti memusuhi seluruh rakyat. Musuh sang cicak jelas adalah musuh rakyat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Petani yang Teraniaya dalam Sejarah

PETA dunia pertanian pada abad ke-18, ke-19, dan awal abad ke-20—abad yang belum lama lewat—menggambarkan suasana penuh gejolak, keresahan, dan pertumpahan darah. Pada abad-abad tersebut, di negeri Cina, Rusia, Vietnam, Indonesia, dan negara-negara Amerika Latin, kaum tani menjadi kekuatan paling revolusioner di dunia. Sejarah petani negeri-negeri tersebut merupakan sejarah pergolakan revolusi.

Mungkin dari sinilah Bung Karno menemukan gagasan bahwa petani merupakan saka guru revolusi. Kelihatannya Bung Karno membuat generalisasi bahwa kaum tani yang melakukan gerakan seperti itu bukan hanya kaum tani Indonesia.

Saka guru revolusi menjadi bahasa politik yang sakral. Mungkin bahkan tampak "garang". Lalu kaum tani, yang kemudian bermetamorfosis menjadi kaum Marhaen, ditampilkan dengan penuh harga diri. Petani dianggap kekuatan mahadahsyat. Dari dalam diri golongan orang-orang yang kelihatannya diam, penuh kesabaran, dan *nrimo* apapun yang terjadi, timbul ledakan amuk massa yang tak terkendali.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jiwa petani tampak seperti dinamit yang siap membuat ledakan demi ledakan tak terduga selama abad-abad itu, di negeri-negeri tersebut. Namun demi keadilan sejarah, kelihatannya ada yang harus dikatakan lagi: petani berani menjadi pemberang, menjadi kekuatan revolusioner yang mudah meledak, karena ada yang "menjadikannya".

Sebaiknya disebut di sini bahwa petani merupakan bahan mentah yang baik untuk "dijadikan" kekuatan revolusioner. Dengan kata lain, petani menjadi kekuatan revolusioner karena ada kepemimpinan yang memungkinkannya demikian.

Petani Banten kelihatannya tak akan mungkin tampil sebagai kekuatan revolusioner kalau dunia pesantren, terutama kalangan kiai tarekat, tidak turun tangan untuk menawarkan kemimpinan yang begitu efektif dan penuh kewibawaan. Karisma para kiai tarekat yang membagikan jimat-jimat yang akan membuat mereka kebal peluru telah membuat petani tak gentar menggempur kaum kafir yang berkuasa di negeri Banten, sebagaimana ditulis sejarawan Kartodirdjo dalam *Pemberontakan Petani Banten 1888*.

Beruntung kita punya Bung Karno yang memandang peran sejarah kaum tani dengan sikap romantis seorang tokoh pergerakan. Kita juga punya Bung Karno yang kaya dengan ungkapan metaforis. Kalau tidak, kita tak mungkin akan punya marhaen, yang dikapitalisasi menjadi marhaenisme dalam politik yang begitu berwibawa dan mempesona.

Kalau petani disebut petani, datar, dan cenderung apa adanya begitu saja, siapa yang tergetar secara ideologis? Bung Karno punya kesadaran itu. Dan para pemimpin yang lain, sampai hari ini, tidak punya. Kecuali anak-anak ideologis Bung Karno.

Kemampuan menempatkan petani ke dalam ungkapan ideologis-metaforik menjadi marhaen, atau kaum marhaen, telah mengubah realitas sosiologis petani menjadi realitas

www.facebook.com/indonesiapustaka

ideologis tanpa menghapus kenyataan bahwa kaum marhaen itu petani yang teraniaya dalam sejarah. Kaum marhaen lalu menjadi kekuatan perjuangan revolusioner untuk membela keteraniayaan itu.

Di samping itu, secara ideologis kaum marhaen tetap kaum marhaen dalam kategori sosiologis sekarang. Marhaen kita itu petani-petani yang tetap teraniaya dalam sejarah. Kaum marhaen dan marhaenisme dalam ideologi kelihatannya tak akan pernah basi selama kaum nasionalis masih tetap nasionalis.

Dalam politik kita yang belum bisa bersikap adil pada masyarakat, dan otomatis juga belum bisa berbagi kemakmuran secara merata, kaum marhaen tetap menjadi bahasa perjuangan—ada kalanya bahasa perlawanan—yang tetap memiliki sentuhan emosional yang menggetarkan.

Ketika kekuatan partai politik yang mengagungkan marhenisme sedang menjadi partai penguasa seperti sekarang, perjuangan kaum marhaen seharusnya tidak di jalanan. Mereka tidak sibuk merespons kebijakan pemerintah yang tak sensitif terhadap kehidupan kaum marhaen, tapi bermain dengan baik dalam perumusan kebijakan publik yang menata kehidupan mereka.

Politisi-politisi mereka di partai maupun di parlemen seharusnya lebih sensitif mengamati menteri dan lembaga yang berurusan dengan kaum marhaen, agar kaum marhaen diberi perlakuan sebaik-baiknya dalam kebijakan publik yang mereka rumuskan. Kalau partai marhaen berkuasa tetapi kaum marhaen masih telantar, maka apa gunanya kekuasaan? Apa pula gunanya perjuangan ideologis lewat partai, untuk memuliakan kaum marhaen, petani, yang tetap teraniaya?

Kalau ketika berkuasa saja tidak bisa menggunakan kekuasaannya, apa yang bisa dilakukan ketika tak berkuasa? Kaum marhaen, petani, saat ini ibarat kata tercekik oleh banyak tekanan. Menyempitnya lahan pertanian karena desakan

www.facebook.com/indonesiapustaka

kebutuhan untuk membuat rumah, jelas mempersempit napas perekonomian mereka.

Tekanan-tekanan pasar global dan perdagangan global yang rakus, serakah, dan ekspansif, tak bisa dibiarkan begitu saja. Pemerintah, yang memiliki kewenangan regulasi pasar, harus turun tangan dan mengatur dengan bijaksana apa landasan ideologis beroperasinya sistem perdagangan. Tidak bisa pemerintah yang berkuasa hampir atas segalanya, tapi malah menyerahkan hampir segalanya pula kepada pasar.

Pasar bukan pemerintah. Maka pasar harus tunduk pada pemerintah yang memegang kekuasaan regulasi tadi. Apa yang sudah didominasi kekuatan global dan yang segalanya sudah telanjur menjadi bagian aturan global, tak berarti kita sudah tak berdaya. Di tingkat pelaksanaan, yang teknis-teknis, pada tingkat lokal, dan tersebar di berbagai wilayah negara kita, kekuasaan kita masih besar.

Dengan kata lain, aturan-aturan yang sudah telanjur menjadi porsi kekuatan global itu masih memiliki celah-celah dan di sana-sini masih belum diatur dengan baik. Di situ kita bermain. Di situ rakyat, kaum marhaen, petani, diberi kesempatan mengatur dirinya dengan baik. Syukur pula bila pemerintah memiliki sedikit keberanian dan kreativitas untuk meninjau kembali apa yang berupa peraturan serba global yang serakah itu.

Ideologi perjuangan yang bertumpu pada kaum marhaen, petani, dalam kekuasaan pemerintahan hanya merupakan cuilan kecil yang seharusnya tak terlampau sukar ditata untuk membuat kaum marhaen, petani, tak merasa terjajah dan teraniaya terus-menerus oleh kekuatan-kekuatan besar yang tak terlawan.

Kaum marhaen, petani, terutama petani tembakau, yang disorot dari luar dengan mata setajam *pitung penyukur*—tujuh ketajaman silet tergabung menjadi satu—yang membuat mereka

www.facebook.com/indonesiapustaka

bergetar ketakutan, kepada siapa mereka berlindung kalau ketika partai berlandaskan marhaenisme yang sedang berkuasa saja tak mampu memberi perlindungan?

Perjuangan pembebasan ini begitu nyata, begitu jelas di depan mata. Hari ini, dan dalam situasi seperti ini, bukan lagi saatnya berteriak secara ideologis, yang hanya menambah polusi kata-kata di udara. Perjuangan partai, perjuangan para tokoh di parlemen dan para pemegang kebijakan publik di pemerintahan, berhadapan dengan persoalan teknis yang sama. Apa sulitnya melindungi petani, agar hidup mereka tak selamanya teraniaya?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Nasionalisme Hari Ini

ADA suatu fenomena menarik di sebuah Rumah Dongeng, di Kudus, yang sekaligus menjadi Rumah Sehat. Rumah Dongeng membuat sehat jiwa dan kemampuan imajinasi anak-anak. Rumah Sehat membuat membuat para pasien dan siapa saja yang memperoleh pelayanan di situ menjadi sehat, segar bugar badannya.

Rumah Dongeng berurusan dengan perkara kejiwaan. Rumah Sehat mengurus kesehatan badan. Keduanya berbeda. Tapi ternyata tak terpisah: yang satu mendukung yang lain, yang didukung melengkapi yang mendukung.

Hari Jumat, 9 Oktober 2015, pukul 21.00 WIB, artinya sudah menjadi malam Sabtu, berkumpul sejumlah besar warga masyarakat kota dan desa Kudus, Jawa Tengah. Hadir pula beberapa pembicara dari Jakarta dan Surabaya, di antaranya ada pastur dan kiai. Kecuali itu, di atas panggung tampak pula beberapa bocah yang suaranya nyaring dan merdu, khas kemurnian bocah yang belum tersentuh dosa dan segenap kekotoran duniawi lainnya. Mereka bagian dari acara penting yang dise-

www.facebook.com/indonesiapustaka

lenggarakan di Rumah Dongeng, suatu pusat kebudayaan yang diberi nama "Marwah".

Rumah Dongeng ini penting peranannya. Ini jawaban atas persoalan kebudayaan kita yang mampet, dan bahkan mati. Di dalam keluarga, orangtua tak pernah lagi menyempatkan diri mendongeng buat anak-anak mereka. Institusi sosial yang bernama mendongeng, yang dapat mendekatkan relasi anak-anak dan orangtua, terputus dari rantai kebudayaan masa lalu.

Mendongeng bukan hanya berarti membangun cinta kasih yang mendalam di antara anak-anak dan orangtua, tetapi juga bisa memberi anak-anak imajinasi hampir tak terbatas tentang dumia yang punya batas-batas. Dongeng membuat anak-anak kaya penghayatan dan pengalaman imajiner.

Lewat dongeng anak-anak mempunyai sejumlah sahabat imajiner yang sangat dikaguminya. Lewat dongeng pula kreativitas anak-anak berkembang. Dan kita terkejut, di kalangan anak-anak kita berkembang bakat menulis yang mengagumkan. Dunia imajinatif mereka luar biasa. Inilah yang mulai terlihat jelas di antara anak-anak di Rumah Dongeng tersebut. Kelihatannya, ini satu hal. Dan kita akan melihat hal lain lagi: yaitu Rumah Sehat.

Rumah Dongeng itu juga berfungsi sebagai Rumah Sehat. Di sana para pasien yang sakit dibuat menjadi sembuh dan sehat kembali. Pilihan idiom "Rumah Sehat", bukan Rumah Sakit, menunjukkan adanya perbedaan cara memandang dunia di kalangan para pengelola maupun pemiliknya.

Pendekatan yang dipakai di sini tidak sama dengan pendekatan dunia kedokteran dan dunia medis pada umumnya.

"Apakah ini pengobatan 'alternatif'?"

"Siapa yang alternatif dan siapa yang utama, belum jelas. Penamaan itu harus ditinjau kembali dengan cermat dan hati-hati bagaimana posisi yang sebenarnya."

"Apakah ini bisa disebut pengobatan tradisional?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Memangnya siapa yang menentukan status 'modern' dan 'tradisional' itu? Apakah penamaan itu memang sudah begitu seharusnya? Bukankah orientasi pemikiran seperti itu bisa saja salah dan wajib ditinjau kembali?"

Tapi di sini 'modern' dan 'tradisional' hanya 'label' yang tak menentukan apa-apa. Apa salahnya 'tradisional' kalau pasien yang diobati sembuh dan segar bugar kembali? Apa kelebihan kata 'modern' jika hasil pencapaiannya sama dengan yang 'tradisional'?

Inilah sebagian kecil tampilan Rumah Dongeng, juga Rumah Sehat, di Kudus. Saya sudah ke sana sekali sebelumnya. Tapi masih juga belum paham akan lingkungan di sekitarnya. Tapi saya tahu rumah itu dibangun di lahan persawahan kering, di tempat yang agak tinggi, dan dijauhi air.

Alam di sekitar hanya sawah dan sawah. Saat itu sawah hanya berarti tanah kering yang belum memungkinkan untuk digarap. Tak ada tanaman apapun di atas tanah kering itu. Tapi rumah itu dirancang dengan baik. Di pagar sekeliling pekarangan sudah ditanam pohon-pohon peneduh. Dan di tengah sawah kering itu suasana teduh terasa karena adanya rumah tersebut.

Ada dua jenis bangunan. Satu, bangunan biasa, dengan bata merah mencolok, untuk tempat merawat pasien. Dua, bangunan rumah Jawa, joglo gaya Kudus, yang tinggi, gagah, dan memberi kesan Jawa zaman dahulu. Halamannya rapi jali.

Kursi-kursi taman, gazebo, dan tanaman penghias, serta rumput hijau, memberi keteduhan pada mata yang memandang. Bukan hanya itu. Jika kita memandang ke utara, di sana, dalam jarak tak terlalu jauh, tampak Gunung Muria yang biru anggun, dengan lima puncaknya yang berderet-deret. Alam mengaturnya begitu indah, dan kita hanya kagum.

Di rumah itulah pada malam Sabtu itu diselenggarakan dialog tentang nasionalisme. Ada pertanyaan dasar: masihkah kita memiliki rasa nasionalisme? Pertanyaan ini menggelisahkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

para pengelola Rumah Dongeng, terutama Mas Hasan dan Mas Edy. Anak-anak didik mereka yang menjadi peserta kegiatan mendongeng itu ditampilkan. Lima anak bergantian, satu per satu "mendongengkan" apa nasionalisme itu dalam benak mereka.

Pandangan mereka murni seperti anak-anak sekolah, pada umumnya. Kita jarang mendengar suara anak-anak yang disiapkan untuk diminta bicara serius seperti itu. Dan kita terhibur. Mereka bicara definisi yang diajarkan para guru di sekolah.

Para pembicara, satu per satu, mengemukakan pendirian mereka. Hampir sama, semua punya harapan masa depan kehidupan negeri kita semoga lebih baik. Atau semoga berubah menjadi baik. Tapi serentak, tanpa dikomando, semua memperdengarkan kesedihan dan rasa cemas yang dalam. Saat ini nasionalisme kita mungkin masih ada dalam corak kata-kata. Mungkin orang, terutama pejabat tinggi negara yang memegang kendali kekuasaan, bisa bicara *national interest*, mungkin bahkan ada yang bisa sesumbar, demi kepentingan bangsa siap melakukan apa saja, dan siap mengorbankan sesuatu yang mahal.

Tapi kata-kata hanyalah kata-kata. Dari dulu hingga sekarang, kita mudah menerima pelobi asing yang membawa duit dalam jumlah besar minta dibuatkan undang-undang untuk minta perlakuan istimewa. Ada yang minta dibuatkan undang-undang yang bisa memberi perlindungan bisnis mereka. Pemerintah, bersama DPR, siap melayani seperti para hamba sahaya melayani juragan besar mereka.

Ini tak ada hubungannya dengan apa yang disebut *national interest* tadi. Bahkan sebaliknya, merusak kepentingan bangsa kita. Ada yang minta dibuatkan undang-undang untuk melindungi kepentingan politik mereka. Dan pemerintah kita yang murah hati serta mulia itu, bersama DPR, bekerja keras mewujudkan apa yang diperintahkan kepada mereka.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Apa makna nasionalisme seperti ini selain kata-kata dan kata-kata yang kehilangan maknanya? Begitu banyak aturan perundang-undangan yang memuliakan kepentingan asing dan mencelakai bangsanya sendiri. Ada undang-undang yang digugat oleh Muhammadiyah di MK, dan Muhammadiyah menang. Tapi tuan presiden yang merasa suatu negara sebagai *my second country* dengan buru-buru membatalkannya dengan sebuah Keppres baru.

Nasionalisme apa ini? Mungkin hari ini, nasionalisme kita masih ada di dalam kata-kata, tapi kita telah menggadaikannya di pasaran global. Kita tunduk pada permainan global yang serakah. Kita bukan melawan, tapi mengabdi pada mereka.

Dialog malam itu diam-diam menampilkan sejenis benang merah yang getir: nasionalisme kita tampak jika kita melawan kesewenang-wenangan pasar global, sikap pemerintah yang tak peduli pada penjajahan pasar tersebut, dan segenap kebijakan pemerintah yang merusak hidup kita. Pasar global, pemerintah, dan kebijakan pemerintahlah yang mengancam nasionalisme kita, apapun arti kata itu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pahlawan dan Makam Pahlawan

KITA memahami pahlawan sebagai warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia; yang gugur atau yang meninggal dunia demi membela bangsa dan negara; atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Tokoh yang memenuhi kriteria seperti ini, yang kemudian dikukuhkan menjadi pahlawan nasional, memiliki hak untuk dimakamkan di taman makam pahlawan sesudah sang tokoh wafat, meninggal dunia, atau gugur di dalam perjuangan. Sampai saat ini kelihatannya tidak ada penyimpangan di dalam aturan ini.

Sekali seorang dinyatakan sebagai pahlawan, sang tokoh mendapatkan haknya untuk dimakamkan di taman makam pahlawan tersebut. Belum pernah terjadi, seorang pahlawan dimakamkan di pemakaman biasa, dan jatahnya untuk dimakamkan taman makam pahlawan diserobot orang. Di

www.facebook.com/indonesiapustaka

dalam bidang ini—alhamdulillah—belum ada, dan semoga tidak akan pernah ada korupsi. Pendek kata, yang bukan pahlawan, dilarang dimakamkan di taman makam pahlawan. Tegasnya, hanya pahlawan yang dimakamkan di sana.

Jika kepahlawanan dihubungkan dengan zaman pergerakan melawan kaum penjajah angkara yang merusak sendi-sendi kehidupan bangsa kita, mungkin definisi di atas belum terlaksana dengan sebaik-baiknya. Cara kita memandang dunia pada dewasa ini, di zaman modern ini, kurang-lebih masih sama dengan cara pandang ketika sejarah berarti sejarah raja-raja, keluarga raja-raja, serta para bangsawan seluruhnya.

Dunia sastra pun menjadikan cara pandang seperti itu sebagai kiblat kehidupannya. Dengan demikian tidak mengherankan bila para pujangga hanya berbicara tentang para raja, kebijakan istana, kemurahan hati baginda raja maupun segenap tingkah laku dan keluarga kaum bangsawan, para pangeran, para putri 'kedaton', dan kaum kerabat istana lainnya.

Dalam cara pandang sejarah seperti itu, tak begitu mengherankan bila sejarah kesusasteraan berarti sejarah raja-raja dan kaum kerabat istana pada umumnya. Tidak ada sastra yang berbicara tentang rakyat kecil dengan segenap prestasinya yang gilang-gemilang. Tradisi sastra pedalangan mungkin contoh yang paling nyata untuk menjelaskan bahasa sejarah sastra tak lebih dari sejarah kerabat istana seperti disebutkan di atas.

Kelihatannya definisi kita tentang pahlawan berkisar pada cara pemahaman itu. Sebutan warga negara atau seseorang yang berjuang dan gugur ketika melawan penjajah, selalu merujuk pada pejuang bersenjata. Orientasi ini elitis, seperti cara kita memandang sejarah sastra sebagai sejarah raja dan keluarga istana pada umumnya tadi.

Ini ketidakadilan sejarah. Juga, pada akhirnya, menjadi ketidakadilan kemanusiaan. Taman makam pahawan kita itu penuh topi baja, tanda bahwa kaum tentara yang mayoritas

www.facebook.com/indonesiapustaka

menghuni taman tersebut. Tidak ada topi lain, misalnya 'caping gunung', topi tukang ojek, topi tukang cendol, atau tukang sayur, atau topi petani. Padahal, setidaknya, di kalangan kaum tani di desa-desa ada begitu banyak pribadi—kita sebut tokoh—yang dengan sukarela serta gagah berani turut ambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan.

Mereka membantu tentara atau mengambil inisiatif sendiri melakukan perlawanan. Ada yang sengaja, dengan kalkulasi yang matang dan ikhlas, menyamar sebagai pedagang kecil, tetapi tugasnya menjadi mata-mata untuk membantu tentara. Orang-orang kecil seperti ini juga pahlawan. Tapi mengapa tidak seorang pun di antara mereka dicatat sebagai pahlawan, dan tidak seorang pun yang kita luhurkan jasanya sebagai pahlawan nasional?

Kita ini bangsa yang tidak tahu malu, tidak tahu membalas jasa orang kecil. Jasa orang yang disebut orang besar, kita sanjung dan kita puja-puja setinggi langit. Dan ini jelas sebuah ketidakadilan yang kita pelihara dengan mata terpejam agar kita tak melihat realitas yang lebih jujur, dengan otak yang kita bekukan agar kita tak pernah ingat bahwa sebenarnya banyak pahlawan di kalangan *wong cilik* yang tak pernah terhitung dalam sejarah.

Sampai saat ini belum ada tentara—pemilik saham mayoritas di taman makam pahlawan—yang berani dengan jujur menolak sikap berlebihan dalam memandang pahlawan itu. Tidak ada seorang pun tentara yang menolak dimakamkan di taman tersebut, dan menyerahkan haknya kepada pahlawan dari kalangan rakyat kecil untuk dimakamkan di sana.

Tentara tidak terbiasa berpikir melawan kemapanan aturan, biarpun aturan itu salah. Kepentingan pribadi dilindungi mati-matian, meskipun berhadapan dengan sesuatu yang jelas salah. Sikap kritis, berpikir lebih adil, tidak ada. Orang seperti itu sebenarnya bukan pahawan sejati. Bung Hatta menolak dimakamkan di taman makam tersebut dengan suatu sikap dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

perhitungan moral politik yang jelas. Tokoh seperti ini yang layak disebut pahlawan, dengan tambahan sejati, biarpun tak dimakamkan di taman makam pahlawan.

Pahlawan dan taman makam pahlawan itu berhubungan satu sama lain secara hukum, politik, dan rumusan kebahasaan. Tapi bagaimana pahlawan yang tak pernah diakui kepahlawanannya, artinya tak dianggap sebagai pahlawan dan tak dimakamkan di taman tersebut?

Bagi mereka hal itu tak menjadi soal. Tidak juga bagi para keluarga, anak, cucu, dan para cicit mereka. Dulu mereka berjuang semata untuk berjuang dengan tulus melawan penjajah angkara. Mereka bukan berjuang untuk menjadi pahlawan dan tak pernah mengharapkan sekeping tanah di taman makam pahlawan untuk menjadi rumah masa depannya. Tapi apa yang tak menjadi soal bagi mereka itu seharusnya menjadi masalah ruwet bagi pemerintah.

Ketidakadilan sudah sampai saatnya untuk diakhiri. Sudah tiba saatnya, bahkan sudah lama, untuk menyadari bahwa pandangan kita tentang pahlawan dan kepahlawanan itu salah. Kita tidak pernah merasa malu bergurau dengan menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Mengapa harus disebut begitu? Kalau benar guru dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, bukankah pemerintah yang memiliki wewenang membagikan tanda jasa itu tahu bahwa guru itu pahlawan? Mengapa kita membisu menyaksikan kesadaran sejarah dan pengetahuan tentang kebenaran dikhianati begitu saja? Mengapa egoisme dan kepentingan politik kita mendikte kesadaran kita?

Para sejarawan sosial, terutama dipelopori oleh sejarawan terkemuka Sartono Kartodirdjo, dengan kritis melawan dominasi pemikiran sejarah elitis yang disebutnya Eropa-sentris dan kolonial-sentris yang menganggap sejarah hanya sejarahnya orang-orang besar dan tak pernah adil terhadap realitas sejarah

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang sebenarnya, sejarah di mana *wong cilik* berjasa besar dan selayaknya dijadikan pahlawan juga?

Para tokoh kajian yang disebut *sub-altern studies* dari India, juga mendobrak kemapanan sejarah yang tidak adil itu. Mereka tidak terima bila rakyat biasa, yang di sini kita sebut *wong cilik*, yang banyak jasanya di dalam perjuangan kemerdekaan, ditelantarkan begitu saja dan tak pernah diakui jasanya. Mereka mengguncang dunia pemikiran karena terobosannya yang otentik dan baru.

Tapi mari kita selidiki lebih saksama: seotentik-otentik dan sebaru apapun pemikiran mereka, sejarawan Sartono Kartodirdjo lebih dahulu memelopori pemikiran itu. Sejarawan kita tidak kalah dalam percaturan dunia ilmu dibandingkan para sarjana dari belahan dunia lain. Dan bila pemikiran Sartono Kartodirdjo didengar dengan baik, bakal terjadilah perombakan pemikiran kita tentang pahlawan dan tentang taman makam pahlawan. Suara keadilan sudah saatnya kita dengar. Pahlawan dan taman makam pahlawan tiba saatnya ditata kembali.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kebudayaan dan Panglima

ORANG percaya, krisis moneter pada 1997 silam pada dasarnya cermin krisis kebudayaan. Kesadaran akan perkara ini berkembang luas di masyarakat. Setiap pihak bicara bahwa krisis moneter bisa diatasi bila kita mampu menata kebudayaan.

Para pejabat negara pun bicara begitu. Kesadaran mereka sama dengan apa yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan sangat mudah orang lalu mengutuk pembangunan ekonomi, dan kita, seperti tiba-tiba saja, menemukan begitu banyak ahli ekonomi di masyarakat kita.

Orang fasih bicara pembangunan ekonomi bukan jawaban atas kebutuhan bangsa kita. Banyak orang yang memiliki keyakinan mendalam, sebaiknya pembangunan harus difokuskan pada segi kebudayaan. Lalu sambut-menyambut seperti burung-burung "nyanyi", menyambut pagi dari batang-batang pohon bambu di belakang rumah, yang seolah menjadi suara massa yang kompak, bahwa kebudayaan harus menjadi panglima. Sekali lagi: kebudayaan harus menjadi panglima.

Banyak sekali orang bicara seperti ini hampir tanpa disertai penjelasan mencukupi mengapa kebudayaan harus men-

www.facebook.com/indonesiapustaka

jadi panglima. Orang setuju saja menyambutnya, karena kedengarannya begitu mentereng, begitu "membebaskan".

Kalau diperhatikan, arus pendapat di masyarakat kita itu geraknya seperti ikan mas di dalam sebuah kolam. Kalau kita masukkan makanan, maka ikan-ikan datang berduyun-duyun ke tempat di mana makanan itu tadi jatuh. Semua berkumpul, serempak, dan kompak. Lalu ketika makanan habis, mereka pergi ke suatu arah, juga dengan kompak. Begitulah gerak pendapat umum di masyarakat kita tentang perlunya pembangunan memberi tempat kebudayaan, dan bahkan munculnya gagasan kebudayaan sebagai panglima tadi. Semua serempak. Semua setuju.

Arus pemikiran berjalan satu arah. Kita tidak punya kebutuhan untuk saling mendebat, tak punya kebutuhan untuk memberi penjelasan lebih teknis, lebih detail, atau juga penjelasan filosofis yang mendalam.

Tapi ketika reformasi terjadi, siapakah yang ingat akan impian umum, bahwa kebudayaan itu penting? Siapakah yang bicara perlunya reformasi memberi tempat pada kebudayaan untuk menjadi panglima dalam pembangunan bangsa kita? Ada yang bicara seperti itu? Keadaan begitu sunyi senyap. Diskursus kebudayaan yang agak praktis agar pemerintah menaruh sedikit perhatian hampir tak terdengar.

Kebudayaan diseret ke sana kemari pada tataran politik sekadar buat meredam pendapat umum. Dulu, kebudayaan dan pendidikan menjadi satu departemen. Belakangan, kebudayaan dipisah, tergabung dalam kementerian kebudayaan dan pariwisata. Hal itu tak mengubah nasib kebudayaan yang terpojok di tempat gelap. Kemudian diganti, kebudayaan dihubungkan dengan ekonomi kreatif, sekadar buat memberi pekerjaan Marie Pangestu. Presiden tak punya konsep apapun di dalam penugasan menteri itu. Pokoknya hanya begitu. Dan tak lebih.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Wakil menteri di bidang kebudayaan, dirjen kebudayaan, dan bagian-bagian kebudayaan yang begitu banyak dan beragam di berbagai departemen, termasuk di Bappenas, sama sekali tak mencerminkan pemahaman tentang kebudayaan sebagai apa dan harus diperlakukan bagaimana.

Saya sering mau menangis kalau mendengar pejabat tinggi, bahkan di bidang yang menata kebudayaan, berbicara kebudayaan. Menyambut sebuah seminar kebudayaan pun sambutannya sudah terasa salah sejak kalimat pertama. Bagaimana dalam kondisi seperti ini kita bisa bicara tentang memberi tempat utama kebudayaan dalam pembangunan bangsa kita?

Pada suatu malam Minggu lalu saya hadir dalam *event* penting di rumah penyanyi terkemuka, Iwan Fals. Mereka memiliki acara bulanan, disebut Opsi: obrolan penting Sabtu ini. Saya menganggap ini sebuah *cultural event*, peristiwa kebudayaan yang penting sekali. Banyak renungan mendasar mengenai strategi mengelola hidup, mengelola masyarakat, dibahas dengan sukacita, tanpa dana pemerintah. Ini sumbangan pemikiran warga masyarakat. Tapi siapa yang memberitakan peristiwa penting ini?

Media senyap. Televisi tak ada yang tahu, dan mungkin tak ada yang merasa perlu untuk tahu, apalagi untuk memberitakannya. Begitu juga radio, koran, majalah. Tapi kalau terjadi suatu kekonyolan politik di Senayan, kekonyolan orang rapat dan bertengkar, yang tak ada hubungannya dengan rakyat, maka media melek dan menyambut dengan gegap-gempita.

Apakah peristiwa yang dimotori penyanyi terkemuka itu tidak layak dianggap terkemuka? Apakah peristiwa kebudayaan yang merupakan strategi terobosan dari rakyat untuk rakyat, bukan berita penting? Apakah oleh media peristiwa kebudayaan ini dikategorikan *good news is bad news*? Mengapa bukan *good news is very good news*? Ini langkah dan strategi bagi kita untuk menjadikan kebudayaan sebagai panglima tadi. Rakyatlah yang

www.facebook.com/indonesiapustaka

mulai menjadikan kebudayaan sebagai panglima. Rakyat yang memiliki kesadaran itu.

Keesokan paginya, hari Minggu, saya hadir di Taman Mini Indonesia Indah, menjadi juri karnaval keprajuritan Nusantara. Ini peristiwa kebudayaan tahunan yang diselenggarakan dengan konsep kebudayaan yang memadai. Daerah demi daerah mengirimkan kontingen masing-masing untuk tampil di depan massa. Tapi siapa yang memperhatikan peristiwa kebudayaan ini?

Mengapa dua peristiwa penting dan banyak jenis ini telah berlalu tanpa memperoleh perhatian? Kebudayaan mau dijadikan panglima apa kalau begini keadaannya? Mana mungkin dijadikan panglima TNI? Sebab untuk dibikin penting di wilayah kebudayaan saja masih mustahil. Apalagi menjadi panglima.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Perpustakaan, Kafe, dan Mal

APAKAH pada abad internet yang didukung informasi teknologi mutakhir ini perpustakaan masih bisa disebut sebagai pusat kemajuan suatu bangsa? Fungsi perpustakaan, sering pula disebut *the center of excellence*, sesuatu yang menggetarkan jiwa. Sebagai *the center of excellence* dengan sendirinya merupakan pula simbol modernitas, atau kemodernan, yang memancarkan pesona bahwa orang-orang yang berhubungan dengan perpustakaan dianggap modern.

Ketika program pemerintah yang disebut pemberantasan buta huruf (PBH)—menjadi suatu sekolah malam, khusus mengajarkan urusan "baca-tulis"—gencar dilaksanakan di berbagai pelosok Nusantara, harga diri rakyat yang semula buta huruf kini terangkat. Mampu "membaca dan menulis" dianggap tanda kemodernan.

Untuk lebih menekankan simbol kemodernan itu, pemuda desa yang baru bisa membaca dan menulis tadi merasa perlu mengantongi pulpen ke sana kemari. Tak peduli bahwa sebetulnya pulpennya kosong, dan tak bisa dipakai untuk menulis.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sebagian, demi kepentingan simbolis tadi, yang dikantongi hanya tutup pulpen yang tak berfungsi apapun. Tapi jelas, apa yang tak berfungsi nyata itu secara simbolik tampak ekspresif: dia memancarkan kemodernan.

Kadangkala bajunya dibiarkan terkena tetesan tinta, karena tinta, seperti halnya pulpen, juga merupakan pernyataan "modern". Desa-desa, di mana sekolah malam untuk pemberantasan buta huruf dilaksanakan tiap malam, tak punya perpustakaan. Meskipun buku tersedia, itu hanyalah buku bimbingan membaca dan menulis dalam bentuk yang sangat sederhana. Tapi, sekali lagi, sesederhana apapun, makna modern telah melekat pada tampilan luarnya. Dan orang merasa bangga dengan yang modern itu.

Tapi seiring dengan gelombang besar modernisasi di berbagai segi kehidupan—jadi bukan hanya di bidang pendidikan—tuntutan untuk menjadi modern menjadi lebih tinggi. Di bidang pendidikan, orang tak cukup lulus pemberantasan buta huruf. Makin lama tuntutan makin tinggi; orang harus lulus sekolah lanjutan atas. Kemudian, orang harus menjadi sarjana.

Kesarjanaan jelas simbol kemajuan. Para tokoh sosiologi pendidikan menilai, suatu bangsa yang tingkat pendidikan rata-rata warganya lebih tinggi daripada tingkat pendidikan rata-rata bangsa lain akan disebut sebagai bangsa yang lebih modern.

Bangsa yang terdidik dengan baik, biarpun sudah meraih gelar tertinggi di bidang akademik masih perlu membaca dan meningkatkan kapasitas akademiknya. Orang-orang yang sangat terpelajar, yang gemar membaca, akan merasa tetap ketinggalan, tetap merasa belum tahu apa-apa. Dengan begitu, orang-orang tadi makin gigih membaca, membaca, dan membaca, terus-menerus tanpa henti.

Membaca merupakan kebajikan hidupnya. Tanpa bacaan di tangan, mereka merasa kehilangan sesuatu. Untuk memenuhi kebutuhan membaca itu diperlukan perpustakaan: "rumah

www.facebook.com/indonesiapustaka

buku", pusat kemajuan, *the center of excellence* tadi. Kita kemudian mengenal ungkapan: buku sebagai jendela dunia. Bahkan pernah ada sebuah terbitan, majalah, dengan nama *Window of the World* yang merangsang gairah kemajuan dan menularkan semangat memperoleh kemajuan tadi.

Kita memiliki universitas-universitas unggulan, nama-nama besar, yang mewakili dan memberi rasa bangga daerah. Universitas-universitas itu juga disebut *the center of excellence* untuk dijadikan teladan bagi banyak universitas yang lain agar mereka pun mencerminkan esensi—bukan lagi sekadar simbol—kemodernan tadi. Di tahap ini kita bicara esensi, ruh, dan isi kemodernan dalam arti sebenarnya, bukan sekadar simbol-simbol, yang mewakili kebutuhan pandangan mata.

Apa yang tampak di mata belum tentu menggambarkan esensi. Perpustakaan pun tidak hanya sekadar menjadi simbol kemodernan, tetapi jiwa dan esensi kemodernan tersebut. Tapi apakah benar, perpustakaan menjadi jiwa dan bukan sekadar simbol kemodernan?

Apakah perpustakaan—termasuk perpustakaan daerah dan apalagi perpustakaan nasional kita—punya semangat menampilkan diri sebagai esensi kemodernan bangsa kita? Ringkasnya, kita punya perpustakaan, dan apakah dengan sendirinya kita modern? Kita punya perpustakaan, apakah dengan sendirinya kita maju?

Berapa orang yang datang ke perpustakaan tiap hari, tiap minggu, tiap bulan, dan tiap tahun? Jumlahnya tak memadai? Warga masyarakat tak tertarik pada perpustakaan? Apakah karena itu maka minat baca di negeri kita rendah? Mengapa sejak tahun 1970-an hingga kini minat baca bangsa kita rendah?

Bangsa yang membaca sedikit karena minat baca rendah tadi jelas bangsa yang tak bisa disebut maju. Kita ini bangsa terbelakang, jauh dibandingkan Singapura, apalagi Jepang. Kita tertinggal. Dan wajah kita kusam di mata dunia maju.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Perpustakaan kita tak punya *social marketing* yang andal? Mentalitas para karyawan perpustakaan kita dan semangat kerja mereka demi kemajuan rendah? Perpustakaan jelas kalah dibandingkan kafe, yang menawarkan simbol-simbol kemodernan yang menggiurkan. Perpustakaan jelas kalah pula dengan mal yang gegap-gempita. Kafe dan mal sebenarnya menipu kita. Mereka bukan simbol kemodernan. Mereka hanya kulit-kulit kemodernan yang tidak ada sangkut-paut dengan esensi kehidupan modern. Tapi kafe' menyergap kita dengan tawaran fasilitas internet, bisa rileks, bisa kerja keras, bisa lobi, bisa *doing business*. Tawaran hebat dan menggiurkan. Kafe dan mal punya pesona yang sama, yang tak dipunyai perpustakaan. Kafe dan mal gemerlap, penuh daya hidup—biarpun palsu. Sebaliknya, perpustakaan sunyi-senyap, cocok buat para petapa yang tak membutuhkan hidup lagi.

Pernahkah perpustakaan mengirim berita pada masyarakat bahwa ada buku baru hebat dan menggalakkan kemajuan? Pernahkah perpustakaan memasang spanduk di depan kantornya bahwa ada novel sangat bagus dan layak dibaca? Pernahkah di perpustakaaan ada diskusi, seminar, atau majelis ilmiah yang sedang membahas sebuah buku?

Lalu, pernahkah perpustakaan daerah mengabdi pada warga daerah itu, untuk memberitahu mereka dengan mobil keliling, meneriakkan ada buku ini, buku itu, yang wajib dibaca demi kemajuan? Pernahkah perpustakaan nasional melaporkan buku barunya lewat televisi dan media lain agar masyarakat membacanya? Pernahkah perpustakaan menyelenggarakan suatu kenduri ilmiah atau majelis kebudayaan yang menandakan bahwa perpustakaan masih hidup?

Perpustakaan jelas kalah dari kafe dan mal yang menawarkan daya hidup. Perpustakaan hanya menawarkan kesunyian bagi para petapa yang merasa lebih dekat dengan kematian daripada dengan dinamika kehidupan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Persatuan yang Belum Terwujud

TAK diragukan bahwa zaman berpengaruh pada manusia. Tiap zaman bahkan memiliki "semangat" dan "logika" yang bukan hanya berpengaruh, melainkan juga "membentuk" wawasan, sikap, dan tingkah laku para warga masyarakat yang hidup di zaman itu.

Di zaman Orde Lama dulu, kita berbicara mengenai revolusi yang belum selesai. Bung Karno sering menyebut "revolusi multikompleks" atau "pancamuka" untuk menggambarkan kompleksitas dan kedalaman revolusi yang sedang kita tempuh. Di zaman itu, hidup tanpa revolusi bukan hidup. Bagi kita, hidup itu revolusi.

Bung Karno juga bicara tentang "merombak" dan "menjebol". Itu inti sebuah revolusi. Jauh sebelum maupun lama sesudah merdeka, kita tetap berevolusi. Ini agenda seluruh bangsa. Karena itu, persatuan bangsa diprioritaskan. Revolusi tidak akan terwujud kalau bangsa kita tercerai-berai, tidak utuh, tidak menyatu. Tekad dan semangat untuk bersatu harus bulat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Makna persatuan itu sendiri—yaitu persatuan bangsa—juga sebuah agenda kerja yang belum selesai.

Bung Karno bekerja keras, lahir batin, untuk persatuan bangsa. Beliau disebut pemersatu bangsa. Dan persatuan itu sudah terbentuk. Kesadaran kita, semua warga negara, bahwa kita bangsa Indonesia, membahagiakan. Tapi wujud kesadaran itu masih bisa digoyahkan. Dan dalam arti tertentu, seperti revolusi yang belum selesai tadi, persatuan bangsa pun bisa disebut belum selesai. Persatuan kita belum teruji dengan sebaik-baiknya dalam sejarah kita sendiri.

Di zaman Orde Baru, dua agenda besar yang belum selesai itu diabaikan secara mutlak karena alasan politik yang tak pernah dikemukakan secara jelas. Diam-diam Pak Harto berniat "menghabisi" Bung Karno. Pengaruh besar politik Bung Karno yang luas dan mendasar dihabisi. Idiom-idiom politiknya pun disikat. Gaya pemerintahan populis Bung Karno dihapus bersih. Kalau pengaruh Bung Karno masih terasa, Pak Harto tak akan bisa berbuat apapun. Beliau akan "hilang" ditelan kewibawaan Bung Karno.

Tapi Pak Harto bukan tokoh biasa. Dilenyapkannya pengaruh politik Bung Karno membuat Pak Harto mampu membangun suatu logika politik tersendiri. Beliau berbicara mengenai pembangunan. Pidato pagi pembangunan. Pidato siang pembangunan. Dan pada malam hari masih bicara pembangunan. Sepanjang zaman pemerintahannya hanya ada pembangunan dan pembangunan semata.

Saat itu terasa betul bahwa kata pembangunan memang memiliki kekuatan sihir dan daya pesona yang besar. Pak Harto menjadi pusat segalanya. Loyalitas kepada beliau menjadi ukuran loyalitas kepada negara. Beliau galak pada siapapun yang memiliki pemikiran lain. Itu tanda tidak loyal.

Tapi kepada para penjilat, dan siapa saja yang bersedia menjadi "bayangannya", Pak Harto murah hati. Ibaratnya,

www.facebook.com/indonesiapustaka

orang minta sebuah gunung dipindahkan untuk kesenangan pribadinya, Pak Harto siap memenuhinya dengan sikap welas asih seorang raja kepada hamba sahayanya yang setia. Dan pelan-pelan, setelah apa yang merupakan keagungan pribadi ini terpenuhi, Pak Harto bicara pula tentang persatuan dan kesatuan. Pada saat itu, setiap makhluk yang bisa berbicara, dalam kesempatan apapun, pasti bicara pula persatuan dan kesatuan tadi. ABRI paling fasih mengucapkan kata itu.

Di masa-masa sesudah reformasi—di zaman kita "merdeka", di masa keterbukaan yang seterbuka-terbukanya—kalangan elite di berbagai daerah sebentar-sebentar meneriakkan ancaman untuk memisahkan diri agar daerahnya bisa berdiri sebagai negara sendiri. Di sana kelihatan dua jenis sikap politik yang menandakan watak anti-demokrasi. Pertama, ada sikap "tengil" yang begitu arogan dan merasa pada tempatnya menggunakan bahasa ancaman dalam dialog kebangsaan untuk menata kehidupan lebih adil. Kedua, sikap kekanak-kanakan yang mudah merajuk, mudah 'menarik diri' tapi sebetulnya agresif, yang bertentangan dengan jiwa demokrasi.

Bagi kita, esensinya jelas: "tengil" atau tidak, anti-demokrasi atau tidak, semua gejala tingkah laku politik tadi menunjukkan bahwa agenda nasional kita mengenai persatuan dan kesatuan bangsa itu sebetulnya belum "solid", belum kukuh, dan masih mudah dimainkan untuk digoyang-goyang. Dengan kata lain, ini juga agenda yang belum selesai. Dan jika pemerintah tidak sensitif dan kurang memberi perhatian serius terhadap kelompok-kelompok rentan di masyarakat, risikonya akan terasa besar. Dan mungkin bisa menimbulkan rasa penyesalan kemudian, yang tak lagi berguna.

Sampai hari ini, kita memiliki cukup alasan yang agak melimpah untuk cemas memikirkan nasib persatuan bangsa yang bisa dianggap belum menentu itu. Sikap dan tingkah laku para politisi yang main "geng-gengan", "klik-klikan", dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

segenap tingkah laku yang menunjukkan gejala mau menang sendiri, mau benar sendiri, dan mau enak sendiri, jelas meresahkan. Andaikata mereka tak memiliki agenda merusak persatuan bangsa, setidaknya jelas bahwa tingkah laku politik mereka itu tidak mendukung sama sekali agenda persatuan itu.

Ini juga tanda kekanak-kanakan yang sudah bukan masanya. Mereka mengabaikan tanggung jawab politik. Panggung politik nasional yang bergengsi dan memiliki wibawa besar itu, dijadikan tempat "main-main" seenaknya.

Belum lagi semangat korup, yang selama ini terbukti dilakukan partai besar yang berkuasa. Kabinet yang bertekad memberantas korupsi malah menyegarkan iklim korupsi. Di dalam kabinet itu hampir semua tokoh pentingnya terlibat korupsi. Betapa mengerikannya.

Kecenderungan politik di kalangan politisi untuk membangun hubungan berdasarkan perkawinan di antara anak-anak mereka, dan mereka sendiri bangga dengan hubungan "besan dengan besanan" dalam suatu partai politik atau antarpartai, bagi kita hanya kesan negatif yang terasa. Orangtua dan menantu, besan dengan besan, bisa menggunakan posisi politik partai mereka untuk bekerja sama dan saling melindungi di dalam kejahatan politik. Juga di dalam korupsi.

Besan yang korup akan dilindungi oleh besan yang belum korup tapi masih berkuasa. Menantu yang korup bakal dilindungi dengan sepenuh hati oleh mertua yang merasa masih jaya. Apa hubungan semua ini dengan negara, dengan politik dan persatuan bangsa? Politik besanan dan besanan politik memang mengandung persatuan. Tapi bukan wujud persatuan bangsa. Kita belum pernah melihat suatu aliansi politik yang sungguh-sungguh dibangun untuk suatu persatuan bangsa. Mungkin hal itu tidak akan pernah ada.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tan Malaka, I.J. Kasimo, dan Gus Dur

TAMU ayahnya pada malam itu menimbulkan teka-teki. Pada mulanya, Husen Banten, nama tamu itu, biasa-biasa saja seperti para tamu yang lain. Tapi melihat ayahnya yang begitu serius, bahkan ada kesan gugup menyambutnya, dia mulai bertanya-tanya.

Itulah yang dialaminya pada suatu hari, kira-kira pukul 8.00 malam, ketika dia baru berusia 5 tahun. Dia mendengar pintu rumahnya diketuk orang. Bocah itu segera membukanya, dan di depan pintu berdiri seorang laki-laki kurus, dengan pakaian biru. Orang yang belum dikenalnya itu bertanya:

"Apakah Bapak ada di rumah? Tolong bilang pada beliau bahwa Pak Husen Banten datang bertamu."

Gus Dur kecil, bocah berusia 5 tahun tadi, segera menemui ayahnya, dan melaporkan kedatangan Pak Husen Banten itu. Sang ayah segera bangun dan menyuruh anaknya itu untuk menyampaikan kedatangan tamu tadi kepada ibunya. Gus Dur kaget melihat tanda keseriusan di wajah ayahnya. Dan sang ayah

www.facebook.com/indonesiapustaka

hanya mengatakan bahwa tamu itu teman lama beliau. Cukup. Hanya itu yang bisa dikatakan pada anaknya yang masih bocah.

"Tapi, kata Gus Dur setelah dewasa, sebagaimana dapat kita baca pada halaman 57-58 buku *Dialog Peradaban: Untuk Toleransi dan Perdamaian*, yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama tahun 2010, beliau baru tahu bahwa tamu yang menyebut dirinya Husen Banten itu ternyata Tan Malaka yang hebat itu.

Tokoh populer, dengan nama besar, bahkan nama besar yang mengagumkan, tak selalu memiliki jaminan bahwa dia pasti dikenal secara luas. Tokoh yang mengambil peran untuk bergerak di bawah tanah selalu memiliki risiko seperti itu. Tapi siapa bilang itu risiko? Tak dikenal itu bagian dari strategi perjuangannya agar lebih leluasa bergerak tanpa diketahui identitasnya. Sebagai orang bawah tanah dia memang sengaja, dan menginginkan, dengan penuh kesadaran untuk tak dikenal. Setidaknya selama yang bersangkutan masih merasa perlu "bersembunyi".

Ada lagi kenangan masa kecil yang dilaporkan di halaman 58-59 buku tersebut. Gus Dur pernah diajak ayahnya ke rumah temannya, Pak Kasimo, Ketua Umum Partai Katolik. Di rumah Pak Kasimo, sang ayah mengeluarkan sebuah bungkusan dan diserahkan kepada temannya itu. Gus Dur bertanya apa isi bungkusan tadi sesudah mereka dalam perjalanan pulang. Dan ayahnya menjelaskan bahwa itu sumbangan uang untuk seorang teman yang lain lagi. Pak Kasimo sedang mengumpulkan dana pembangunan rumah untuk diberikan kepada Pak Prawoto. Beliau tokoh Partai Masyumi, orang besar, yang belum punya rumah.

Gus Dur mengatakan bahwa beliau sangat terkesan pada persahabatan mereka. Ayahnya tokoh NU, Pak Kasimo tokoh Katolik, sedangkan Pak Prawoto tokoh Masyumi, yang baru merencanakan mendirikan Negara Islam. Kedua temannya itu jelas tak menyetujui rencana tersebut. Tapi teman adalah teman.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ini persahabatan luar biasa. Jenis persahabatan macam ini sekarang sudah tidak ada lagi. Kebesaran jiwa di dalam diri para tokoh sekarang sudah terhapus oleh sikap saling curiga dan semangat saling menjegal, saling memfitnah, dan semangat jatuh-menjatuhkan. Sisa kebesaran itu pendeknya tidak ada lagi. Kini yang tinggal pada para tokoh hanya perasaan benar sendiri, ingin menang sendiri, dan bahwa orang lain, siapapun dia, dianggap musuh. Dan musuh harus dibasmi.

Di dunia politik basmi-membasmi itu berlangsung dengan siapa saja yang dianggap merupakan penghalang cita-cita dan segenap langkah politik yang dibuat untuk menguntungkan diri sendiri. Tak terlintas dalam pikiran para tokoh zaman sekarang untuk mendukung orang lain yang tak sejalan dengan kita. Mereka yang tak sejalan itu disebut musuh.

Tokoh besar masa lalu memang sungguh besar. Gus Dur, yang menikmati suasana hidup di keluarga yang memiliki rasa persahabatan yang dalam dan tulus dengan siapapun. Gus Dur menyerap kebesaran ayahnya dan teman-teman ayahnya, tak peduli mereka Katolik, Masyumi, dan PKI seperti Tan Malaka.

Orang-orang besar itu memancarkan aura kebesaran jiwa mereka. Maka anehkah bila Gus Dur, di kemudian hari, menjalin persahabatan dengan siapapun tanpa mempedulikan latar belakang mereka?

Keanehan Gus Dur, yang sering disebut "tak mudah dipahami" itu, agaknya memang merupakan fenomena yang sudah "didesain" oleh tatatan struktural yang berkembang di zaman itu. Di kemudian hari, kita tahu Gus Dur memanggul banyak tugas besar yang tak mudah dilaksanakan tanpa kebesaran jiwa yang memancar dan menerangi kegelapan tatanan hidup yang sering menjengkelkan.

Agaknya, sejak dulu sudah jelas Gus Dur digiring lebih dulu oleh nasib—mungkin nasib baik—untuk menjadi pewaris kebesaran jiwa para tokoh tadi. Bila kemudian, seperti kita ketahui

www.facebook.com/indonesiapustaka

sekarang—setelah wafatnya beliau dikukuhkan menjadi wali ke-10, pengukuhan itu hanya sekadar formalitas sosial, karena bukankah dasar-dasarnya sudah ditata sejak dulu?

Fenomena itu hanya ingin menyatakan bahwa di atas bumi di bawah kolong langit ini tidak ada "barang" dadakan, tidak ada "barang" kebetulan. Tan Malaka menjadi tokoh pejuang yang gigih, tokoh gerakan di bawah tanah yang beroperasi secara sangat rapi, dan memiliki jaringan luas di mana-mana. Jaringan itu bersifat lintas batas etnis, aliran politik, warna, dan haluan partai, juga berbeda-beda agama, tapi mereka disatukan oleh agenda bersama: cita-cita keindonesiaan.

Ini mungkin terlalu luas. Jadi bisa juga dirumuskan, setelah kemerdekaan, kita merasa memanggul kewajiban mengisi kemerdekaan itu dengan segenap agenda politik kebudayaan, yang mewujudkan cita-cita kita bernegara, dan memanggul sepenuhnya mandat konstitusi kita.

Tan Malaka, orang besar zaman itu, yang mewakili kepentingan politik PKI, dan I.J. Kasimo, yang membawakan agenda politik Partai Katolik, keduanya untuk kebesaran Indonesia. Zaman mereka sudah lewat. Segenap kenangan buat mereka terasa begitu indah, manusiawi, dan penuh semangat untuk bersatu. Jauh di masa depan yang mereka bayangkan hanya satu: sebuah Indonesia yang kuat dan berwibawa.

Gus Dur jelas tokoh penting yang merupakan bagian dari zaman ini. Pemikirannya masih sangat berpengaruh. Sikap politik keagamaannya begitu akomodatif, tidak kaku, dan selalu siap memberi orang lain tempat yang nyaman secara psikologis maupun politik.

Tan Malaka, I.J. Kasimo, dan Gus Dur tak memiliki kaitan organisatoris, bukan tokoh-tokoh yang terikat oleh sebuah partai. Tapi mereka terikat tanpa perjanjian, tanpa kontrak, oleh nilai-nilai perjuangan yang sama. Mereka berjuang dengan cara masing-masing untuk membikin Indonesia ini "rumah" bagi

www.facebook.com/indonesiapustaka

semua pihak, semua warga negara, tanpa batas etnis, bahasa, partai, dan aliran politik. "Rumah" itu kadang terasa hampir jadi. Tapi kadang kelihatan begitu porak-poranda.

Tan Malaka, I.J. Kasimo, dan Gus Dur sudah tak lagi bersama kita. Kini dicari orang-orang, tokoh-tokoh, yang memiliki kesalehan politik seperti mereka. Kini dicari, siapa di antara kita yang merupakan penerus mereka?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Melawan Sebagai Panggilan Hidup

PARA petani dihadapkan pada masalah ruwet. Mereka sendiri tidak mampu mengatasinya. Kehidupan petani di pedesaan yang jarang bersentuhan dengan dunia luar selalu diliputi rasa takut. Mereka takut pada apa saja.

Sering mereka didatangi para perampok berkuda—*cowboy*—berandalan yang dengan leluasa merampas hak milik mereka yang paling berharga: pangan dan ternak ayam. Makanan pokok mereka jagung. Batang-batang pohon jagung yang sudah kering diikat dalam ikatan-ikatan besar untuk bahan bakar.

Pandangan jarak jauh memperlihatkan di sana-sini, di desa pegunungan yang kering kerontang itu, ikatan-ikatan bahan bakar tersebut. Selebihnya batu-batu di lahan pertanian. Di luar itu kita melihat bukit-bukit karang yang tak menjanjikan apapun selain—mungkin—kemiskinan abadi yang menemani mereka dalam ketakutan yang mencekam.

Mereka harus membiarkan desa mereka dijarah-rayah para perampok. Tapi ada masa ketika rasa muak sudah memuncak.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Salah seorang laki-laki penduduk desa itu pada suatu hari mencoba melawan. Dia berteriak dengan membawa sabit terhunus untuk menyerang para perampok itu. Tetapi pemimpin perampok yang kejam itu menyambutnya dengan tiga tembakan mematikan.

Darah mengucur dari dada lelaki pemberani itu sebelum akhirnya roboh dalam posisi tengkurap, masih tetap menggenggam sabit di tangan kanannya. Seorang perempuan, istrinya, berlari dengan jerit menyayat untuk melihat suaminya yang sudah tak bernyawa. "Raja" perampok cepat memasukkan kembali pistolnya ke dalam wadah khusus yang terbuat dari kulit yang tergantung di sisi kiri pinggangnya, sambil bergumam penuh kemarahan: "Tolol."

Kemudian kawanan perampok itu pergi dengan meninggalkan debu dan suara telapak kaki kuda menginjak batu-batu di desa pegunungan itu. Mayat laki-laki itu disingkirkan dengan baik dan penuh hormat. Para laki-laki tak rela melihat teman mereka menjadi korban. Tiba-tiba terdengar salah seorang dari mereka berteriak: "Kita harus berbuat sesuatu." Yang lain menjawab: "Ya, kita harus berbuat sesuatu." Dan kemudian terdengar lagi jawaban: "Ya, kita harus berbuat sesuatu. Tapi apa?"

Detik-detik berlalu dalam diam yang mungkin percuma. Kelihatannya tidak ada di antara mereka yang tahu apa jawabnya. Tetapi sejenak kemudian salah seorang menemukan jawaban: "Kita tanyakan pada si kakek tua itu." Dan semua setuju. Ini jalan keluar yang bagus. Sebuah keputusan yang membebaskan. Dan tak lama kemudian mereka sudah berkumpul di rumah orang yang disebut "si kakek tua" tadi.

"Lawan. Lawan. Kalian harus melawan," si kakek tua memberi nasihat. Tampak dari wajah para petani bahwa mereka kebingungan. Mungkin juga takut.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak ada jalan lain bagi kalian kecuali melawan," si kakek tua yang bijaksana meyakinkan. Wajahnya kelihatan begitu yakin dan penuh keberanian. Tetapi salah seorang petani menjawab: "Kita pandai bertanam. Tapi tak pandai membunuh."

"Kalau begitu mati sajalah kalian," kata si kakek tua lagi dengan perasaan jengkel. Kemudian salah seorang berkata pelan: "Kalaupun kita berani melawan, tapi bukankah kita tak punya bedil atau pistol?"

Dengan wajah berseri-seri si kakek tua mengeluarkan sebongkah emas dari "bundelan" kain yang yang tersimpan di balik bajunya, dan berkata dengan gaya seorang komandan yang memberi perintah pada anak buahnya: "Jual ini. Jual. Dan belilah senjata. Kekurangannya kalian cari sendiri."

Jalan keluar dari keruwetan yang menekan jiwa para petani ditemukan. Mereka pergi ke kota untuk membeli senjata dan mencari pelindung yang dapat melawan para perampok yang menjarah kehidupan mereka. Ringkas cerita, mereka memperoleh tujuh orang pelindung yang dapat diandalkan.

Ini kisah kehidupan petani di desa pegunungan yang kering, seperti ditampilkan dalam film *cowboy* lama: "The Magnificent Seven". Film ini menggambarkan betapapun lemahnya para petani pada mulanya, akhirnya mereka berani bangkit dari ketakutan, kemudian melawan. Dunia kaum tani itu berubah.

Kelihatannya tak diragukan lagi, film itu memanggul ide pokok bahwa dalam hidup, ketika hak-hak kita dirampas, dan harga diri kita diabaikan orang, kita wajib melawan. Dalam situasi seperti ini, melawan menjadi satu-satunya pilihan. Mungkin melawan lalu berarti panggilan hidup.

Film bukan hanya sekadar film. Karya seni ini diciptakan berdasarkan suatu ideologi. Di dalam film tersebut mungkin sebutannya ideologi pembebasan. Para penonton diajak berbagi rasa dan berbagi pemikiran mengenai ideologi pembebasan sebagai basis perlawanan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tak diragukan, film itu memang berbicara tentang sisi keindahan cara menggarap tema pokoknya, tetapi juga memainkan sebuah pesona yang membuat kita tersihir seolah apa yang terjadi di dalamnya bukan peristiwa imajiner, melainkan pengalaman yang terjadi di alam *kasunyatan* yang merupakan bagian dari hidup keseharian kita.

Kita juga membuat interpretasi lain: kita diajak untuk berani mempertahankan hak-hak kita. Dan pesan pembebasan itu menjadi orientasi nilai yang penting dalam hidup kita di luar dunia film.

Petani tembakau Temanggung tidak hidup dalam peta geografis yang merupakan desa pegunungan seperti dalam film tadi. Temanggung agak lebih gagah. Ini negeri tiga gunung: Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, dan Gunung Perahu yang membuat kita menggigil di puncak dingin yang justru terjadi pada musim kemarau, antara bulan Juni hingga Agustus.

Para petani tidak diteror oleh para perampok berkuda yang siap melakukan berbagai bentuk tindak kekerasan. Tapi teror yang mengancam mereka justru sebuah kebijakan. Mungkin bisa disebut teror kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sendiri dalam rezim SBY yang meneganggkan bagi para petani.

Keputusan diambil. Petani menghimpun diri dalam wadah yang bernama Asosiasi Petani Tembakau. Nama organisasi itu juga dipakai untuk wadah yang bertaraf nasional. Tapi di Temanggung ada wadah "lokal" mereka sendiri. Dan apa yang lokal ini masih diperkuat dengan organisasi yang lahir kemudian, yaitu Laskar Kretek yang menjadi benteng perlawanan yang dimotori kaum muda.

Para petani itu tidak mencari perlindungan, karena mereka mampu melakukan perlawanan sendiri. Dari tahun ke tahun perlawanan mereka kelihatan begitu militan, begitu ideologis. Sikap mereka jelas: "Kami melawan bukan karena tak mau diatur pemerintah. Kami hanya meminta aturan yang adil dan

www.facebook.com/indonesiapustaka

demokratis. Selebihnya, sebagai warga negara, kami berharap aturan yang diberlakukan pada kami itu disusun bersama secara terbuka karena nasib masa depan kami dipertaruhkan."

"Kami hormati pemerintah. Kami hormati kebijakan mereka. Tapi jika lewat kebijakan mereka nasib kami terancam, apa boleh buat kami melawan. Bagi kami, dalam urusan ini, melawan merupakan panggilan hidup, untuk mempertahankan kelangsungan hidup itu sendiri."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Presiden Kita Mantu

RAKYAT pilek itu soal biasa. Mungkin rumahnya bocor, mungkin kebanjiran, mungkin kehujanan di jalan. Rakyat tak bisa memilih daerah perumahan yang lebih baik. Pilek, rumah bocor, kebanjiran, kehujanan, semua bagian dari ciri-ciri kehidupan rakyat. Di mana-mana rakyat tak punya pilihan.

Kurang makan, kurang vitamin, kurang daya tahan alami, dan perumahan kurang layak untuk dihuni, semua milik rakyat. Apa yang serba gelap dan suram itu ciri hidup rakyat. Mereka tak bisa memilih yang lebih baik.

Dalam puisinya yang berjudul "Kampung", Wiji Thukul berkata: *Orang-orang bergegas/ rebutan sumur umum/ lalu gadis-gadis umur belasan/ keluar kampung menuju pabrik/ pulang petang/ bermata kusut keletihan/ menjalani hidup tanpa pilihan*

Rakyat pilek, flu, demam, lapar, dan kehujanan itu bukan berita. Tapi kalau presiden pilek, apalagi pilek berat dan suaranya terdengar agak sengau, itu berita besar. Kalau presiden sampai tak bisa melayani permintaan wawancara orang-orang media, itu berita lebih besar lagi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Rakyat mantu di hari baik dan bulan baik pun bukan berita. Mantu memang urusan besar. Biayanya besar. Kesibukannya besar. Tapi bagi rakyat, yang biasa bersikap fleksibel, apa yang besar itu bisa dibikin kecil. Memang bergengsi kalau bisa berpesta di gedung megah. Tapi kalau biaya tak mencukupi, perayaan pesta di masjid pun jadi. Itu juga gedung.

Tapi kalau di masjid masih terasa berat, pesta di rumah tak menjadi soal. Rumahnya hanya kecil? Tidak masalah. Rumah kecil juga rumah.

Rumah kecil tanpa halaman? Minta izin RT atau RW dan lurah untuk menutup jalan di depan rumah sudah beres. Jalan yang ditutup itu untuk sementara dianggap halaman. Para saudara, famili, atau tetangga, sahabat atau kenalan, jauh atau dekat, bisa datang ke rumah dan turut memberikan doa restu. Pesta pun dengan begitu berjalan dengan baik, penuh kegembiraan, penuh berkah.

Rakyat juga bisa berpesta. Namanya pesta khas milik rakyat. Rakyat pun bisa mantu. Itu peristiwa rutin. Hidup lalu diwarnai suasana pesta. Kita lihat di sini mantu, di sana mantu. Di sini pesta, di sana pun pesta. Semua tanda kehidupan rakyat yang tidak istimewa. Itu tanda keseharian hidup mereka sejak dulu hingga sekarang ini. Juga nanti, di hari depan yang masih belum lagi pasti.

Rakyat mantu itu soal biasa. Tapi presiden mantu, jelaslah itu peristiwa luar biasa. Keluarga yang menjadi besan presiden jelas bangga setengah mati. Derajatnya, kewibawaannya, gengsinya, naik secara dadakan. Mungkin keluarga itu sendiri tak pernah mengira bakal menjadi besan presiden.

Anaknya? Dia menjadi menantu presiden. Mimpi apa dia (semalam) kok bisa-bisanya menjadi mantu presiden? Derajatnya pun naik. Wibawa dan citra hidupnya melejit setinggi langit. Mantu presiden…! Betapa luar biasanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Presiden itu setara dengan raja-raja. Bahkan di dalam suatu masyarakat di mana raja dan kerajaan tak lagi terasa relevan secara politik maupun kebudayaan, presiden jelas lebih besar daripada raja, lebih berwibawa daripada raja dan lebih penting daripada raja. Besan presiden, mantu presiden, dan menjadi keluarga presiden, betapa mulianya.

Kalau dalam acara itu sang presiden menggunakan fasilitas negara, wibawa mereka turut terangkat ke angkasa. Ada presiden yang berpesta di istana kepresidenan. Bahkan bisa saja pesta itu diselenggarakan di dua istana yang berbeda. Bahkan bisa pula di beberapa istana. Anak pertama di istana A, anak kedua di istana B, anak ketiga, keempat, dan lain-lain, di istana yang lain lagi.

Presiden yang menggunakan aji mumpung akan menggunakan sebesar mungkin fasilitas negara, tak peduli bagaimana susahnya kehidupan rakyatnya. Kalau ada lima istana dan yang bersangkutan memiliki lima anak, apa salahnya kelima istana itu digunakan semua? Bukankah fasilitas itu disediakan negara dan dibenarkan untuk dipakai semuanya? Dan jika semuanya dinikmati, memangnya apa salahnya?

Jika pesta berlangsung seperti zaman dahulu, siapa bakal melarang? Presiden berkuasa. Dan dia bisa menggunakan kekuasaannya. Pesta tujuh hari tujuh malam apa dosanya?

Presiden Jokowi juga akan menyelenggarakan pesta mantu. Tapi presiden ini tidak akan menggunakan istana sebagai fasilitas yang harus dinikmati untuk menyenangkan anak dan menantu serta besannya. Apa kesenangan hanya ada di istana? Tidak. Di rumah pun kesenangan juga ada. Di gedung biasa, yang biasa disewa orang yang tak berpangkat, ada pula kesenangan. Mungkin bahkan juga kebahagiaan.

Kelihatannya Jokowi ya Jokowi. Presiden atau bukan, tak terlalu dibedakan. Kita tak diberitahu dan media pun diam, adakah ini tanda presiden yang merakyat? Adakah ini tanda

www.facebook.com/indonesiapustaka

kesederhanaan yang tak dipidatokan kepada para pejabat bawahannya, tapi dilaksanakan dengan baik sebagai cara hidup bersahaja?

Dan mungkin sebaiknya Presiden Jokowi tak perlu mengatakannya. Apa gunanya kata-kata, pidato, dan pengarahan gaya lama yang tak ada juntrungannya? Bukankah lebih baik dilaksanakan, dan bila ada yang meneladaninya, silakan saja menjadikannya contoh. Bagi Presiden Jokowi, mungkin ini bukan zaman pidato, bukan zaman omong besar, tapi zaman memberi teladan nyata biarpun tanpa kata-kata.

Fasilitas negara untuk presiden tak perlu dan tak harus dinikmati. Simpan saja di perbendaharaan negara. Biar saja, kalau mungkin, dinikmati rakyat, dengan mekanisme apapun. Fasilitas negara itu asalnya dari rakyat. Jadi baik sekali bila yang dari rakyat itu kembali kepada rakyat.

Hadiah-hadiah bagi pengantin? KPK sudah memiliki standar aturan yang dilaksanakan dengan baik. Presiden Jokowi tidak bermewah-mewah bukan karena minta dipuji. Tidak mewah itu sudah merupakan ciri identitasnya. Istrinya tidak menuntut yang bukan-bukan. Lain dari istri para presiden yang lain. Sang suami telah memberinya teladan.

Jadi apa istimewanya presiden kita mantu dan tidak mantu? Mungkin ada bedanya. Tapi tak terlalu dibedakan, tak perlu diistimewakan. Presiden kita mantu sama dengan orang lain mantu. Presiden mantu tak memboroskan fasilitas negara. Presiden kita mantu membukakan mata dan hati kita bahwa presiden mantu dengan cara bersahaja pernah terjadi. Dan apa yang pernah terjadi itu mungkin menjadi cermin bagi kita.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Batara Kala Mencaplok Dunia

CARA kita mencari penghidupan—juga dalam dunia perdagangan—memerlukan aturan yang adil. Keadilan itu harus sudah ada di dalam pikiran kita. Dengan begitu, ketika bertindak, kita sudah memiliki kiblat yang jelas. Kiblat itu orientasi nilai yang memberi kita panduan ke arah mana dan dengan cara bagaimana kita harus melangkah.

Rasa adil tak pernah boleh kita lupakan. Langkah, dan segenap tindakan tak boleh mengabaikan arti keadilan tadi. Keadilan bagi sesama pedagang menjadi perkara penting. Keadilan bagi sesama warga suatu masyarakat menjadi cita-cita ideal. Juga keadilan bagi seluruh rakyat di suatu negara.

Keadilan bagi sesama manusia terdengar seperti teriak perjuangan lintas etnis, lintas agama, lintas bangsa. Ini perjuangan tertinggi yang bisa diimpikan manusia. Tetapi persaingan di dunia bisnis tidak seperti itu.

Dunia bisnis sudah telanjur membiarkan semangat untuk menang sendiri. Bisnis dan ilmu silat memiliki kesamaan dasar:

www.facebook.com/indonesiapustaka

di atas gelanggang hanya ada juara pertama, dan tidak ada yang lain, karena juara kedua sudah terkapar tinggal nama.

Ketika kita belum tercaplok perdagangan bebas, persaingan dunia bisnis ini sudah mengerikan. Orang sampai bilang: di dalam bisnis tak ada saudara tak ada kawan. Bisnis ya bisnis. Biarpun saudara, utang harus ditagih. Biarpun kawan, utang harus dikejar. Kita mengejarnya siang-malam tanpa mengenal lelah.

Sesudah era perdagangan bebas menguasai kita, hidup terasa lebih menakutkan. Siapa malas tergilas, siapa lemah terinjak-injak. Mereka yang kuat menguasai pasar. Dan dengan begitu mereka menguasai dunia.

Iklan sebuah produk di Amerika Serikat menyatakan: Nomor satu di Amerika, nomor satu di dunia. Dulu, pernyataan itu terasa menghibur karena ada sejenis heroisme Amerika yang segar, humor tentang kelebihan diri yang terasa narsistik tapi kita terima dengan senyum penuh pengertian. Tapi sekarang, humor di balik iklan tersebut mengandung sejenis ancaman untuk mendominasi seluruh dunia, dan kita menjadi yang didominasi dan diinjak-injak.

Para aktor dalam dunia perdagangan bebas kelihatan "jejingkrakan", penuh watak "adigang-adigung-adiguna" dengan sesumbar: "Siapa berani melawanku? Inilah aku. Inilah aku…"

Bagi yang menggunakan hukum *homo homini lupus*, sekali lagi, yang malas tertindas, yang lemah terinjak-injak tak berdaya, yang kuat jaya dan menjadi raja seperti di dunia binatang. Di dunia seperti itu, kata belas kasihan terhapus dari kamus kehidupan semua orang.

Orang telah menjadikan dirinya mesin. Ilmu dan teknologi mutakhir menjadi andalan utama. Jika ilmu dan teknologi tak mencukupi, digunakanlah akal. Bahkan hidup dipenuhi pula oleh sikap serba akal-akalan dan tipu-menipu. Tapi tipu-menipu

www.facebook.com/indonesiapustaka

di sini haruslah canggih dan tak kelihatan. Pihak yang ditipu pun sampai tak merasa bahwa dirinya ditipu.

Dalam perdagangan global tembakau, hal itu tampak sangat nyata. Gerakan anti-tembakau yang menggunakan alasan membela kesehatan masyarakat berlangsung mulus dan penuh percaya diri di kalangan aktor-aktor utamanya. Semangat membela kesehatan masyarakat itu seperti tak terbantah.

Tapi kalau kita berpikir agak lebih cermat dan kritis, sebuah negara besar yang selamanya hanya mengejar kepentingan dirinya sendiri untuk tetap menjadi yang terbesar, mengapa tiba-tiba berubah menjadi begitu lemah lembut dan penuh welas asih kepada negara lain? Sejak kapan sebuah negara menaruh perhatian pada kesehatan masyarakat negara-negara lain?

Kita dikecoh tapi tak merasa terkecoh. Sabda para pemimpinnya didengar oleh para pemimpin dunia. Kehendak baik yang datang dari pemerintahnya dianggap tugas suci oleh pemerintah berbagai negara yang tunduk, taat, dan patuh pada mereka. Ada saja yang kepatuhannya pada mereka terasa begitu berlebihan. Kepatuhan itu disertai niat tanpa ragu untuk mengorbankan rakyatnya sendiri.

Aturan global mengenai tembakau ditelan mentah-mentah oleh pemerintah negara lain yang menjadi abdi setianya. Dan aturan mematikan itu di-*copy-paste*—seperti ditelan tanpa lebih dulu dikunyah—untuk diberlakukan bagi rakyatnya, para petani tembakau, dan para industriawan yang mengolah tembakau tersebut.

Mantra gaib pun bergaung di seluruh dunia: tembakau musuh kita. Lalu kita saksikan suatu perubahan mendadak. Tanpa *ba* tanpa *bu*, artinya tanpa ada suatu temuan ilmiah yang meyakinkan, merokok yang dulu "mengganggu" jantung, pertumbuhan janin, dan lain-lain, mendadak berubah: merokok membunuhmu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ini akal-akalan yang menggelikan. Tapi sebagai kekuatan yang penuh akal, apa yang hanya bersifat akal-akalan pun dipercaya. Berjuta-juta manusia percaya akan apa yang tak pernah dialaminya. Berjuta-juta manusia percaya akan apa yang tak pernah dilihatnya.

Di pasar bebas hari ini, pebisnis tembakau terbesar menguasai segalanya. Juga, termasuk menguasai para penguasa. Mereka disuruh membuat peraturan ini dan itu yang menguntungkan bisnis mereka. Para penguasa itu anehnya mau melakukannya. Ini mungkin jenis penguasa inlander yang kagum pada pebisnis yang kulitnya putih tetapi hatinya "hitam kelam".

Dia mengelola pabrik di sini. Tapi tak pernah pabriknya membeli tembakau di sini. Ini pabrik besar yang tak pernah bersentuhan dengan petani yang menyediakan bahan mentah. Pabrik yang tak ada sangkut-pautnya dengan produk lokal pun dibiarkan oleh pemerintah yang kagum pada pebisnis yang putih kulitnya. Pabrik itu bahkan dilindungi.

Banyak dalih bisa dikemukakan mengapa mereka tak menaruh peduli pada para petani lokal. Mereka tak butuh tembakau petani di sini, karena mereka bercocok tanam tembakau di tempat lain. Usaha ini sukses luar biasa. Bahkan juga mempengaruhi perumus kebijakan untuk membuat suatu aturan yang menguntungkan dirinya. Dan kebijakan itu pun dibuat.

Pasar dikuasai dengan dukungan ilmu dan teknologi mutakhir. Tembakau dipojokkan dengan argumen kesehatan yang begitu gencar. Meskipun begitu, usaha mematikan tembakau lokal itu tak jua berhasil. Argumen kesehatan dianggap tidak mempan. Ini pun kandas di jalan. Orang tak begitu mendengarkannya.

Mereka beralih ke argumen ekonomi, bahwa mengonsumsi tembakau—dalam hal ini kretek—merupakan pemborosan. Tapi

www.facebook.com/indonesiapustaka

ini pun tak didengar orang. Kemudian digunakanlah argumen moral bahwa mengonsumsi kretek itu haram. Begitu langkah mereka. Tapi sejauh ini tak terasa apa pengaruhnya.

Sebenarnya dunia sudah dikuasai oleh kekuatan-kekuatan monopolistik yang luar biasa besar. Mereka ibarat raksasa, Batara Kala, yang telah mencaplok dunia. Mereka telah berkuasa. Dunia ada di dalam genggamannya. Tapi mereka lupa bagaimana cara mengunyah semuanya sampai tandas. Batara Kala pun termangu-mangu melihat kebesaran dirinya. Dia heran, mengapa yang kecil tak semuanya tercaplok.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Komunitas Pemuja Kedangkalan

DUNIA sastra—mencakup puisi, esai, novel—maupun dunia film sejak lama telah dibikin dangkal oleh komunitas pembaca atau penontonnya. Cukup jelas bahwa dalam dunia kesenian ini—mungkin juga dalam kesenian lain—kedalaman suatu karya, mutu, atau kualitas tak dianggap penting. Selama suatu karya dianggap sudah memberi hiburan pada pembaca atau penontonnya, karya itu dianggap sudah mencapai tujuan utamanya. Dan kemudian karya itu ditempatkan di alam kesadaran ideal mereka sebagai suatu pujaan.

Para penikmat kedua dunia itu diam-diam lalu menjadi suatu komunitas yang begitu berkuasa dan menentukan. Mereka ini komunitas imajiner yang dengan sendirinya tak jelas sosok pribadi dan tempat tinggalnya.

Mereka yang menentukan bahwa suatu karya tak harus "dalam", tak harus "serius", dan tak harus bermutu. Komunitas itu bukan pencari kedalaman. Dalam arti tertentu mereka juga bukan pencari "kebenaran". Kelihatannya, di dalam hidup ini

www.facebook.com/indonesiapustaka

mereka hanya memburu kenikmatan yang menghibur. Dan sudah.

Bagi mereka, hiburan hanya apa yang serba "enteng". Dan apa yang "enteng", "renyah", dan tak perlu "dikunyah" makin disukai. Kita lupa bahwa suatu karya yang "bermutu" juga merupakan hiburan "bermutu". Kita belum memikirkan itu.

Kalau suatu karya bisa "ceriwis" mengenai hal-hal sepele tetapi juga bisa menimbulkan tawa terpingkal-pingkal, kita merasa telah sampai pada tahapan tertinggi dalam cara kita berkebudayaan. Komunitas yang tak tampak nyata anggota-anggotanya ini mungkin menjadi sejenis *invisible hands* yang sangat berkuasa.

Orang-orang yang biasa berpikir serius tiba-tiba menjadi tak berguna. Suatu karya yang dilahirkan dengan idealisme, penuh kalkulasi, dan memiliki kandungan "pendidikan", jika tak "menghibur" jelas tak bakal dilirik oleh pasar yang begitu berkuasa tadi.

Ungkapan 'selera pasar' merupakan gambaran situasi yang mengecewakan para sastrawan dan orang-orang film—seniman serius—yang berbicara mengenai mutu atau kualitas yang tak boleh absen dalam karya-karya mereka. Para seniman itu pun dengan penuh harga diri berkata: "Kita tak boleh didikte selera pasar." Ini pernyataan yang mereka ungkapkan dengan penuh kejengkelan setelah melihat ada sebagian seniman yang kelihatannya bersikap realistis: "Kita berkarya untuk dibaca, dan pasar itulah pembaca kita."

Ungkapan kemarahan terhadap selera pasar—mungkin maksudnya selera 'rendahan'—itu sudah muncul kira-kira sejak 1950-an. Sastra yang dengan ramah menjawab kebutuhan pasar itu disebut sastra picisan. Lebih khusus 'roman picisan'. Pada 1970-an ada ejekan tentang sastra 'dangdutan'. Maksudnya

www.facebook.com/indonesiapustaka

sastra yang patuh pada selera pasar itu. Dan orang pun membela diri: sastra 'dangdutan' juga sastra.

Kemudian muncul begitu banyak karya-karya sastra yang tak perlu *'nyastra'*, tak perlu tampak serius menjunjung kaidah-kaidah sastra yang penuh idealisme sebagaimana dilakukan oleh para sastrawan serius yang tiba-tiba menjadi kaum minoritas di dunia mereka sendiri. Sastrawan serius pun banyak yang tergiur menulis karya-karya yang digemari pasar. Sastra porno, yang juga beralih menjadi film-film porno, kelihatannya disambut dengan gegap gempita oleh pasar.

Majalah-majalah berlomba untuk menjadi lebih porno dengan penuh sukacita karena 'selera pasar' telah menjadi sejenis ideologi baru yang membenarkan—bahkan menggalakkan—lahirnya sastra yang begitu 'mendebarkan' jiwa para pembaca remaja. Bernapas dalam lumpur, sebuah cerita bersambung di suatu majalah, diproduksi menjadi film, dengan judul yang sama, dan menggemparkan dunia rohani. Para rohaniwan marah-marah dan mengutuknya. Tetapi mungkin ada saja diam-diam juga menonton film tersebut.

Pada 1970-an sampai 1980-an ada perubahan dalam kecenderungan penulisan sastra. Bangsa Indonesia tiba-tiba berubah dahsyat menjadi komunitas pemuja kesalehan ritualistik yang tampil mencolok pada berbagai simbol keagamaan yang sangat ekspresif dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh modern yang gagah, ganteng, atau cantik dan mampu menampillkan sisi-sisi kehidupan yang gemerlap sekaligus saleh dipuja di dunia sastra maupun film sebagai idola publik, terutama di kalangan kawula muda.

Penulis yang turut gigih menampilkan karya porno yang mendebarkan kaum muda seperti disebut tadi, bisa dengan serentak berubah menjadi penulis yang kelihatannya paling saleh di antara mereka yang saleh. Karya-karyanya sok rohaniah,

www.facebook.com/indonesiapustaka

tampak "bersufi-sufi", dan menggambarkan tokoh yang gemar berzikir dan ke mana-mana berkalung tasbih.

Segala simbol suci keagamaan dieksploitasi habis-habisan untuk dijual dengan harga murah di pasaran. Dan kita tahu, yang disebut pasar itu komunitas pemuja kedangkalan yang hanya mengejar hiburan, tak peduli akan substansi, konten, kedalaman, dan keseriusan.

Simbol suci keagamaan: masjid, mihrab, ayat, surban, jilbab, tasbih, sajadah, surban, bahkan Allah dan cinta diperlakukan sebagai dagangan dunia seni, tak peduli apakah dagangan macam itu disertai kualitas. Tak ada orang yang berbicara kualitas iman di dalam karyanya.

Di sini agama tampil bagian kulit luarnya, dan tak harus ada hubungannya dengan kedalaman iman. Dalam situasi seperti ini, ada seorang penyair wanita, yang bukan bagian dari dunia santri maupun pesantren, dengan berani menyebut Allah ketika sedang membacakan puisi di atas panggung kesenian sebagai sahabat. Allah itu sahabatnya. Saya risi dan malu mendengar puisinya.

Semangat memuja kedangkalan juga membuat kita tak tahu posisi kita di hadapan Allah. Kalau seorang wali besar Jalaluddin Rumi berbuat begitu, kita mengerti dan mengaguminya. Tetapi terhadap penyair yang menyebut Allah adalah sahabatnya tadi? Kita tak usah memberinya komentar lebih jauh.

Di sini kita disuguhi tontonan seolah kebenaran dunia seni bertemu dengan kebenaran agamis. Seni dan agama seolah telah menemukan dirinya dalam suatu jalinan utuh, harmonis, dan mendalam, dan dihayati dengan baik oleh komunitas yang begitu berkuasa menentukan nasib dunia sastra tersebut.

Sastra yang tunduk pada selera pasar itu tetap sastra. Sastra dangdutan juga tetap dianggap sastra. Sastra picisan—dalam hal ini roman picisan—tetap sastra dan tetap roman.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Begitulah dunia pasar berpikir. Begitu pula akhirnya dunia sastra membuat penilaian atas dirinya sendiri.

Kita lalu harus paham bahwa hidup hanya ditujukan pada usaha mengejar kenikmatan yang menghibur. Dalam suatu siaran televisi yang berbicara serius mengenai sufisme pun harus ada tokoh hiburan, bintang film, yang mengendalikan acara itu. Siaran mengenai tafsir kitab suci yang sangat serius pun tak boleh berlangsung tanpa ada 'bunga', yaitu orang dunia hiburan, yang turut menentukan.

Televisi, mungkin tanpa disadari oleh para pengelolanya, telah menjadikan agama sebagai hiburan. Ini sebuah kecenderungan tentang cara berkebudayaan yang menjengkelkan, tapi kita harus tabah menghadapinya, karena bukankah hidup hanya mencari hiburan? Bukankah hidup tak harus susah-susah mencari kedalaman?

Komunitas yang paling berkuasa menentukan nasib dunia sastra maupun film tak terdiri atas mereka yang gemar mencari kedalaman. Mereka sudah merasa berbahagia menjadi komunitas pemuja kedangkalan, tanpa mengetahui sama sekali bahwa mereka telah lama kandas di atas kedangkalan dan kedangkalan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Revolusi Belum Selesai

"MERDEKA!"

"Merdeka!"

Orang yang pertama kali berteriak "merdeka" tadi tokoh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, PDIP. Dan orang yang menjawab "merdeka" tadi seorang pejabat negara yang seluruh mentalitasnya tak bergeser satu inci pun dari jiwa Orde Baru. Ciri jiwa Orde Baru itu memutlakkan apa yang tidak mutlak. Kalau orang berpikir di luar garis itu dianggap subversif dan musuh Pancasila yang wajib dihabisi.

Jiwa Orde Baru juga tampak selalu penuh semangat menyucikan apa yang tak suci. Kalau sikap serba mutlak dan serba suci ini diucapkan oleh orang yang pada zaman itu tinggi sekali kedudukannya, apalagi "yang tertinggi", jelas niatnya untuk meneguhkan ideologi pemerintah agar sepanjang masa dia berkuasa tidak muncul jenis ideologi lain yang dianggap mengancam kedudukannya.

Sebaliknya jika sikap itu tadi diucapkan oleh bawahan, boleh jadi dia bermaksud menjilat atasannya. Watak penjilat

www.facebook.com/indonesiapustaka

seperti ini menyebabkan yang kejam menjadi tampak lebih kejam. Seolah atasan itu sumber dari segala sumber kekejaman. Padahal, dalam banyak kasus, aparat bawahan bisa jauh lebih kejam lagi.

Di hari kemerdekaan kedua tokoh itu bersalaman dan saling mengucapkan selamat. Tiba-tiba muncul tokoh lain, akademisi, pemikir, aktivis yang kritis. Dia bertanya:

"Apa betul kita sudah merdeka?"

Geledek menyambar di siang bolong musim kemarau yang terik. Orang lain tidak mendengarnya selain sang pejabat negara, yang segera naik pitam. Matanya berkilat-kilat penuh kejengkelan dan rasa dengki. Kalau di depannya ada seonggok jerami kering, pastilah jerami itu terbakar oleh kilat di matanya.

"Saudara ini bangsa Indonesia apa bukan?" katanya. Ini jelas bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

"Menurut Bapak bagaimana?"

"Sebagai orang Indonesia, Saudara itu tidak tahu diri," sang pejabat negara memuntahkan kemarahannya. Tokoh PDIP itu seorang wartawan senior, yang tiba-tiba merasa memperoleh hiburan pada saat kita sedang merayakan hari kemerdekaan kita. Tokoh ini tersenyum gembira melihat kedua orang itu bersitegang.

"Saya bertanya dengan alasan yang bisa dipertanggungjawabkan," jawab sang akademisi dan aktivis itu.

"Tanyalah pada sahabat kita ini," sang pejabat menoleh ke arah tokoh PDIP di sebelahnya.

"Kepada dia saya tak perlu bertanya, karena saya tahu bahwa bagi para tokoh PDIP teriak merdeka itu artinya bukan 'merdeka' sebagaimana Anda maksudkan. Bagi orang seperti Anda, kata merdeka, atau teriak merdeka artinya merdeka sebagai kata keadaan. Bagi Anda merdeka ya merdeka. Apa yang Anda sebut kemerdekaan itu sesuatu yang sudah jadi, dan tak perlu dipertanyakan kembali.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Apa Anda kira bagi tokoh PDIP ini bukan begitu pula keadaannya?" sang pejabat makin marah.

"Lain. Jelas lain. Bagi dia kemerdekaan itu kata kerja. Dia berteriak 'merdeka' bukan karena kita sungguh-sungguh sudah merdeka. Teriakannya berarti sebuah ajakan, agar kita terus bekerja, tak henti-hentinya, menciptakan kemerdekaan."

"Apalagi yang mau diciptakan, ketika kemerdekaan sudah di tangan?" sang pejabat makin menyerang.

"Menurut Anda, apa makna kata Bung Karno ketika setiap kali pejuang bangsa ini menyatakan bahwa "revolusi belum selesai?"

Pejabat negara itu terdiam. Dia bingung. Itu bagus sekali, karena seorang penerus Orde Baru yang memutlakkan apa yang tak mutlak tiba-tiba masih bisa merasa bingung. Sementara itu tokoh PDIP tadi sungguh merasa tersanjung. Dia heran, kok ada orang yang bukan PDIP tapi tahu tentang PDIP sebaik ini.

Kini kita hidup di zaman kemerdekaan, kalau kita mau percaya bahwa relasi-relasi kekuasaan global yang penuh eksploitasi dan ancaman seperti ini bisa dianggap tatanan hidup manusia dan bangsa merdeka. Cengkeraman global abad ini memang tampil dalam wajah yang kelihatan serba agung; penuh tawaran kesetaraan, keadilan, serba demokratis, dan hormat setinggi-tingginya pada hak-hak asasi manusia.

Sekarang, dunia sudah memiliki nabi-nabi dan rasul-rasul baru yang berkhotbah tentang segenap kemuliaan dan keagungan manusia. Mereka mengajarkan pada kita cara-cara membangun peradaban yang nyaris sempurna, bahkan lebih sempurna daripada ajaran nabi-nabi dan rasul-rasul masa lalu yang tak lagi kita dengar suaranya.

Apakah ini tanda kemerdekaan jiwa manusia dan suatu bangsa? Apakah teriak 'merdeka' berarti merdeka sebagaimana arti kata itu sendiri?

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bagi orang yang terlatih memutlakkan apa yang tak mutlak, pertanyaan ini haram untuk hadir di depan matanya. Ungkapan patriotis "revolusi belum selesai" baginya tak punya makna apapun. Sebaliknya, bagi orang-orang yang menjalankan ajaran untuk menjalankan ajaran *iqra'*, dia menganggap ungkapan "revolusi belum selesai" menjadi makin relevan, makin menggugah semangat membela kepentingan bangsanya yang dicaplok buaya besar yang mulutnya menganga siang malam.

Di sekolah, seperti kita semua tahu, ada lagu "17 Agustus tahun empat lima", yang dihafal luar kepala oleh setiap murid. Tapi Dr Anas Saidi dari LIPI mempunyai humor menyegarkan. Dia bilang, di suatu sekolah ada anak menyanyi di depan kelas. Lagunya menyimpang dari kelaziman: "16 Agustus tahun empat lima". Gurunya menoleh kaget dan membetulkannya. Tapi anak itu terus menyanyi lagi dengan caranya. Guru itu orang bijaksana. Ia biarkan muridnya menyanyi dengan pembukaan: "16 Agustus tahun empat lima. Besoknya hari kemerdekaan kita...."

Sang guru, dan murid-murid yang lain, ketawa semua. Ini lelucon terbaik di dalam kelas, hasil sebuah kemerdekaan berkreasi. Hanya manusia yang merdeka sejati yang berani berkreasi. Kalau segala persoalan sudah mutlak, kreasi tak diperlukan lagi. Kebebasan berakreasi malah dianggap ancaman dan subversi yang wajib dihabisi seperti disebut di atas.

Guru ini mungkin memang tipe manusia merdeka semerdeka-merdekanya. Sang murid kelak akan sebijaksana gurunya. Dia tak bakal memutlakkan apa yang nisbi dan tak bakal menyucikan apa yang kotor, najis, dan penuh dosa seperti mentalitas Orde Baru.

Ketika dia menyanyi "Besoknya hari kemerdekaan kita", baik untuk dicatat di sini bahwa merdeka baru akan terjadi besok, bukan sekarang. Jadi, hari ini baginya belum merdeka. Saya tidak tahu dari mana sumber lagu kreatif ini. Dr Anas Saidi

www.facebook.com/indonesiapustaka

hanya menceritakan kembali humor tersebut. Tapi kita tahu, humor tidak pernah berhenti hanya pada humor. Di balik humor ada kandungan serius, dan mendasar.

Merdeka yang baru akan terjadi besok itu apa bedanya dengan ungkapan serius seorang pejuang patriotis sejati: "revolusi belum selesai?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Wajah Hantu Birokrasi Kita

BIROKRASI itu konsep yang sarat dengan nilai-nilai. Dia bergerak dinamis, dan hampir tak terasa sudah jauh melampaui batas-batas fungsi pokoknya: mengatur berbagai urusan secara rasional, tidak pilih kasih, tidak pandang bulu. Bila birokrasi harus melayani, dia melayani dengan cepat, cekatan, dan profesional. Dalam birokrasi sebetulnya tidak boleh ada pamrih pribadi, tidak ada nilai-nilai lain kecuali rasionalitas dan sikap profesional tadi.

Birokrasi yang baik senantiasa menampilkan—biarpun tak kelihatan—citra sebuah integritas yang mempesona. Mungkin hal itu cerminan integritas kelembagaan yang dibangun dengan kerja keras, sungguh-sungguh, dan konsisten selama beberapa tahun. Mungkin pula hal itu merupakan integritas pribadi pemimpinnya. Salah satu, atau dua-duanya, menentukan wibawa birokrasi tadi.

Tapi diam-diam, gerak dinamis yang jauh melampaui batas-batas fungsi pokoknya tadi telah membuat birokrasi menyimpang. Seperti tak kita sadari, birokrasi telah tidak lagi menjadi dirinya sendiri. Ada tangan yang tak tampak, yang telah meng-

www.facebook.com/indonesiapustaka

gerakkannya ke sana kemari seperti wayang di layar lebar yang digerakkan Ki Dalang.

Dalam birokrasi yang telah tidak menjadi dirinya sendiri itu hadir—secara tersembunyi—begitu banyak kepentingan. Di tingkat atas, berbagai kepentingan itu hadir secara terbuka. Perlu dicatat di sini bahwa rupanya, bagi para birokrat, kekuasaan merupakan aset besar.

Ya, jabatan itu jelas sebuah aset besar. Tiap jenis dan tingkatan jabatan diberi makna tersendiri. Di kalangan sesama sopir dalam suatu kantor pemerintah, sopir menteri merasa lebih berkuasa daripada sopir-sopir yang lain, karena dia memiliki relasi dan "cantelan" di atas. Pemaknaan seperti ini dianggap sebagai suatu kebenaran umum. Di tingkat bawah pun jabatan dikapitalisasi bukan untuk kepentingan birokrasi itu sendiri, melainkan untuk dirinya sendiri. Apalagi makna jabatan.

Tak mengherankan orang mati-matian mempertahankannya. Segala cara, segala kemungkinan, termasuk dengan jalan "belakang", dan diam-diam menggunakan jampi-jampi dan pengaruh gaib, ditempuh. Orang dibuat sakit supaya tak berfungsi, untuk kemudian diganti. Banyak cara mempertahankan kekuasaan yang korup dalam birokrasi yang telah tidak menjadi dirinya sendiri tadi. Birokrasi telah jauh menyimpang.

Dia bergerak untuk memenuhi kepentingan tangan yang tak tampak tadi. Itulah tangan para centeng di birokrasi. Centeng tak harus berwajah seram seperti Abang Jampang, tetapi tak jarang berwajah lembut seperti Arjuna. Dengan kata lain, mungkin birokrasi identik dengan organisasi bawah tanah milik para centeng. Di sana kata "rakyat", *public*, dan "umum" lenyap. Tapi jangan salah, kata "centeng" itu sendiri pun tak ada di sana. Centeng ada di mana-mana tapi selalu tersembunyi secara rapi.

Birokrasi kita merupakan sebuah penyimpangan. Wajahnya seperti hantu yang menakutkan. Kita takut pada hantu ini bukan

www.facebook.com/indonesiapustaka

hanya pada malam hari. Di siang hari, di tengah orang banyak pun kita merasa takut. Penyimpangan secara terbuka dan blak-blakan itu dimulai di berbagai pusat kekuasaan, di kota-kota besar. Apa yang disebut orang "pusat" dan petunjuk dari "pusat" itu bagi orang "daerah" terasa sebagai teladan suci. Padahal itu hanya teladan centeng. Di hadapan orang "pusat", orang "daerah" selalu membungkuk takzim.

Para penguasa, yang mengendalikan kekuasaan, merasa bahwa kekuasaan itu milik pribadi. Komitmen politik berubah menjadi komitmen pribadi. Orang tak bisa lagi memisahkan apa yang merupakan wilayah privat dan wilayah publik. Semua urusan berkisar di sekitar urusan pribadi.

Seorang pegawai yang merasa sudah tiba saatnya naik pangkat, hak itu tak pernah datang kepadanya. Dia harus mengurusnya secara berbelit-belit. Lembaran demi lembaran, termasuk lampiran-lampiran yang tak pernah diperhatikan pihak personalia, harus disajikan selengkap-lengkapnya. Tapi selengkap apapun lembaran-lembaran itu tak akan pernah dianggap lengkap sebelum kita membayar pejabat personalia yang akan dapat menentukan nasib kita.

Tak jarang orang harus membayar semua pejabat di dalam suatu ruangan yang memancarkan bau itu. Di ruangan itu penyimpangan sudah menjadi praktik harian, rutin, dan mapan selama bertahun-tahun. Ibarat mesin, tatanan birokrasi itu sudah karatan. Diperlukan suatu tenaga raksasa untuk mendorongnya sampai semua karatan itu rontok perlahan-lahan. Tapi hampir tidak ada kekuatan yang bisa merontokkannya.

Seorang calon pegawai yang sudah lulus menempuh berbagai ujian belum dengan sendirinya dinyatakan sebagai pegawai sebelum membayar para centeng berseragam rapi yang bisa menentukan nasib calon pegawai tersebut. Jumlah bayaran yang diminta tak jarang tinggi sekali. Centeng-centeng ini yang mem-

www.facebook.com/indonesiapustaka

buat mesin birokrasi karatan. Mereka yang menghambat agar birokrasi tak berdaya mewujudkan cita-cita besar dan segenap misi sucinya.

Kita boleh mengutuk dan mengucapkan sumpah serapah, tapi centeng birokrasi tak peduli. Dia bisa ketawa-ketawa menyakitkan hati kita tanpa pernah berubah. Dia seperti robot tanpa jiwa. Hatinya sudah membeku. Ibarat kata dia sudah bisu sekaligus tuli dan buta terhadap kebenaran dan keadilan. Di depan hidungnya jangan kita bicara kebenaran dan keadilan. Dia akan tertawa-tawa menyakitkan hati kita, sambil mengejek:

"Kebenaran? Carilah di rumah-rumah para rohaniwan kalau hal itu ada. Dan keadilan? Kau cari sendiri di pengadilan sana. Niscaya keadilan tak bakal kau temukan. Kau tahu, hakim lebih suka bicara konkret dan jelas tentang uang dan nilai rupiah yang diterimanya sebagai imbalan membebaskan seorang bajingan yang merusak kehidupan. Hi hi hi..." Dia ketawa cekikikan seperti hantu dalam gelap. Suaranya melengking seperti datang dari dalam kuburan.

Dan kemudian, dengan mata membelalak, seolah menantang seluruh dunia dia berkata: Kebenaran itu di sini, di mejaku ini letaknya. Dan keadilan? Kau kira keadilan itu bukan sekadar konsep? Kau tahu, keadilan itu hanya kata-kata. Dan kata-kata belaka. Hi hi hi...

Tapi di sini, di mejaku ini, atau lebih tepat di ruangan ini, keadilan sejati bakal kau temukan. Syaratnya, kau harus membayar. Urusan kecil bayarannya kecil. Urusan besar bayarannya besar. Dan akulah yang menentukan besar-kecilnya suatu urusan, dan tinggi-rendahnya pembayaran.

Aku tidak pernah meminta, apalagi memaksa. Mereka yang selalu datang kemari dengan suka rela untuk membuat perhitungan-perhitungan tadi. Dengan penuh kesabaran aku mendengar aspirasi mereka. Dan baru kemudian aku berkata bahwa setiap kasus sudah ada tarifnya. Berdasarkan tarif itu bayaran

www.facebook.com/indonesiapustaka

ditentukan. Hi-hi-hi. Bukankah itu keadilan yang seadil-adilnya? Suara hi-hi-hi-nya itu itu begitu menakutkan. Kita baru sadar bahwa manusia jenis itu ternyata ada, betul-betu ada.

Seorang pejabat baru yang masih segar dan idealis, atau bagi siapa saja yang berusaha mengubahnya, niscaya mereka akan berhadapan dengan tangan yang tak tampak, kekuasaan yang tak bisa kita duga. Tangan yang tak tampak itu ada di mana-mana.

Di birokrasi, barang siapa mencoba bersifat lugas, apa adanya, dan tak mau memenuhi aturan bayar-membayar yang menyimpang itu, dia tak akan *survive*. Kecuali banyak musuhnya, dia akan dicemooh sok idealis, sok suci, dan urusannya tak akan pernah mudah sebagaimana seharusnya. Untuk orang seperti itu birokrasi berkata: "Kalau suatu urusan bisa dipersulit, mengapa harus dipermudah?"

"Sudah kubilang, urusan kecil bayarnya juga kecil. Apa beratnya membayar begitu kecil? Hi hi hi…" suaranya menyelinap ke mana-mana. Kamar kerjanya memancarkan hawa dingin yang menakutkan. Ini bukan sekadar dinginnya AC, tapi dingin dari kegelapan jiwa yang merasa serba berkuasa itu.

Birokrasi Indonesia penuh centeng yang serakah. Secara nasional birokrasi mirip berpuluh-puluh gerbong kereta api yang besi-besinya, sekrup, dan sambungan-sambungannya, bahkan semua rodanya, sudah karatan. Ini hasil pekerjaan para centeng tadi. Centeng-centeng dan semua jenis hantu yang begitu menakutkan dalam birokrasi kita usir. Gelombang perubahan besar kali ini memerlukan orang dengan tipe Gatotkaca, yang sakti, untuk menggebraknya. Rakyat menantikan pahlawan tak terkalahkan itu agar cita-cita membangun masyarakat adil makmur, *gemah ripah loh jinawi*, itu bisa diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Seni Memilih

PILIH memilih, dalam bidang apapun, memiliki spektrum yang luas. Memilih satu di antara sangat banyak pilihan bisa memusingkan. Ini satu hal yang sering kita hadapi dalam hidup sehari-hari. Juga dalam politik yang menyita waktu dan perhatian kita. Hampir tiap hari kita memilih.

Dalam "Pilkades", "Pilcamat", "Pilbup" "Pilwali kota", "pilgub", "pilcaleg", kemudian "Pilpres". Belum lagi kita tambahkan urusan pilih-memilih dalam organisasi sosial keagamaan, dalam organisasi profesi, dalam organisasi sukarela, yang banyak sekali jenisnya. Kelihatannya, kita hidup khusus untuk memilih.

Pengalaman mengajarkan, memilih satu di antara sangat sedikit pilihan juga merupakan "siksaan" tersendiri, yang membuat kita "ngomel-ngomel". Ketika ada banyak pilihan, kita dibuat bingung. Sebaliknya, ketika kita hanya punya sedikit pilihan kita "mengutuk" keterbatasan. Kita dihadapkan pada situasi serba tidak ideal.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Demokrasi menawarkan kebebasan memilih. Kebebasan yang sebebas-bebasnya menjadi milik kita. Tapi demokrasi bukan tanpa jebakan. Bebas memilih dalam pemilihan parlemen, yang banyak sekali pilihannya, dan yang banyak itu berada di bawah simbol partai-partai yang juga banyak, adalah contoh perkara memusingkan yang sudah disebut di atas. Banyak "Caleg" yang ditawarkan pada kita tak mampu menggugah selera. Mereka tak punya pesona dan daya tarik apapun.

Beberapa sudah korup dan mengerikan. Mereka yang baru dan belum korup, tak cukup meyakinkan kita bahwa mereka orang baik-baik. Kita berusaha menutupi kelemahan mereka dengan pengaruh partai-partai mereka. Tapi apa yang mau dipilih dari partai-partai yang platformnya sama, dan reputasinya juga sama? Bahkan partai baru yang tiba-tiba kelihatan meyakinkan, ternyata terbukti tampil sebagai partai paling korup. Orang-orangnya secara serentak ditangkap, diadili, dan dipenjara. Apa yang mau dipilih?

Kita dibikin pusing untuk memilih terlalu banyak pilihan yang tak berkualitas, sekarang kita harus memilih dua pilihan. Tapi dua pilihan ini ternyata juga sangat kompleks. Makin didalami, makin ruwet. Makin ditimbang, makin membuat kita merasa sulit memutuskan untuk memilih yang mana.

Memilih yang tegas? Ternyata sekadar tegas tidak cukup. Apalagi kalau tegas itu berarti keras, galak, kejam, sekejam penguasa Orde Baru yang kita rombak dengan reformasi. Di bawah penguasa yang tidak tegas pun sekarang kekerasan, sikap galak, ganas, dan kejam merajalela di mana-mana. Penguasa yang tak tegas membiarkannya. Bagaimana kalau pemimpin yang tegas, yang kita pilih itu nanti, menganggap kekerasan dan sikap kejam malah didukung? Bagaimana kalau yang ganas dan kejam malah dianggap kurang ganas dan kurang kejam?

Media, terutama yang jelas sangat partisan dan tidak malu menjadi partisan, menambah keruwetan. Media partisan tidak

www.facebook.com/indonesiapustaka

memainkan peran untuk memberi informasi yang jernih, adil, dan seimbang. Mereka "memaksa" dan menjejalkan watak partisan mereka kepada publik, seolah yang disebut publik itu hanya anak-anak yang mudah ditipu. Meskipun begitu, korban mereka banyak.

Mereka menanamkan kedengkian dan memfasilitasi berkembangnya kekerasan di masyarakat. Dengan kekuasaannya, media bisa mengubah apa yang "hitam-kelam" menjadi lebih terang. Media partisan itu tidak malu mengubah sejarah tokoh yang dipujanya, dan menista dengan fitnah dan kebohongan pihak "sana" yang tak mereka sukai.

Dalam keruwetan, yang sengaja dibikin ruwet seperti ini, siapa berani menjamin Pemilu "bebas" itu bebas, dan yang dianggap "rahasia" itu memang rahasia? Bebas yang tidak bebas, dan rahasia yang sama sekali bukan rahasia itu telah membuat banyak orang memilih tanpa didasarkan pada pengetahuan tentang yang dipilih. Orang memilih karena diprovokasi. Bahkan ada yang diancam.

Tak perlu lagi dikatakan, betapa banyak orang yang memilih karena dicekoki duit. Siapa bilang pemilu bebas dan rahasia? Siapa bilang memilih secara demokratis itu memang demokratis sebagaimana arti kata itu?

Warga negara, rakyat Indonesia, yang memiliki hati nurani masih banyak. Media partisan yang tak tahu malu tadi boleh memprovokasi siang malam, mereka yang memiliki hati jernih niscaya tak terpengaruh. Makin gencar provokasi media partisan, makin banyak orang yang ragu. Makin gencar fitnah disebarluaskan, keraguan makin meluas. Dan orang akhirnya tahu: *ojo kuwi*, jangan memilih yang itu, karena banyak fitnahnya, banyak provokasinya, banyak bohongnya.

Bagaimana orang yang mengaku beragama bisa dengan tenteram menyebar fitnah ke sana kemari tiap hari? Bagaimana orang yang mengaku saleh dan bersih, bisa bergelimang dengan

www.facebook.com/indonesiapustaka

kepalsuan dan dosa-dosa yang dibuatnya sambil merasa nyaman dan bahagia? Apa gunanya bicara agama dan membuat agama sebagai platform partai kalau tokoh-tokohnya hidup damai dengan sikap bohong, serba palsu? Mana bisa orang diajak hidup dalam kepalsuan?

Senjata bisa memakan tuannya sendiri. Pemilu yang diancam tak melawan, diberi data palsu diam saja, dan ketika diberi uang diterima, tapi yang dipilih hanya pilihannya sendiri. Ini menjadi sejenis seni memilih tanpa melawan yang keras, seni memilih dengan hati nurani tanpa mau dikotori oleh jiwa-jiwa yang sudah kotor sejak lama.

Mereka juga menampilkan seni memilih yang lain: tidak akan memilih calon yang terlalu jelas seolah hidup di atas panggung drama: diatur-atur, tapi palsu; sok murah hati dan ramah, tapi buatan sutradara. Siapa yang akan mereka pilih? Ini rahasia. Betul-betul rahasia. Pilihan mereka tak akan jatuh pada yang palsu. Ini seni memilih yang dipandu hati nurani.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tentang Penulis

MOHAMAD Sobary sejak 2008 mengambil sikap tegas: pensiun. Ini pensiun dini, pensiun sebelum pensiun resmi. Sebelumnya, dia peneliti bidang kebudayaan dan agama di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Selama lima setengah tahun, Maret 2000 hingga Juli 2005, memimpin Kantor Berita Nasional Antara, dia merasa dunia ini menyempit. Bukan karena globalisasi yang sangat *penetrating* didukung teknologi informasi modern, melainkan hidup dikapling-kapling menjadi kepingan kecil dan teknis untuk mengurusi birokrasi, yang di dalamnya terdapat beberapa orang ambisius terhadap jabatan yang siap menabrak moralitas dan etika dalam tata kehidupan birokrasi yang dibangun bersama-sama untuk ditaati dan dijaga dengan baik sebagai cita-cita bersama. Betapa melelahkannya menghadapi nafsu kekuasaan dan ambisi terhadap jabatan seperti itu

Tiga tahun setelah itu, 2006-2009, selama menjadi Direktur Eksekutif The Partnership for Governance Reform yang dikoordinasi oleh UNDP, ada suasana lebih segar, lebih kreatif. Tapi birokrasi, ya, birokrasi. Kesumpekan di dalamnya pada da-

sarnya serupa. Maka, dia kembali ke kerinduannya pada masa lalu, ketika baru mulai meniti karier tulis-menulis sejak sekolah menengah atas hingga masuk Universitas Indonesia, 1974. Itu zaman keemasan yang kaya akan kebebasan.

Pensiun dini itu baginya kembali ke zaman keemasan itu. Tugasnya, setiap minggu, sejak tahun 2010 menulis esai-esai. Buku kumpulan esainya yang diterbitkan KPG adalah *Semar Gugat di Temanggung* (2012) dan *Makamkan Dirimu di Tanah Tak Dikenal* (2012). Bukunya ilmiahnya, yang diangkat dari disertasi dan juga diterbitkan oleh KPG berjudul *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Tembakau Temanggung* (2016).

KPG

Mark Hanusz & Pramoedya Ananta Toer

SEPOTONG ESAI ditulis karena ada persoalan yang bergejolak dalam perasaan dan pikiran si penulis. Dengan demikian, esai merupakan pandangan atau ekspresi pribadi si penulis atas satu persoalan yang merangsang batinnya.

Namun esai bukanlah tulisan ilmiah yang kaku dan dingin. Ia lebih merupakan prosa pendek yang mengandung elemen-elemen sastra: ditulis dengan melibatkan emosi serta memperhatikan kesegaran dan kelincahan berbahasa. Bagus tidaknya esai juga bergantung pada kebaruan atau ketakterdugaan tilikan si penulis atas satu persoalan. Seorang penulis yang hidup dalam denyut nadi masyarakatnya, biasanya memiliki tilikan yang lebih segar dan tak terduga.

Dengan rumusan seperti itu, maka esai semestinya ditulis bukan sekadar sebagai pelipur duka lara bagi pembaca layaknya permen lolipop, atau sebagai suatu *klangenan*. Ia juga harus mampu menjadi penjaga akal sehat pembaca atas satu persoalan dan bagaimana persoalan itu bisa diselesaikan dengan baik.

Mohamad Sobary kiranya sangat berbahagia tinggal di Indonesia. Banyak persoalan di negeri ini yang merangsang dia untuk melahirkan esai-esai. Tersaji dalam buku ini kumpulan esai terpilih Kang Sobary, demikian dia biasa disapa. Cakrawala persoalan yang diangkat sangat luas, mulai dari soal perlawanan petani tembakau Temanggung, hakikat puasa, sampai soal presiden mantu. Kelincahan bahasa serta ketakterdugaan tilikannya membuktikan bahwa Kang Sobary tetap menjadi satu dari sedikit penulis esai terbaik di Tanah Air.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg

SOSIAL
591601218
KPG: 59 16 01218
9 786024 240738